

BAB IV

NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA TRADISI MASYARAKAT BANJAR

Masyarakat Banjar memiliki budaya dan tradisi-tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik tradisi yang berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting, diantaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Banjar dalam menghadapi situasi lingkungannya.

Salah satu bentuk kearifan lokal pada masyarakat Banjar adalah upacara-upacara tradisional. Upacara tradisional tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat Banjar yang dimunculkan dari kecerdasan lokal menjadi kebijaksanaan bersama masyarakat. Sebagai sebuah tradisi, maka upacara tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat yang membuatnya. Dengan mengambil nilai-nilai dalam upacara tradisional, maka masyarakat dapat memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan tradisi tersebut memandang dan menyikapi hidup.

Masyarakat Banjar memiliki berbagai tradisi yang sampai sekarang masih perlu dilestarikan, walaupun ada sebagian tradisi yang saat ini sudah hilang ataupun dimodifikasi. Di antara tradisi tersebut adalah tradisi yang menyangkut

tentang siklus kehidupan (*life cycle*) seseorang, mulai dari tradisi yang berhubungan dengan peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. Dari peristiwa-peristiwa di sekitar siklus kehidupan seorang individu dan segala prosesi tradisi dan budaya yang mengitarinya, tentu banyak mengandung nilai-nilai, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang agamis. Tentu saja nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi yang berhubungan dengan peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian memiliki nilai-nilai keislaman, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak.

Tradisi masyarakat Banjar yang berhubungan dengan siklus kehidupan (*life cycle*) meliputi tradisi kelahiran meliputi upacara mandi *badudus*, mengazani dan mengiqamahi anak, *batasmiyah* dan akikah, *batindik* dan *basunat*. Sedangkan tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar meliputi *basusuluh*, *badatang*, *bapatut jujuran*, *maantar jujuran*, akad nikah, walimatul ‘*ursy*.

Tradisi kematian meliputi tradisi sebelum kematian di antaranya mandi *thalak*, zikir tujuh laksa, tradisi pada penyelenggaraan jenazah yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan, dan tradisi setelah kematian yaitu *maarwah* (*maniga* hari, *manujuh* hari, *manyalawi*, *manyaratus*) dan *mahaul*, *bahilah* dan *qadaan*. Berikut ini penulis uraikan secara rinci tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar yang berkaitan dengan siklus kehidupan (*life cycle*) yaitu tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian.

A. Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Kelahiran Masyarakat Banjar

Masyarakat Suku Banjar yang mendiami daerah Kalimantan Selatan dikenal sebagai kelompok suku bangsa yang memiliki kehidupan religius. Meskipun demikian, masyarakat Banjar juga masih memegang teguh tradisi dan adat-istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang, terutama terlihat pada masyarakat yang hidup di perdesaan. Pelaksanaan tradisi dan adat-istiadat tersebut misalnya, terlihat pada tahapan siklus kehidupan (*life cycle*) masyarakat Banjar yang dahulu menganut ajaran kepercayaan Kaharingan dan agama Hindu-Budha dengan pola hidup yang berdasarkan keyakinan kepada ajaran nenek moyang.

Seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar, maka terjadilah proses akulturasi antara ajaran yang dibawa oleh para penyebar agama Islam dengan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya, di antaranya adalah upacara atau prosesi di sekitar kelahiran seorang anak. Upacara kelahiran dalam masyarakat Banjar sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan sebagian masih bertahan sampai saat ini di antaranya adalah:

1. Mandi *Badudus*

Salah satu tradisi kelahiran dalam masyarakat Banjar adalah mandi *badudus*. Mandi *badudus* merupakan tradisi yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan pada hitungan ganjil masa kehamilan bagi pasangan suami istri. Secara garis besar mandi *badudus* terbagi dua, yaitu mandi *badudus* yang memakai pagar mayang dan mandi *badudus* yang tidak memakai pagar mayang. Mandi *badudus* dengan pagar mayang artinya

prosesi mandi tersebut dilaksanakan di dalam pagar mayang dan menggunakan mayang pinang. Mandi *badudus* dengan pagar mayang ini dilakukan oleh keturunan keraton Banjar (para gusti dan pangeran) dan orang-orang yang secara turun temurun memiliki hubungan dengan Datu Buaya, sehingga mereka harus melaksanakan tradisi ini. Jika tidak dilaksanakan, menurut keyakinan mereka akan diganggu dan menghadapi kesulitan ketika melahirkan. Sedangkan mandi *badudus* yang tidak memakai pagar mayang adalah masyarakat awam di luar kedua golongan itu, tetapi ingin melaksanakan yang prosesi pelaksanaannya lebih sederhana. Mandi *badudus* biasanya dilakukan pada hari Senin atau Jumat sekitar jam 3 sampai jam 4 sore.

Upacara *badudus* memerlukan peralatan yang cukup banyak, di antaranya adalah: *nisan* atau tebu yang berwarna kuning sebanyak 4 batang, benang *lawai* yang sudah diberi warna kuning karena direndam dengan air *janar* (kunyit), kelapa 2 buah, satu buah kelapa yang tumbuh tunasnya dibungkus dengan kain kuning dan yang satu buah dikupas kulitnya, satu lembar tikar *purun* yang berwarna, kain kuning yang panjangnya 3 meter dan lebar 1 meter, kain berwarna hitam sekitar 2 meter, mayang pinang dua buah yaitu mayang kandung adalah mayang pinang yang belum keluar bunga dan mayang berurai yaitu mayang yang sudah keluar bunganya, pupur basah berwarna putih, *janar*, cermin, lilin, parang untuk membelah buah kelapa, air tiga macam yaitu *banyu baya* (air *baya*), air kembang dan air Yasin. *Kuantan* (kuali) kecil 1 buah di dalamnya diletakkan daun keladi dua lembar, telur ayam kampung 1 biji, dan abu. *Kuantan* ini direndam terlebih dahulu kurang lebih lima hari supaya tidak terlalu keras ketika

diinjak. Peralatan lain adalah untuk *tapung tawar* yang bahannya terdiri dari minyak *baboreh*, minyak harum dan bunga rampai. Kue yang beraneka ragam sebanyak 41 macam di antaranya, apam putih, apam habang, bubur putih, bubur habang, kekoleh habang, kekoleh putih, cucur, cincin, wajik, kekicak, cingkaruk, dodol, satu tumpeng ketan yang di atasnya ditaruh telur rebus, pisang mahuli 1 sisir, dan lainnya. Minuman yang terdiri dari air putih, air kopi pahit dan kopi manis, dan air susu. *Piduduk* yang terdiri dari 1 biji buah kelapa, beras 1 liter, gula merah setengah batang, benang, dan garam. *Piduduk* ini nantinya akan diserahkan kepada bidan yang memandikan.¹

Sebelum acara pelaksanaan upacara puncak *badudus* dilaksanakan, terlebih dahulu telah dipersiapkan tempat pemandiannya. Tempat tersebut dipersiapkan berbentuk semacam kubah, dimana lantainya dihampari tikar *purun* yang berwarna, kemudian diberi 4 buah tiang. Tiang tersebut terdiri dari batang tebu kuning yang masih utuh dari akar sampai daun dan pucuknya. Atapnya terbuat dari kain kuning yang panjangnya 3 meter dan lebar 1 meter, kain tersebut diikat di empat sudut pada batang tebu. Dari empat sudut itu tersebut diberi benang *lawai* secara keliling yang terdiri dari dua baris. Benang *lawai* adalah benang yang biasanya dipakai untuk menjahit kasur, bentuknya lebih tebal dan lebih besar dari benang jahit. Pada benang tersebut digantungi kembang beberapa tangkai, kue cincin dan cucur, pisang *mauli*, gulali (sekarang diganti dengan permen), dan daun mayang. Dipersiapkan pula tiga baskom air, yaitu *banyu labuhan*, *banyu Yasin* dan *banyu baya*. *Banyu labuhan* adalah air yang diambil

¹ Wawancara dengan ibu BR pada tanggal 26 April 2017. Umur beliau 59 tahun, sejak usia 35 tahun sudah melakukan tradisi mandi *badudus* di daerah Banjarmasin dan sekitarnya.

dari *ulak* (pusaran air) sungai Martapura, biasanya di sekitar desa Sungai Lulut setelah mengadakan *labuhan*. *Labuhan* adalah sesajen yang diberikan kepada Datu Buaya yang terdiri dari nasi ketan, telur, pisang, kembang dan mayang. Untuk mengambil air ini, bidan memberi salam dan meminta izin untuk mengambil *banyu* yang banyaknya sekitar satu botol. *Banyu* Yasin adalah air yang sudah dibacakan surah Yasin. *Banyu baya* adalah air tawar yang sudah didoakan khusus untuk orang hamil berupa bacaan-bacaan Alquran yang berkenaan dengan ayat-ayat pelungsur, seperti Q.S.an-Nahl/16: 78, Q.S.az-Zumar/39:6, Q.S.an-Najm/53: 32.² Sedangkan menurut ibu RU bacaan untuk memberi *banyu baya* itu hanyalah shalawat. Kalau tidak ada *banyu labuhan* diganti dengan *banyu* kembang, yaitu air yang berisikan kembang tujuh rupa.³

Sebelum dilakukan upacara, ibu yang sedang hamil tersebut duduk di rumah dengan berlapis *tapih* (kain) yang dilipat sebanyak tiga atau lima helai. Sembari dibacakan shalawat dengan menaburkan beras kuning yang dicampur dengan uang koin, lalu turun ke tempat yang disediakan untuk mandi yaitu di depan rumah. Beras kuning dilemparkan ke luar sambil mengucapkan shalawat: *Allhumma shalli ala Muhammad*, dan dijawab oleh hadirin *Allhumma shalli wasallim alaih* atau hanya *salim* saja. Beras kuning dan uang koin yang dilemparkan diperebutkan oleh hadirin.

Kemudian ibu yang hamil tersebut duduk di atas tikar *purun* dengan menghadap kiblat. Duduknya dengan cara melunjurkan kaki sambil mengasuh anak *nyiur* (pohon kelapa) yang disarungi dengan kain kuning. Tiga atau lima

² Wawancara dengan ibu BR, pada tanggal 26 April 2017.

³ Wawancara dengan ibu RU, salah seorang bidan Kampung yang bertempat tinggal di daerah Gambut Kabupaten Banjar pada tanggal 27 April 2017.

orang para *tetuha* dalam keluarga, termasuk bidan secara bergiliran mengeramasi rambutnya dengan air asam Jawa. Sedangkan badannya diluluri dengan pupur basah yang telah dicampur dengan kunyit, tujuannya adalah agar anak yang dilahirkan nanti putih kuning dan *bungas* (cantik.) Sesudah itu barulah disiram dengan tiga macam air secara berurutan yaitu *banyu labuhan*, *banyu* Yasin dan terakhir *banyu baya* sambil membacakan shalawat.⁴

Pada tahap pertama ibu yang hamil tersebut disiram kepala dan seluruh badannya dengan air *labuhan*, kalau tidak ada air *labuhan* bisa diganti dengan air kembang. Lalu kepala perempuan yang dimandikan ditutup dengan kain hitam, dengan tujuan sebagai pelindung atau perisai dari gangguan makhluk halus *baya* (Datu Buaya). Kemudian disiram dari atas kain hitam *banyu* Yasin dan *banyu baya* secara bergantian oleh tiga orang yang memandikan. *Banyu* Yasin dan *banyu baya* ini harus terminum oleh orang yang dimandikan. Bidan menanyakan apakah sudah terminum atau belum, karena syaratnya memang air itu harus terminum dengan hakekat hati air itu meluncur ke perut, sebagaimana nanti diharapkan anak yang dikandung akan mudah lahir meluncur keluar seperti meluncurnya air tadi. Pada tiap-tiap siraman air selalu mengucapkan shalawat *Allahumma shalli ala Muhammad*. Arah penyiraman air untuk mandi *badudus* ini yaitu dari atas ke bawah, dengan hakekat diharapkan anak yang lahir akan cepat meluncur ke bawah seperti meluncurnya air dari atas ke bawah. Sambil memandikan, mayang berurai dikibas-kibaskan ke arah kiri dan kanan dengan tujuan menjauhkan dari orang-orang (makhluk halus) yang mengganggu.

⁴ Wawancara dengan Ibu RU.

Setelah selesai proses memandikan, mayang kandung diletakkan di atas kepala orang yang dimandikan, lalu kelapa dibelah di atas mayang dan airnya dialirkan di atas pelepah mayang sampai terminum oleh orang yang dimandikan. Satu orang mengalirkan air kelapa yang dibelah tadi dan satu orang memukul mayang kandung hingga terbelah dan keluarlah mayang-mayang di dalamnya, dengan hakekat mudah-mudahan orang yang dimandikan ini mudah melahirkannya seperti mayang yang dipukul tadi langsung belah dan keluar anaknya.

Setelah selesai, lalu kain hitam disapu-sapukan ke seluruh tubuhnya yang akhirnya dilemparkan ke ujung kakinya, dengan makna agar bayi yang dilahirkan nanti akan meluncur dengan mudah. Setelah diganti bajunya, sebelum naik ke rumah calon ibu tadi melangkahi *lawai* sebanyak tiga kali. Setelah yang ketiga, langsung menginjak *kuantan* yang berisi telur dan tertutup daun keladi sampai remuk. *Kuantan* yang diinjak ini ibarat perut, apabila cepat pecahnya diartikan cepat juga nanti melahirkannya. Setelah itu lalu naik ke rumah duduk menghadapi sajian dan para tamu undangan yang hadir.

Setelah naik ke rumah, calon ibu tadi bercermin. Cermin dikelilingkan pada badannya sebanyak tiga kali dari sebelah kanan ke kiri. Pada putaran ke tiga diperlihatkan wajah calon ibu tadi di cermin, sambil disuruh memperhatikan kecantikannya, tujuannya semoga anak yang dikandung juga cantik seperti ibunya. Sesudah itu ia lalu disuruh meniup lilin sampai padam, kemudian diletakkan di dada dengan tujuan supaya melahirkannya akan dimudahkan. Kemudian ditapungtawari oleh bidan dan ibu-ibu *tetuha* dalam keluarga dengan

membacakan shalawat secara bergantian. Demikian, selesailah prosesi mandi *badudus* ini.

Di antara makna dari prosesi dan peralatan yang ada pada upacara ini adalah: beras kuning yang ditaburkan ketika keluar dari rumah adalah ibarat emas sehingga jin dan makhluk halus asyik berebut dan mengambil beras kuning, sehingga tidak mengganggu upacara. Sedangkan uang koin yang diperebutkan anak-anak agar anak yang lahir diharapkan disenangi oleh orang sebagaimana uang disenangi oleh semua orang. Kue-kue yang berjumlah 41 macam umumnya terbuat dari beras menunjukkan bahwa diharapkan kehidupan si anak dan orang tuanya nanti akan makmur dan sejahtera. Kue dan makanan yang terbuat dari ketan melambangkan semangat kebersamaan, keakraban dan kekeluargaan, karena sifat ketan itu lengket selalu bersatu. Kue-kue yang 41 macam itu pada umumnya adalah kue-kue yang sudah ada sejak jaman *bahari*, jaman nenek moyang *urang* Banjar, yaitu kue-kue yang terbuat dari bahan dasar beras dan ketan. Bubur *habang* dan bubur putih selalu ada dalam acara ini, karena untuk memberi orang-orang yang tidak terlihat (makhluk halus). Sedangkan *piduduk* yang terdiri dari beras 3 liter melambangkan kebutuhan pokok, benang adalah melambangkan pengganti urat, gula merah sebagai pengganti darah, kelapa agar *lamak* manis maksudnya agar disenangi oleh orang. *Piduduk* ini kemudian disedekahkan kepada bidan yang telah memandikan calon ibu tadi.

Tapung tawar terdiri dari *tatungkal* atau *tung tawaran* adalah *papaian* (tangkai) untuk *menapungtawari* dan minyak *baboreh* yang dicampur minyak harum. *Tatungkal* terbuat dari rumput (*kumpai*) bernama *babuntung* yang dicabut,

dilipat dan diikat. Rumpun *babuntung* maknanya adalah agar anaknya kelak menjadi anak yang *bauntung* (beruntung), *batuah* (bermanfaat) dan *parazikian* (mudah rezeki).⁵ Sedangkan tunas kelapa yang dimandikan bersama calon ibu tadi, nantinya akan ditanam di halaman rumah, jika subur pohon kelapa tersebut diharapkan anaknya juga sehat dan tumbuh dengan baik.

Meskipun akulturasi budaya masyarakat Banjar telah memberikan tempat bagi Islam dalam ritual tradisi, namun nilai-nilai adat dan nilai-nilai tradisional masyarakat Banjar tidak terkikis atau terhapus sama sekali. Nilai-nilai tersebut tetap terjaga, terpelihara, dan dimodifikasi dengan nilai Islam. Hal ini sebagaimana yang dipraktikkan masyarakat Banjar pada tradisi mandi *badudus*.

Bagi sebagian masyarakat Banjar, upacara mandi *badudus* merupakan salah satu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan, terutama bagi keturunan kerajaan (pangeran dan pegustian). Hal ini karena dalam upacara tersebut banyak mengandung nilai-nilai, yaitu nilai sosial, budaya dan agama. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi ini, banyak ditemui adanya akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal setempat. Hal ini, terlihat jelas pada prosesi dan makna yang terkandung dalam setiap proses upacara. Akulturasi yang terjadi pada tradisi mandi *badudus* terlihat pada saat proses pelaksanaannya. Nuansa keislaman yang terdapat dalam tradisi ini terlihat disaat penyediaan air untuk mandi. Air ini merupakan air kembang tujuh rupa yang khusus dibawa oleh bidan kampung. Air ini sebelumnya sudah dibacakan doa-doa yang diambilkan dari ayat-ayat suci Alquran dan juga di bacakan Surah Yasin. Akulturasi yang lain juga terlihat disaat

⁵ Wawancara dengan Ibu RU.

orang tua calon bayi akan diberangkatkan menuju tempat mandi dan pada saat prosesi mandi. Pada prosesi ini, bidan dan orang-orang yang hadir bersama-sama membacakan shalawat kepada Nabi, agar calon ke dua orang tua dan anak yang akan dilahirkan kelak mendapat syafaat Nabi dan selamat dunia akhirat.

Setelah prosesi selesai, diadakan selamatan dengan membacakan doa-doa, shalawat, dan Yasin. Selain itu terdapat pula berbagai makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamatan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa agama Islam begitu lembut mengajarkan kepada sesama manusia untuk saling berbagi, bersyukur, berdoa, dan saling menjaga silaturahmi. Melalui tradisi mandi *badudus* inilah semua itu tercipta dengan baik dan selaras.

Selain itu, ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Tradisi mandi *badudus* ini merupakan wujud rasa syukur dan perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri dalam rangka menunggu kelahiran seorang anak. Perintah dalam merayakan rasa syukur telah difirmankan Allah Swt. dalam Q.S.al-A'raf/17: 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Islam mengatur dengan sedemikian rupa bagaimana cara bersyukur menyambut dan merayakan kehadiran anak, tanpa mengurangi kegembiraan orang tua yang telah menantikan kelahiran anaknya. Bagi sebagian masyarakat Banjar,

wujud syukur menyambut kehadiran seorang anak itu diwujudkan dengan melakukan upacara mandi *badudus*. Upacara mandi *badudus* ini dilakukan dengan harapan agar calon bayi dan ibu yang sedang mengandung senantiasa mendapatkan keselamatan.

Dalam kehidupan sehari-hari implementasi syukur bagi seorang muslim harus melibatkan tiga dimensi yaitu hati, lisan dan anggota badan. Jika seorang muslim misalnya, bersyukur kepada Allah Swt. atas kekayaan harta benda yang didupakannya maka yang pertama sekali harus dilakukan adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua anugerah yang didupatnya itu adalah karunia dari Allah Swt. usaha yang dia lakukan hanya sebab atau ikhtiar semata. Ikhtiar tanpa taufik dari Allah tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu dia harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rizki. Setelah itu ia mengucapkan rasa syukur dalam bentuk ucapan seperti Alhamdulillah. Kemudian dia buktikan rasa syukurnya itu dengan amal perbuatan yang nyata yaitu memanfaatkan harta kekayaannya pada jalan yang diridhai Allah, baik untuk keperluannya sendiri maupun untuk keperluan keluarganya.

Selain itu, kegiatan mandi secara umum memiliki manfaat dari aspek kesehatan. Mandi banyak sekali hikmah dan manfaatnya, di antaranya adalah: membersihkan tubuh dari kotoran dan debu yang menempel, memperlancar peredaran darah, dan membuat badan menjadi segar, sehingga lebih bersemangat untuk beraktivitas.

Mandi memang disyariatkan oleh agama, baik untuk kebersihan ataupun menghilangkan hadas sebagai syarat suatu ibadah maupun tidak. Di dalam ayat

Alquran terdapat ayat tentang mandi, di antaranya yaitu pada Q.S.al-Baqarah/2: 222 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Secara umum, mandi mempunyai nilai-nilai ibadah. Di dalam as-sunnah, terdapat beberapa hadis mengenai mandi, antara lain diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Sabda Rasulullah Saw. berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ فَهَذَا الْيَوْمَ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللَّهُ فَعَدَا لِلْيَهُودِ وَبَعَدَ عَدِ لِلنَّصَارَى فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ. ٦

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang muslim itu memiliki kewajiban untuk mandi minimal satu kali dalam seminggu. Sedangkan dalam ilmu kesehatan, mandi yang baik adalah dua kali dalam sehari agar badan selalu sehat dan bersih.

Dari gambaran tentang mandi *badudus* yang dilaksanakan pada tradisi masyarakat Banjar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu yang bersifat Islami dan ada yang masih bercampur dengan tradisi yang non Islami. Makna-

⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhary*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî, Juz I, (Kairo : Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.), h. 285.

makna yang terkandung dalam proses mandi *badudus* yang sejalan dengan ajaran Islam di antaranya adalah harapan agar anak yang dikandung akan mudah ketika dilahirkan tanpa hambatan, anak yang dilahirkan diharapkan disenangi oleh orang lain, harapan kehidupan anak dan orang tuanya akan makmur dan sejahtera, akan lahir anak yang sehat dan tumbuh dengan baik, dan menjadi anak yang *bauntung* (beruntung), *batuah* (bermanfaat) dan *parizikian* (murah rezeki). Adapun hal-hal yang tidak Islami dalam proses mandi *badudus* ini adalah masih adanya kepercayaan terhadap makhluk lain (orang gaib dan Datu Buaya) yang akan mengganggu ibu ketika melahirkan nantinya. Sedangkan perilaku yang tidak Islami dalam prosesi mandi *badudus* adalah membuka aurat ketika dimandikan, memberikan sesajen kepada Datu Buaya, sesaji wadai 40 macam dan berbagai minuman seperti kopi pahit, kopi manis, susu dan lainnya.

2. Saat Kelahiran

Apabila seorang perempuan melahirkan, sudah menjadi kebiasaan ia ditolong oleh seorang bidan. Pada saat ini, perkembangan zaman sudah modern, bidan kampung sudah jarang sekali ditemukan di daerah perkotaan, kecuali di daerah pelosok perdesaan bidan kampung masih ditemukan.

Persiapan yang dilakukan sebelum seorang ibu melahirkan adalah *kapit*, silet yang direndam dengan air panas untuk memotong tali pusat, kelapa satu iris kecil, gula merah. *Kapit* ini adalah sejenis tempayan kecil yang terbuat dari tanah yang digunakan sebagai tempat tembuni (ari-ari) bayi ketika sudah dilahirkan.

Pada proses kelahiran seorang anak, penulis mewawancarai Ibu MF, salah seorang bidan senior yang berusia sekitar 60 tahunan, beliau sudah pensiun dari tugas sebagai bidan, menceritakan beberapa hal yang berhubungan peristiwa kelahiran seorang anak.⁷

Ketika bayi mulai keluar dari perut seorang ibu, beliau membacakan potongan Q.S.an-Nahl/16: 78 yang berbunyi: *wallahu akhrajakum min buthuni ummahatikum*, sampai di sini saja berhenti. Kemudian beliau lanjutkan membaca doa *hannah waladad maryam, waladad Isa* yaitu: *ukhruj ayyuhal mauludu bi quwwati lauhil mahfuz* (keluarlah yang dilahirkan dengan kekuatan *lauh mahfuz*). Doa ini beliau dapat dari nenek beliau yang juga kebetulan adalah seorang bidan kampung (dukun beranak). Kemudian membaca al-Fatihah sampai ayat *iyyakana'budu wa iyyaka nastain*, yang artinya *kepada-Mu lah kami menyembah dan kepada-Mu lah kami memohon pertolongan*. Doa-doa yang dibacakan ini menurut beliau adalah untuk mempercepat proses kelahiran seorang anak. Menurut beliau, biasanya jika sudah membaca doa-doa di atas, proses melahirkan seorang ibu menjadi mudah. Beliau memandang suatu peristiwa kelahiran anak itu adalah suatu keajaiban. Makin banyak beliau menolong ibu yang melahirkan, makin merasakan kebesaran Allah. Kadang-kadang beliau menitikkan air mata karena takjub akan kebesaran Allah.

Setelah bayi lahir dari perut sang ibu, beliau menyambutnya dengan ucapan takbir yaitu *Allahu akbar*. Kemudian tali pusat dipotong dengan gunting sambil membaca *basmallah* dan *syahadat*. Tujuannya adalah agar sang bayi

⁷ Wawancara dengan Ibu MF, salah seorang bidan yang berada di kota Banjarmasin pada tanggal 15 Juni 2014.

menjadi seorang anak yang tetap istiqamah dalam beragama Islam hingga dewasa dan sampai meninggal nanti. Jika bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki beliau beri nama Ahmad atau Muhammad, dan apabila perempuan beliau beri nama Rahmah. Pemberian nama Ahmad, Muhammad atau Rahmah disebutkan seorang bidan jika orang tua bayi belum memiliki nama yang disiapkan untuk bayi tersebut.

Setelah itu, bayi dibersihkan dan dimandikan dengan air hangat, walaupun kata beliau menurut teori kebidanan sekarang ini, bayi yang baru lahir tidak boleh dimandikan minimal sampai 6 jam. Namun beliau tidak memakai teori tersebut, beliau tetap memandikan bayi yang baru lahir tersebut dengan air hangat.

Setelah bayi bersih, beliau menyuruh ayah bayi untuk mengazankan. Kalau yang dilahirkan adalah anak laki-laki, maka sang ayah mengazankan di telinga kanan, dan mengiqamahkan di telinga kiri. Sedangkan jika anak perempuan, cukup diiqamahkan saja.

Setelah selesai diazankan, pada mulut sang bayi beliau bacakan surah al-Insyirah (*alam nasrah*) sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan surah al-Kautsar tujuh kali, dengan harapan segala ucapan yang keluar dari mulut sang anak adalah pembicaraan yang baik-baik saja. Ketika membacakan surah al-Insyirah beliau sambil meniupkan dari bumbunan sampai ujung kaki sang bayi, dengan tujuan agar anak selama hidupnya terbebas dari perbuatan zina. Amalan ini beliau dapatkan dari almarhum Guru Bakri yaitu pimpinan Pondok Pesantren Mursyidul Amin di daerah Kabupaten Banjar. Amalan ini juga diajarkan kepada bidan-bidan muda yang belajar dengan beliau.

Sebelum anak disusukan kepada sang ibu, beliau mentaknik terlebih dahulu. Biasanya beliau mentaknik dengan buah kurma, kalau tidak ada kurma dengan madu atau gula merah, atau bahkan bisa pula dengan air zam-zam.

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai bidan kampung bernama AL, menurutnya ketika seorang ibu akan melahirkan ada beberapa persiapan yang dilakukan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan beliau:

Ketika akan melahirkan yang harus disiapkan yaitu kapit, gula habang, tipakan untuk diminum, intalu hayam, kopi untuk menambah tenaga, supaya kuat menghajan. Gula habang disiapkan untuk dimakan setelah melahirkan, dimakan dengan nasi panas untuk menambah tenaga. Baju-baju bayi, tapih. Tanda-tanda melahirkan amun keluar banyu berarti lambat, amun keluar darah habang, berarti lakas. Bila darah coklat, itu lambat. Ketika melahirkan, menyambut anak lahir membaca istighfar, astaghfirullahal adzim, shalawat. Sehabis melahirkan, bila anak lelaki dipusing kekanan, bila bebinian pusing kekiri, bila mengeluarkan itu hakikat hati, baca shalawat. Menatak tali pusat ayatnya inna anzalna sampai habis, baru ditatak, baca pulang shalawat. Tuntung semuanya, sudah bersih, kita mandii bayinya. Amun bebinian diqamat aja, abahnya atau kainya. Bebila lelaki, azan dan gamat. Untuk tembuni, amun kita kada beisi kain putih, buku kita lapsi didalamnya tu, kisahnya ini na kawan ikam, mamanya disini. Waktu menabuk membaca assalamualaikum ya ayyuhannabiya, handak dibuati bawang tunggal, supaya kada diganggu. Baru kemudian dikubur tembuni itu, membaca fatihah empat, memberi salam kepada Nabi seperti mengubur orang.⁸

Menurut beliau, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh seorang ibu ketika akan melahirkan di antaranya adalah kapit, yaitu sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat gunanya untuk menaruh tembuni atau ari-ari bayi yang dilahirkan. Air jahe dan kopi untuk diminum dan telur ayam untuk dimakan agar ibu yang akan melahirkan menjadi kuat tenaganya. Gula merah disiapkan untuk

⁸ Wawancara dengan Bidan AL, salah seorang bidan kampung yang berada di daerah Anjir Kabupaten Barito Kuala pada tanggal 27 November 2014.

dimakan bersama nasi setelah melahirkan. Persiapan yang lain adalah baju-baju bayi dan perlengkapannya serta sarung atau *tapih* untuk persiapan ibu yang melahirkan.

Ketika seorang ibu melahirkan, bidan AL menyambut kelahiran anak dengan membaca istighfar: *astaghfirullahal adhim* dan shalawat. Setelah itu memotong tali pusat bayi dengan membacakan surah al-Qadr ayat pertama sampai selesai dan membaca shalawat. Kemudian bayi dimandikan dan dibersihkan. Bayi diserahkan kepada ayah atau kakeknya untuk diazankan. Jika bayi laki-laki diazankan, sedangkan bayi perempuan cukup diiqamahkan saja. Tembuni (ari-ari) dibersihkan, kemudian dilapisi dengan kain putih, kalau tidak ada dilapisi dengan lembaran buku sebagai pengganti kain putih. Tembuni diletakkan di dalam *kapit* bersama bawang merah tunggal dengan tujuan tidak ada (orang halus) yang mengganggu. Ketika menggali tanah untuk menguburkan tembuni tersebut membaca salam: *assalamu'alaikum ya ayyuhannabiya*, dilanjutkan membaca fatihah empat sebagaimana mengubur manusia yang meninggal dunia.

Dari kedua responden di atas terlihat bahwa terdapat kesamaan tradisi dalam membantu kelahiran seorang anak. Keduanya menggunakan bacaan-bacaan yang menggambarkan tentang kebesaran dan keagungan Allah, di antaranya adalah membaca takbir *Allahu Akbar*, membaca istighfar, membaca shalawat ketika pertama kali menyambut kelahiran seorang anak. Ucapan dari bidan ini mengandung nilai-nilai ibadah yang menunjukkan akan kebesaran Allah yang telah menciptakan seorang manusia.

3. Mentahnik

Dalam proses tahnik, bidan MF mentahnik sebelum sang bayi disusukan kepada sang ibu. Biasanya beliau mentahnik dengan buah kurma, kalau tidak ada kurma dengan madu atau gula merah, atau bahkan dengan air zam-zam.

Tahnik berasal dari kata *al-hanak*, yang berarti mulut bagian atas dari dalam atau langit-langit. Membersihkan mulut bayi disebut tahnik, artinya membersihkan mulut bagian atas bayi dari dalam dengan kurma yang telah dimamah sampai lumat. Mentahnik yaitu mengunyah kurma dan sejenisnya, lalu digosok-gosokkan (dilumatkan) ke dalam langit-langit mulut bayi, yakni dengan cara meletakkan kurma yang sudah dikunyah di ujung jari, lalu memasukkan jari itu ke dalam mulut bayi, lalu si bayi pun belajar makan dan akhirnya mampu melakukannya.

Para ulama sepakat tentang dianjurkannya mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma. Tahnik dilakukan pada awal kelahiran. Jika tidak mendapati kurma untuk mentahnik, bisa diganti dengan yang manis-manis lainnya. Cara mentahnik adalah dengan mengunyah kurma hingga lembut atau agak cair sehingga mudah ditelan, lalu mengambil kurma yang lembut dengan ujung jari dan dimasukkan/ menggosokkan ke mulut /langit-langit bayi. Sebaiknya yang melakukan tahnik adalah orangtua atau orang shalih sehingga dapat diminta doa keberkahannya.

Mentahnik dalam Islam sangat dianjurkan dilakukan oleh orangtua bayi atau orang yang saleh. Air liur kedua orangtua akan mengikat hati bayi dengan cinta mereka dan mengalirkan kepadanya fitrah Islam yang suci, sehingga ia

nantinya akan tumbuh menjadi anak yang baik dan bersih. Anak akan selalu merasakan manisnya iman sebagaimana manisnya kurma yang bercampur dengan air liur dari lidah yang selalu melantunkan dzikir kepada Allah.

Nilai keislaman yang terkandung dalam mentahnik bayi adalah nilai ibadah yaitu sebuah syariah yang mampu menanamkan dan menguatkan akidah bayi, sekaligus membangun kasih sayang yang tulus antara orangtua dan anak, sehingga keluarga muslim akan hidup dalam keharmonisan, kedamaian di bawah naungan rahmat, ridha dan ampunan Allah.

Menurut An-Nawawi r.a. para ulama sepakat disunnahkannya tahnik bagi bayi yang baru lahir. Jika ada uzur maka dilakukan hal-hal yang mirip dengan tahnik agar dapat diisap oleh bayi. Caranya seseorang melumatkan kurma hingga cair agar dapat ditelan oleh si bayi. Lalu mulut bayi dibuka dan meletakkan kurma yang sudah dilumatkan tadi agar dapat mengalir ke tenggorokan si bayi dan dianjurkan yang melumatkan kurma tersebut adalah seorang yang saleh. Jika ia tidak hadir, maka bayi itulah yang dibawa ke tempat orang saleh tersebut.⁹

Di antara dalil yang menjelaskan tahnik adalah:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرُكُ عَلَيْهِمْ
وَيُحْنِكُهُمْ.¹⁰

⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad al-Isawi, *Ensiklopedi Anak Tanya Jawab tentang Anak dari A sampai Z*, terj. Ali Nur, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h.209.

¹⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h 1184.

Hadis ini menjelaskan bahwasannya anak-anak yang baru lahir dibawa ke hadapan Rasulullah Saw. lalu beliau mendoakan agar mereka diberkahi dan mentahnik mereka.

Di dalam hadis lain dikatakan bahwa:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَّكُهُ بِتَمْرَةٍ.¹¹

Hadis ini menjelaskan Rasulullah Saw. pernah memberi nama anak seorang sahabat dengan nama Ibrahim, lantas beliau melakukan tahnik dan mendoakannya agar mendapat keberkahan, kemudian Rasulullah mengembalikannya kepada ayahnya.

Mentahnik pada seorang bayi yang baru dilahirkan juga mengandung nilai kesehatan. Tahnik adalah mengambil kurma lalu menggosok-gosokkannya ke mulut bayi. Caranya dengan meletakkan potongan kurma yang sudah dilumatkan di atas jemari lalu memasukkannya dengan jari ke mulut si bayi kemudian digosok-gosokkan ke kiri dan ke kanan dengan gerakan yang lembut agar kurma yang dilumatkan masuk ke dalam mulut.

Hikmah tahnik dalam aspek kesehatan adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.

¹¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h 1184.

Tahnik kurma yang dilakukan oleh Rasulullah memiliki hikmah secara medis. Sebab kurma memiliki kandungan glukosa dalam jumlah yang banyak, khususnya setelah dilumatkan di mulut, sehingga bercampur dengan air liur, dimana air liur mengandung sejumlah enzim yang dapat mengubah *sukrosa* (*disakarida*) menjadi gula sederhana (*monosakarida*) yaitu *glukosa*, *galaktosa* dan *fruktosa*.

Faruq Musahil dalam pembahasan tentang kepedulian Islam terhadap gizi seorang bayi, disebutkan bahwa tahnik dan cara-caranya merupakan mu'jizat *thibbun nabawi* (pengobatan cara Nabi) yang sudah ada sejak 14 abad yang lalu. Pada ahli medis menyimpulkan bahwa setiap bayi, terutama bayi yang baru saja lahir dan menyusu akan terancam jiwanya akibat dua hal, yaitu:

- a. “Jika zat gula dalam darah berkurang karena lapar,
- b. Apabila suhu badannya turun karena cuaca dingin yang sedang menyelimutinya.”¹²

Setelah bayi lahir, ia terpisah dari ibunya, berarti pasokan makanan dari ibu juga terputus. Pada saat itu bayi hanya mengandalkan apa yang mampu disimpan oleh tubuhnya dari makanan ketika masih berada di dalam rahim, sambil menunggu keluarnya air susu dari ibunya. Pada masa krisis inilah dianjurkan mentahnik seorang bayi dengan buah kurma yang kaya zat gula. Bayi yang mengisap zat gula yang ada di dalam kurma dengan cepat ditransfer untuk menjaga keseimbangan zat gula yang ada pada darah.

¹² Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad al-Isawi, *Ensiklopedi Anak ...*, h.211.

Tahnik dapat dikatakan sebagai sebuah vaksinasi awal. Dalam mulut manusia dewasa terdapat bakteri yang sangat beragam. Bakteri-bakteri tersebut akan masuk dalam kurma yang telah dikunyah dalam dosis tertentu dan dimasukkan ke dalam mulut bayi. Dan ini merupakan salah satu bentuk vaksinasi yang telah dikenal sekarang ini, yaitu memberikan sistem kekebalan yang bersifat aktif dalam tubuh anak. Ilmu kedokteran telah menetapkan faerah yang besar dari tahnik ini, yaitu memindahkan sebagian mikroba (bakteri) dalam usus untuk membantu pencernaan makanan.

4. Mengadzankan dan Mengiqamahkan

Sebagaimana dikemukakan di atas, pada setiap peristiwa kelahiran seorang anak, bidan yang menolong selalu menyuruh sang ayah atau kakek untuk mengazankan anak laki-laki dan mengiqamahkan untuk anak perempuan. Hal ini selalu dilakukan oleh bidan MF maupun bidan AL.

Lafal adzan yang dikumandangkan pada telinga bayi yang baru lahir sama seperti adzan yang dikumandangkan untuk panggilan menunaikan ibadah shalat. Hal yang membedakannya hanya cara mengumandangkan saja. Adzan yang ditujukan untuk memanggil orang-orang yang akan shalat dilakukan dengan suara keras, sehingga banyak orang yang mendengarnya. Sedangkan adzan yang dikumandangkan di telinga anak yang baru lahir dilantunkan dengan suara yang lembut dan pelan.

Adzan berasal dari bahasa Arab *al-adzana* yang berarti ”memberitahukan, mengumumkan atau seruan”.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.at-Taubah/9: 3 yang berbunyi:

وَأَذِّنْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ...

Adapun makna adzan secara istilah memiliki pengertian pemberitahuan atau seruan sebagai tanda masuknya waktu shalat lima waktu dengan bacaan yang telah ditentukan.¹⁴ Lafaz adzan adalah sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam hadis berikut:

Abu Dawud berkata, Musaddad bin Ubaid menceritakan hadis kepadaku dari Malik bin Abi Mahdurah dari al-Harits menceritakan hadis kepadaku dari bapaknya dari kakeknya berkata, saya berkata, ”Wahai Rasulullah Saw., ajarkan kepadaku sunnahnya adzan. Maka, Rasulullah memegang depan kepalaku seraya bersabda, Ucapkanlah *Allahu Akbar Allahu Akbar ... Allahu Akbar Allahu Akbar* dengan mengeraskan suaramu, kemudian ucapkanlah *Asyhadu alla ilaha illallah, asyhadu anna muhammadar rasulullah*, dengan mengurangi suaramu. Kemudian, keraskan kembali suaramu dengan syahadat *Asyhadu alla ilaha illallah, asyhadu anna muhammadar rasulullah, hayya 'alash shalah, hayya 'alash salah, hayya 'alal falah, hayya 'alal falah*. Apabila pada shalat Subuh, ucapkan *Ash-shalatu*

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif: 2002), Cet.XXV, h.15.

¹⁴Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jld.I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.15.

khairum minan naum, ash-shalatu khairum minan naum, Allahu akbar ... allahu akbar, laa ilaha illallah.” (HR. Abu Dawud).¹⁵

Mengajarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama kepada anak-anak yang mulai lancar berbicara juga beliau perintahkan kepada orang tua, sebagaimana dalam hadis dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah Saw bersabda, *”Bukakanlah untuk anak-anak kamu yang masih kecil laa ilaaha illallaah sebagai kalimat pertama dan ajarkanlah kalimat laa ilaaha illallaah kepada mereka menjelang kematiannya”*. (HR.Hakim)

Selain Rasulullah, teladan lain dalam mengajarkan tauhid kepada anak adalah seperti yang dilakukan oleh Luqman Hakim yang kisahnya diabadikan dalam Alquran. Di antaranya adalah ketika Luqman Hakim mengajarkan anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Disebutkan kisahnya oleh firman Allah dalam Q.S.Luqman/31: 13 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Nilai yang terkandung dalam adzan dan iqamah adalah menanamkan jiwa tauhid kepada anak. Sebagaimana Adnan Hasan Salih Baharis, setelah bayi lahir disunahkan kepada ayah si bayi untuk memperdengarkan adzan di telinga kanannya dan membisikkan iqamah di telinga kirinya. Tujuannya untuk

¹⁵ Imam Abi Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sijistany al-Azdy, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), h.136.

mengajarkan tauhid kepada anak pertama kalinya sebelum anak mendengar ucapan yang lain.¹⁶

Di samping itu, lafaz suara adzan dapat mengusir setan yang biasanya berkumpul di sekitar bayi yang baru lahir. Dengan tradisi inilah, anak terpelihara dari gangguan setan sejak pertama kali dilahirkan.

Apa yang dikatakan Adnan Hasan ini sejalan dengan pendapat Ummi Agha, bahwa hikmah dari mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir ialah agar suara pertama yang didengar sang bayi setelah terlahir ke dunia yang fana ini adalah suara adzan yang berisikan pengagungan dan pengesaan (tauhid kepada) Allah Swt. mengajak kepada kebaikan dan keberuntungan, serta doa agar terhindar dari gangguan setan.¹⁷

Mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir pada hakikatnya merupakan salah satu langkah awal mengenalkan dan meletakkan konsep Ilahiah kepada anak sejak dini. Sebab kandungan dalam kalimat adzan dan iqamah terdapat hal yang berkaitan dengan ketauhidan yang dapat memperkuat keimanan seseorang. Dengan mengumandangkan adzan dan iqamah tersebut, berarti orang tua telah berupaya untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak.

Iman adalah kepercayaan atau keyakinan yang meresap secara teguh ke dalam hati manusia. Kepercayaan atau keyakinan tersebut adalah kepercayaan kepada rukun iman, yaitu: percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat Allah,

¹⁶ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-laki*, terj. Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.29.

¹⁷ Ummi Agha, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), h.15.

kepada para rasul, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada qadha dan qadar Allah.¹⁸

Di dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar terkandung nilai-nilai keimanan dan nilai ibadah terkandung pada peristiwa mengadzani dan mengiqamahi ketika sang bayi baru dilahirkan oleh ibu. Mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir pada hakikatnya merupakan upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan (mengesakan Allah) sejak awal. Orangtua sangat berkewajiban untuk mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Rasulullah Saw. mengingatkan untuk mengawali hidup seorang bayi yang kalimat *laa ilaha illallah*. Kalimat suci ini perlu dikenalkan di awal kehidupan seorang bayi, sehingga membekas pada benaknya dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang didengar bayi pada saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya, khususnya terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang mengesankan.

Dengan cara ini, anak memulai kehidupannya dengan kalimat tauhid yang lurus sebagai pokok ajaran Islam, sehingga kelak pada waktu anak tersebut tumbuh dewasa mudah untuk diarahkan ke jalan yang lurus. Di samping itu, lafaz suara adzan dapat mengusir setan yang biasanya berkumpul di sekitar bayi yang baru lahir. Dengan tradisi inilah, anak terpelihara dari gangguan setan sejak pertama kali dilahirkan.

Ketika Rasulullah Saw. mengadzani cucunya usai dilahirkan oleh Fatimah ra. sebenarnya tindakan ini mengandung pesan moral bagi para orang tua agar

¹⁸ M.Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.120.

mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan riwayat Abu Dawud yang mengemukakan hadis dari Ubaidillah bin Abi Rafi dari ayahnya sebagai berikut: *”Aku melihat Nabi Saw mengadzankan ditelinga Hasan pada hari ia dilahirkan dengan adzan shalat”*.¹⁹

Aku melihat Rasulullah Saw. adzan di telinga Husain ketika ia baru saja dilahirkan oleh Fatimah ra.” (HR. Hakim).

Rasulullah Saw. memberikan contoh bagaimana mengajarkan untaian kalimat yang sangat berharga untuk keimanan anak di masa yang akan datang. Mengajarkan kalimat tauhid hendaknya dijadikan sebagai aktivitas pengajaran atau pengenalan pertama-tama kepada anak-anak ketika mereka mulai mampu mengucapkan kalimat-kalimat pendek, seperti kalimat *la ilaha illallah muhammadar rasulullah*. Sekalipun mereka menirukan kalimat tersebut tanpa mengerti maksudnya, dengan membiasakan mereka mengucapkannya, anak-anak akan memiliki sifat refleks dalam mengucapkan kalimat ini ini, sehingga kelak akan mempengaruhi pembentukan pemikiran dan jiwanya.

Dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi Saw. bersabda, *”Ajarkan kalimat la ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama dan tuntunkanlah mereka mengucapkan kalimat la ilaha illallah ketika menjelang mati.”* (HR. Muslim).

Abdurrazaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat *la ilaha illallah* sebagai kalimat

¹⁹ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, Juz V, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M), h. 209.

yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali. Sehingga kalimat ini menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan. Sementara itu, Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi ahkam al-Maulūd* sebagaimana dikutip oleh Imam Musbikin mengatakan, di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaknya didiktekan kepada mereka kalimat *la ilaha illallah muhammadar rasulullah* dan hendaknya sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *la ilaha illallah* (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya. Juga hendaknya diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat serta mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada.²⁰

Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa di antara hikmah adzan di telinga bayi yaitu mengajarkan kepada sang bayi tentang kebesaran Allah Swt. sekaligus meneguhkan kalimat tauhid ke dalam jiwanya semenjak ia dilahirkan ke dunia. Di samping itu, sebagai pelindung dari gangguan syaitan atau jin jahat yang selalu mengincar anak manusia sejak dilahirkan.²¹

Setiap anak yang baru dilahirkan selalu diganggu oleh syaitan atau jin jahat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِيَاحُ الْمَوْلُودِ حِينَ يَفْعُ نَزْعَةً
مِنَ الشَّيْطَانِ²²

Hadis lain juga mengatakan:

²⁰ Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 71.

²¹ Imam Musbikin, *Ajaibnya...*, h. 71.

²² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h. 1288.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ
يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا²³

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap anak Adam yang baru dilahirkan selalu menangis karena diganggu oleh syetan. Ibnul Qayyim mengatakan pula bahwa rahasia dilakukan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan yang optimistis agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Dengan demikian, tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang Islam bagi seseorang saat dilahirkan ke alam dunia. Hal yang sama dianjurkan pula agar yang bersangkutan dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid ini saat sedang meregang nyawa meninggalkan dunia yang fana ini. Pengaruh adzan dapat menembus kalbu sang bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum dapat menyadarinya.²⁴

Di dalam adzan tercantum kalimat tauhid *laa ilaha illallah*. Dinamakan kalimat tauhid karena dengan kalimat tersebut orang yang mengucapkannya dianggap sebagai seorang muslim yang bertauhid kepada Allah selama tidak melakukan hal-hal yang dapat membatalkan ketauhidannya.

Nilai-nilai ibadah juga terdapat dalam mengadzani dan mengiqamahi seorang anak yang baru lahir. Dalam aspek pendidikan ibadah, mengadzani dan

²³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh ...*, h. 1288.

Ibnu Qayyim, *Tuhfat al-Mauḍūḍ bi ahkam al-Maulūd*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, (Jakarta: Serambi, 2001), h.77.

mengiqamahi anak yang baru lahir di dekat telinga kanan dan kirinya diharapkan hal itu menjadi peletak dasar atau sebagai pondasi agar kelak anak menjadi orang yang giat dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah salat. Sebagaimana dipahami bahwa dalam azan terkandung seruan untuk melaksanakan salat, ”*hayya ‘alash-shalah*”, marilah mendirikan salat. Seruan ini merupakan pendidikan ibadah sejak dini, meskipun si bayi belum mampu berkomunikasi seperti orang dewasa, tetapi diharapkan seruan ini akrab di telinga anak dan berpengaruh dalam jiwa dan hatinya. Sehingga ketika ia balik kelak, ia dapat dengan mudah dididik untuk melaksanakan salat.

Salat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Salat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, tetapi seharusnya merupakan kebutuhan manusia secara spritual. Dalam konteks sufisme, salat berarti adanya keterjalinan atau hubungan vertikal antara makhluk dan khalik, antara hamba dengan Tuhan.

Salat merupakan identitas bagi seorang muslim, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ قَالَ بَيَّنَّ الْكُفْرَ وَالْإِيمَانَ تَرَكُ الصَّلَاةَ.²⁵ (رواه الترمذي)

²⁵ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh, cet. 2, Juz 5, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), h. 13.

Hadis di atas menjelaskan bahwa salat itu adalah tiang agama, barangsiapa yang mendirikan salat berarti mendirikan agama, dan barangsiapa yang meninggalkannya berarti ikut meruntuhkan agama.

Begitu pentingnya kewajiban salat bagi seorang muslim, sehingga tidak ada alasan apa pun yang dibenarkan untuk meninggalkan salat, hingga akhir hayat. Banyak sekali hikmah salat dalam kehidupan di antaranya adalah mencegah perbuatan keji dan munkar, jiwanya merasa tenang dan tenteram.

5. *Batasmiyah* dan Akikah

Pemberian nama pada seorang anak biasanya dilakukan dengan suatu prosesi atau upacara tertentu. Dalam masyarakat Banjar dinamakan dengan *batasmiyah*. Jika keadaan suatu keluarga dianggap mampu, maka acara *batasmiyah* dilakukan bersamaan dengan akikah, yaitu pemotongan kambing sebagai hewan kurban untuk disedekahkan kepada fakir miskin, para tetangga dan kaum kerabat. Sebagaimana penulis amati dalam sebuah keluarga sebagai berikut.

Acara *batasmiyah* sekaligus akikah dilaksanakan di rumah Ibu K. Beliau mengadakan acara tasmiyah dan akikah untuk cucu perempuannya yang bernama Gina Qanita Muttaqin, yang ketika itu berusia 17 hari.

Dalam pelaksanaan tasmiyah ini dilakukan beberapa persiapan, seperti menyiapkan beberapa sajian berupa makanan yang terdiri dari: apam, cucur, cincin, *tapai* ketan, pisang, dan air kopi pahit, kopi manis, susu, dan air putih. Juga dipersiapkan gunting, madu yang diletakkan di dalam baki kecil dan minyak

baboreh untuk *tapung tawar*. *Baboreh* adalah sejenis minyak dari bunga-bunga yang dimasak dengan lilin dan minyak wangi. Gunting digunakan untuk memotong rambut anak, sedangkan madu untuk dioleskan ke dalam mulut bayi.²⁶

Sebelum acara *batasmiyah* dilakukan, acara didahului oleh pembacaan Fatihah Empat, yaitu membaca surah al-Fatihah, surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq dan an-Nas, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah/2: 255), membaca surah Yasin, dan pembacaan Burdah yang dilakukan oleh ibu-ibu kelompok Yasinan, yang dipimpin oleh ibu R (ketua kelompok Yasinan Ibu-ibu).

Setelah selesai pembacaan di atas (kebetulan ketika itu ustaz yang akan memberikan nama dan ceramah datang), pembawa acara membacakan susunan acara *batasmiyah* pada hari itu, yaitu pembacaan kalam Ilahi, pemberian nama (tasmiyah), ceramah agama dan doa.

Acara pertama yaitu pembacaan kalam Ilahi, yang dibacakan oleh Ibu N. Beliau membacakan Q.S. Ali Imran/3 ayat 23 sampai dengan ayat 27. Ketika pembacaan ayat-ayat suci Alquran berlangsung, sang anak dihadapkan oleh orang tuanya (yaitu ayahnya) kepada qariah yang membacakan Alquran. Sambil digendong oleh sang ayah, anak diperdengarkan lantunan ayat-ayat Alquran sampai selesai dibacakan, sedangkan sang ibu duduk berada disamping sang ayah.

Acara berikutnya yaitu pemberian nama oleh Ustaz L. Dalam prosesi pemberian nama, beliau pertama-tama membaca istighfar: *astaghfirullah al-azim* tiga kali, *la haula wal quwwata illa billahi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa*

²⁶ Observasi pada acara *batasmiyah* dan akikah yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 11 Oktober 2014 jam 14.00 bertempat di Jl.A.Yani Km 8 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

atubu ilaihi, tiga kali. Kemudian beliau membaca *basmallah*, dilanjutkan dengan mengucapkan: *Ya gulamah sammaytuki bima samakillahi rabbal 'alamin*: Ghina Qanita Muttaqin binti Saidi Muttaqin, kemudian beliau mengucapkan *Barakallahu laha wali walidaiha* yang diikuti oleh seluruh jamaah. Kalimat yang terakhir ini beliau ulangi sebanyak tiga kali. Kemudian beliau melanjutkan: Hai anak, engkau pada hari ini akan kuberi nama dengan nama yang akan dituliskan di Lauhil Mahfuz yaitu Ghina Qanita Muttaqin binti Saidi Muttaqin, yang disambut dengan ucapan *barakallahu laha waliwalidaiha* oleh seluruh jamaah pengajian. Kemudian ustaz L memotong rambut sang bayi, mengoleskan madu ke dalam mulut sang bayi, kemudian *ditapungtawari* sebanyak tiga kali pada bagian kepala, bahu kanan dan bahu kiri. Dalam acara *batasmiyah* ini prosesi *tapung tawar* biasanya diiringi dengan pembacaan shalawat atau puji-pujian kepada Rasulullah Saw. yang diiringi oleh *tetabuhan* alat musik rebana. Selanjutnya sang bayi digendong oleh orangtuanya berkeliling menghampiri para *tetuha* yang secara bergantian memercikkan minyak *baboreh*, diiringi dengan doa-doa dan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak. Akan tetapi yang penulis amati, pelaksanaan *tapung tawar* hanya dilakukan secara sederhana saja, orang tua sang bayi tidak mengelilingi para undangan dan tidak ada *tetabuhan* rebana.

Setelah selesai prosesi pemberian nama, beliau membaca doa yang didahului oleh dengan membaca: *ila hadratil mustafa rasulullah shallallahu alaihi wassallam*, al-Fatihah, kemudian membaca al-Fatihah bersama-sama diikuti oleh para jamaah, dilanjutkan membaca surah al-Qadar sebanyak tiga kali, baru kemudian beliau membacakan doa yang diikuti oleh seluruh jamaah.

Setelah selesai berdoa beliau berceramah sekilas tentang pentingnya mendidik anak dalam agama Islam, kemudian beliau juga membacakan *Manaqib Syekh Samman*. Setelah selesai ceramah, beliau memimpin doa kembali. Acara pun selesai.

Kehadiran seorang bayi mempunyai makna tersendiri bagi kedua orang tua dan memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anak, salah satu diantaranya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang baik adalah hak seorang anak dan kewajiban orang tua. Sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ، وَأَنْ يُحْسِنَ
أَدَبَهُ.²⁷

Acara *batasmiyah* pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar adalah memberikan nama kepada seorang anak. Nama merupakan segala sesuatu yang berarti bagi sang anak. Karena nama mengandung sebuah makna dan harapan dari kedua orang tuanya. Selain mengandung makna dan harapan kedua orang tua, nama sangat berarti untuk kepentingan diri sendiri, karena nama merupakan predikat dan identitas seseorang.

Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua seringkali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli ilmu jiwa anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati

²⁷ Hadis Hasan, Sunan Abi Daud no. 1984.

diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (*image*, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori *labelling* (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya ”berilah nama yang baik kepada anak-anakmu”. Karena nama mengandung unsur doa dan harapan di masa yang akan datang.

Batasmiyah dan akikah dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar mengandung nilai-nilai ibadah. Islam mensyariatkan untuk memberi nama yang baik dan mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang mengganggunya. Bahkan Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas ataupun perak. Hal ini seakan-akan sebagai isyarat yang menunjukkan penebusannya dengan harta.

Diriwayatkan dari Samurah Ibnu Jundub dari Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ سَمُرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَهُنَّ بِعَقِيَّتِهِ ، تُدْبِحُ عَنْهُ
يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ ، وَيُسَمَّى .²⁸

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap bayi digadaikan oleh akikahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, lalu dicukur dan diberi nama.

Ummu Kurz telah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang akikah, maka beliau menjawab: ”Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing (yang sama besarnya); untuk bayi perempuan seekor kambing, baik

²⁸ Sunan Abu Dawud 2838, Sunan Tirmidzi 1552, Sunan Nasai 7/166, Sunan Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya

kambing jantan maupun kambing betina, semua boleh, tidak menyulitkan kalian”.²⁹

Batasmiyah dan akikah juga mengandung nilai silaturahmi. Istilah silaturahmi sama dengan silaturahmi dalam istilah bahasa Arab. Silaturahmi (*shillatu ar-rahimi*) terdiri dari dua kata, yaitu *shillah* (hubungan, sambungan) dan rahim (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dikatakan simbol, karena rahim (peranakan) secara materi tidak dapat disambung atau dihubungkan dengan rahim lain. Rahim yang dimaksud di sini ialah *qarabah* atau nasab yang disatukan oleh rahim ibu. Hubungan antara satu sama lain diikat dengan hubungan rahim.³⁰ Perkataan rahim secara harfiah mengandung beberapa makna, seperti kasih sayang, rasa iba (*ra'fah*) dan kepekaan atau kepedulian (*ta'aththuf*). Kata ini juga berarti kerabat atau keluarga dekat, lawan dari *ajnabi*, orang lain bukan kerabat.³¹

Menurut pakar bahasa Al-Isfahani sebagaimana dikutip oleh Fathani, kerabat dinamakan rahim karena mereka lahir dari rahim yang sama. Jadi, silaturahmi mengajarkan kepada kita kasih sayang dan kepedulian kepada sesama manusia, terlebih lagi kepada kerabat. Perkataan rahim terambil dari kata rahmah atau rahman, yang merupakan sifat dasar Allah Swt.³²

²⁹ At-Tarmidzi, Kitabul Adhahi no.1435

³⁰ Muhammad ibn ‘Alan as-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh ash-Shalihin*, Jilid II, (Riyadh: Dar al-Ifta, t,th), h.148.

³¹ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), h.726.

³² Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi ...*, h.726.

Di dalam bahasa Indonesia dikenal istilah silaturahmi dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Dari aspek bahasa, istilah tersebut tidak salah, karena rahmi juga berarti kasih sayang. Jadi silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.³³ Silaturahmi dalam Islam adalah hubungan kasih sayang dalam sebuah keluarga besar atau *qarabah*.

Keluarga dalam konsep Islam bukanlah keluarga kecil seperti pada konsep barat yaitu *nuclear family* yang hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak. Konsep keluarga dalam Islam dalam konteks silaturahmi adalah keluarga besar, melebar ke atas, ke bawah dan ke samping. Di samping anggota keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak, keluarga juga mencakup kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu dan seterusnya. Hubungan yang lebih dekat dengan keluarga inti disebut keluarga dekat dan yang lebih jauh disebut keluarga jauh. Keluarga besar itulah yang disebut oleh Alquran dengan *dzawi al-qurba* (Q.S al-Baqarah/2: 83), *ulu al-qurba* (Q.S. an-Nisa/4 :8) atau *ulu al-arham* (Q.S. al-Anfal/8: 75).³⁴

Pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar, terdapat berbagai prosesi acara yang melibatkan kerabat keluarga dekat, keluarga jauh, dan para tetangga. Ketika seorang ibu ingin melahirkan, keluarga dekat seperti ayah, ibu atau saudara turut serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan. Mereka berkumpul untuk saling membantu serta memberikan doa, semangat dan bantuan yang

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h.183.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah ...*, h.184.

diperlukan. Setelah sang bayi lahir, tentu disambut dengan gembira oleh sanak kerabat.

Pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak, keluarga mempersiapkan acara akikah dan tasmiyah. Untuk melaksanakan acara ini, mereka tidak hanya mengundang keluarga dekat saja, tetapi keluarga yang jauh hubungan kekerabatannya (seperti bibi, paman, keponakan, sepupu, dan lainnya) juga diundang untuk memberikan kabar gembira tentang hadirnya anggota keluarga baru di antara mereka. Hadirnya keluarga-keluarga yang jauh dan teman-teman pada acara *batasmiyah* dan akikah dan acara-acara lainnya mempererat jalinan silaturahmi di antara mereka yang hadir. Mereka yang jarang bertemu, akhirnya dapat bertemu dan saling berbagi cerita tentang keadaan masing-masing.

Seorang muslim dianjurkan menyampaikan berita gembira kepada saudaranya ketika saudaranya mendapat anugerah seorang anak untuk menyenangkan dan menggembirakan hatinya. Karena hal itu dapat mempererat silaturahmi serta menyebarkan rasa kasih sayang di antara sesama umat Islam. Jika terlewat atau ketinggalan pada saat yang menggembirakan tersebut, misalnya baru mendengar berita kelahiran pada minggu berikutnya, maka dianjurkan untuk memberikan ucapan selamat dengan cara mendoakan bayi tersebut.

Hubungan silaturahmi dan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar. Silaturahmi adalah ibadah yang sangat indah, mudah dan membawa berkah. Sebagai makhluk sosial, silaturahmi merupakan suatu kebutuhan. Silaturahmi termasuk akhlak mulia. Sebagaimana di dalam Alquran Q.S.an Nisa/4: 1 berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Allah memperingatkan kepada hamba-Nya agar tidak memutuskan silaturahmi karena bagi yang memutuskannya, niscaya laknat dan azab pun akan menyimpannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Muhammad/47: 22-23 berbunyi:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۗ

Silaturahmi adalah bukti ketaatan sekaligus perbuatan nyata yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah, serta sebagai simbol bahwa seorang hamba itu benar-benar takut kepada Allah. Dalam hadis Nabi tentang silaturahmi disebutkan bahwa salah satu manfaat silaturahmi adalah untuk memperpanjang umur. Selain melapangkan rezeki dan memperpanjang umur, keutamaan silaturahmi dijelaskan oleh Rasulullah dalam banyak hadis, di antaranya sebagai berikut. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ
اللَّهُ لَهُ عَلَىٰ مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَىٰ عَلَيْهِ قَالَ أَيَّنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ

قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَيُّ أَحَبِّتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتُهُ فِيهِ³⁵

Selain dicintai Allah Swt. silaturahmi merupakan bukti nyata keimanan seorang hamba. Hal ini termaktub dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْتَ³⁶

Keutamaan silaturahmi yang lain adalah silaturahmi dapat mendatangkan rahmat dan kebaikan dari Allah. Sebagaimana hadis berikut. Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحْمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ³⁷

Ibnu Abi Jamrah menafsirkan kata “Allah menyambung” sebagai ungkapan betapa besarnya karunia dan kebaikan dari Allah Swt. Kepada hamba-Nya yang gemar bersilaturahmi. Adapun Imam Nawawi menyampaikan perkataan ulama dalam uraian beliau: para ulama berkata, hakikat *shilah* adalah kasih sayang dan rahmat. Oleh karena itu makna kata “Allah menyambung” adalah karunia kasih sayang dan rahmat Allah Swt.

³⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1388.

³⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhary*, h. 116.

³⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1383.

Bentuk-bentuk silaturahmi secara kongkrit dapat diwujudkan melalui berbuat baik terutama dengan memberikan bantuan materiil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah Swt. meletakkan ihsan kepada *dzawi al-qurba* nomor dua setelah ihsan kepada ibu bapak.

Dzawi al-qurba harus diprioritaskan untuk dibantu, dibanding dengan pihak-pihak lain (seperti yatim, miskin, ibnu sabil dan lainnya), lebih-lebih lagi jika karib kerabat itu juga miskin atau yatim. Jangan sampai terjadi, seseorang bersikap pemurah kepada orang lain, tetapi kikir terhadap karib kerabatnya sendiri. Padahal bersedekah kepada karib kerabat bermakna ganda yaitu sedekah dan silaturahmi, sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ الرَّبَابِ عَنْ عَمِّهَا سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَالْمَاءُ فَإِنَّهُ طَهُورٌ وَقَالَ الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ³⁸

Hadis ini menjelaskan bahwa bersedekah kepada orang miskin memiliki satu nilai, sedangkan sedekah kepada kerabat memiliki dua nilai, yaitu sedekah dan silaturahmi.

Pemberian nama yang baik (*batasmiyah*) pada seorang anak merupakan penanaman nilai-nilai optimis. Pengertian optimis adalah “orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan

³⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 38.

menyenangkan; sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.”³⁹ Optimisme secara umum berarti “selalu percaya diri dan berpandangan atau perpengharapan dalam segala sesuatu hal.”⁴⁰ Lopez dan Synder mengemukakan bahwa optimisme adalah “suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya diri akan kemampuan yang dimiliki.”⁴¹

Optimisme merupakan paham atau keyakinan atas segala sesuatu yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Keyakinan diri atau optimis adalah perilaku yang tidak ragu-ragu dan selalu percaya bahwa sesuatu yang diinginkan pastilah akan tercapai.

Ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa)
- b. Mampu memotivasi diri
- c. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan
- d. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika sedang menghadapi kesulitan
- e. Tidak bersikap pasrah
- f. Cukup luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuan tetap tercapai.⁴²

Secara sosiologis, optimisme menunjuk pada suatu sikap sosial dan pribadi pada sekelompok orang atau individu yang dicirikan keyakinan akan pentingnya usaha dalam mencapai hidup secara sempurna dan berkemajuan.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.801.

⁴⁰ Ahmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), h.363.

⁴¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995), h.126.

⁴² Daniel Goleman, *Emotional ...*, h.122.

Alquran menjelaskan tentang pentingnya sikap optimis, sebagaimana di dalam Q.S. az-Zumar/39: 53 berbunyi:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Allah juga menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang bersikap pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya, karena sikap putus asa merupakan karakter orang kafir, sebagaimana Q.S. Yusuf/12: 87 berbunyi:

يٰبَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُّوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Memberikan nama yang baik kepada seorang anak mengandung nilai optimisme. Nama sangat berarti bagi seseorang, karena nama mencerminkan cita-cita seorang ayah terhadap anaknya dan menjadi doa dan harapan yang setiap hari diucapkan oleh kedua orang tuanya atau orang-orang di sekelilingnya, ketika mereka memanggil atau mengingatnya.

Keterkaitan arti sebuah nama dengan yang dinaminya dapat dibaca dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik, dimana ia meriwayatkan hadis dari Malik dari Yahya bin Sa'id, bahwa Rasulullah Saw bertanya tentang siapa yang akan memerah susu kambing. Lalu seseorang berdiri. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, "Siapa namamu?" Laki-laki itu menjawab, "Murrah (pahit)". Maka Rasulullah Saw bersabda, "Duduklah". Kemudian beliau bertanya lagi, "Siapa

yang akan memerah kambing ini?”. maka seorang laki-laki berdiri. Lalu Rasulullah Saw bertanya kepadanya, “Siapa namamu?”. Laki-laki itu menjawab, “Aku Harb (peperangan, permusuhan)”. Lalu Rasulullah Saw bersabda kepadanya, “Duduklah”. Kemudian beliau bertanya lagi’ “Siapa yang akan memerah kambing ini?”. lalu seseorang berdiri. Lalu Nabi Saw bertanya, “Siapa namamu?”. Laki-laki itu menjawab, “Ya’isy (selalu hidup)”. Maka Rasulullah Saw bersabda kepadanya, “Perahlah (kambing itu)”.⁴³

Perhatikan bagaimana Rasulullah Saw. mencegah orang yang bernama Murrah dan Harb untuk memerah susu, lalu beliau mempersilakan seseorang bernama Ya’isy untuk memerahnya. Tentu saja Rasulullah Saw. tidak melakukan hal itu tanpa suatu alasan.

Seorang ayah lebih berhak untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir, dan seorang ibu tidak berhak untuk menentangnya. Hal yang lebih utama adalah bahwa mereka berdua bermusyawarah dan keduanya rela dengan sebuah nama yang disepakati. Jika mereka berdua saling bertentangan, maka yang lebih berhak adalah ayahnya.

Seorang ayah wajib memilih nama yang baik secara lafazh dan makna dengan mempertimbangkan makna dari sisi agama dan bahasa Arab. Nama yang baik adalah nama yang enak diucapkan dan didengar, artinya mulia dan menunjukkan sifat yang benar serta tidak termasuk nama-nama yang diharamkan atau dimakruhkan oleh syariat.

⁴³ Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Panduan Nama-nama Indah untuk anak Sesuai dengan Kaidah Syar’i*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, t.th), h.7.

Lebih dari sekedar sebuah nama, Islam sebagai *way of life* mengonsepan bahwa pemberian nama seseorang merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Sebuah nama berkaitan erat dengan penyandanginya, ketika namanya disebut, secara tidak langsung dia didoakan oleh orang yang memanggilnya. Tidak jarang seseorang tersugesti untuk merealisasikan namanya.

Dengan kebagusan namanya, setiap umat Nabi Muhammad diharapkan akan hadir di tengah manusia (di dunia dan akhirat) dengan penuh *izzah* (kebanggaan) dan keistimewaan akhlaknya. Rasulullah sendiri mempunyai dua nama yang mempunyai arti yang sama, “Yang Terpuji” yaitu Ahmad (Q.S.Ash-Shaf/61:6) dan Muhammad. Serasi dengan keindahan akhlaknya, beliau hadir sebagai figur ideal yang memang pantas untuk dipuji.

Allah Swt. secara tegas melarang sesama mukmin untuk memberikan julukan yang buruk (Q.S.al-Hujurat/49:11). Hal ini diperkuat pula dengan perintah Rasulullah untuk menamai seseorang dengan nama-nama yang baik, karena pada hari kiamat kelak setiap orang yang dihisab akan dipanggil namanya digandengkan dengan nama bapak masing-masing.

Dalam proses pendidikan umat, Rasulullah Saw. juga mencanangkan “gerakan pemberian nama baik” untuk para mukmin. Nama-nama buruk diganti dengan nama yang baik, seperti *Harb* (perang) diubah menjadi *Salim* (damai), *al-Mudhdhaji* (yang berbaring) menjadi *al-Munba'its* (yang bangkit/gesit), *Hazn* (susah) menjadi *Sahl* (mudah), dan sebagainya.

Sementara untuk nama-nama yang sudah baik, dihiasi dengan julukan yang menggambarkan nilai plus seseorang, seperti julukan-julukan Singa Allah

(Hamzah bin Abdul Muthalib), Hawari Rasulullah yang cemerlang (Zubair bin Awwam), yang suci (Fatimah binti Muhammad) dan al-Faruq (Umar bin Khaththab) disematkan kepada para tokoh terdepan Islam sebagai *reward* bagi jasa-jasanya dalam syiar dakwah Islam.⁴⁴

Dari gambaran di atas dapat ditarik hikmah, yaitu bahwa Rasulullah sebagai pendidik (*murabbi*) utama, secara psikologis sungguh memerhatikan secara cermat segala aspek dalam diri anak didik (*mutarabbi*).

Selain pemberian nama yang baik, nilai optimisme juga terkandung pada setiap doa-doa yang dikumandangkan pada setiap prosesi acara dalam tradisi kelahiran, seperti setelah selesai mandi *badudus*, *batasmiyah* dan akikah, *basunat*, semua diakhiri dan ditutup dengan pembacaan doa.

Doa merupakan ungkapan permohonan atau permintaan yang ditujukan kepada Allah semata-mata dalam usaha untuk memenuhi hajat atau keperluan tertentu. Sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menjelaskan bahwa doa adalah inti atau otak ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa doa adalah sebagian dari ibadah yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan satu mekanisme yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang lemah dan tak berdaya. Sebab manusia yang beriman dan memahami hakikat kehidupan akan memerlukan pertolongan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia yang menyediakan segala nikmat dan rahmat-Nya.

Acara *batasmiyah* dan akikah dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar juga mengandung nilai ta'awun (tolong menolong). Ta'awun berasal dari

⁴⁴ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah ...*, h.61.

bahasa Arab *ta'awana, yata'awuna, ta'awuna*, yang artinya tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, tolong-menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Tolong menolong hanya diperbolehkan dalam hal kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan dalam hal dosa ataupun permusuhan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5: 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Sifat tolong menolong yang diperlihatkan oleh masyarakat Islam merupakan ciri persaudaraan iman dan perasaan empati/ peduli antara satu sama lain. Menolong orang lain adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang telah mengikrarkan Islam sebagai agamanya. Inti agama adalah akhlak, membantu orang yang lemah, menyayangi anak-anak kecil, memberi makan fakir miskin, menjalankan amar ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Apabila nilai-nilai Islam ini dapat dilaksanakan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, maka kedamaian dan keharmonisan akan diperoleh.⁴⁵

Nilai tolong menolong yang terlihat pada tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah pada semua acara yang melibatkan keluarga, kerabat dan para tetangga, seperti pada acara mandi *badudus*, *batasmiyah* dan akikah, dan *basunat*. Para keluarga atau tetangga yang datang membantu mempersiapkan acara. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan tenaga maupun keuangan.

⁴⁵ Mahmud Mohamed Babeli, *Kasih Sayang Pengikat Tali Persaudaraan: Persaudaraan Islam dan Pembangunan Sosial*, (KualaLumpur: Yayasan Dakwah Islamiyah Malaysia, 2002), h.67

Ada beberapa faedah dalam tolong-menolong, di antaranya adalah:

- a. Dengan tolong menolong, pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih sempurna dan lebih cepat, jika ada kekurangan, maka yang lain dapat menutupinya.
- b. Tolong menolong akan memperlancar pelaksanaan perintah Allah, membantu terlaksananya amar ma'ruf dan nahi munkar. Saling merangkul dan bergandengan tangan akan saling menguatkan satu dengan yang lain, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah Saw.
- c. Tolong menolong melahirkan cinta dan kasih sayang antara orang yang ditolong dan menepiskan berbagai macam fitnah.
- d. Tolong menolong mempercepat tercapainya target pekerjaan dan dapat menghemat waktu. Sedangkan waktu amat berharga bagi kehidupan seorang muslim.
- e. Mempermudah pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu. Jika dibiasakan, maka akan menjadi sumber kekuatan bagi kehidupan sebuah umat.

Pemberian nama-nama yang baik kepada seorang anak dalam ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai keindahan. Indah adalah "keadaan enak dipandang; cantik; elok."⁴⁶ Para ulama mendefinisikan keindahan sebagai "ketertiban dan harmoni dalam suatu obyek yang diperkaya dengan keagungan dan kesucian, yang mempengaruhi imajinasi, akal dan pilihan ke arah yang lebih mulia (bagi manusia) yang menciptakan rasa kepuasan dan kegairahan hidup

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus, *op.cit*, h.429

dalam dirinya”.⁴⁷ Atau dalam definisi lain, ”keindahan terdiri dari kemuliaan dan daya tarik yang menempel pada kesan dan konsep”.⁴⁸ Singkatnya, keindahan adalah keadaan yang hadir dalam seseorang atau sesuatu yang indah.

Para filsuf mendefinisikan keindahan sebagai sifat yang ketika ia hadir dalam sebuah objek memunculkan keadaan mental yang memuaskan dan menggembirakan dalam diri manusia.⁴⁹ Ibnu Sina, filsuf muslim ternama, berpandangan bahwa keindahan dan keagungan dalam sesuatu adalah ketersusunannya sebagaimana mestinya.⁵⁰ Muhammad Taqi Ja’fari, filsuf muslim kontemporer menggambarkan keindahan sebagai manifestasi hidup dan menarik dari kesempurnaan yang dihasilkan ketika sebuah objek memiliki ciri-ciri yang diperlukan dan tepat.⁵¹ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah sebuah sifat dan keadaan yang objektif yang diperoleh di dunia nyata, yang ditangkap oleh manusia melalui indra penglihatan dan sentuhan serta menciptakan rasa senang dan gembira dalam dirinya. Keadaan pikiran yang dihasilkan ini merupakan sebuah keadaan relasional yang terhubung dengan pikiran, di satu sisi dan objek yang indah, di sisi lain, dihasilkan manusia berdasarkan sifat kesempurnaan yang dicarinya.

Nilai keindahan dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar di antaranya adalah memberi nama yang baik kepada seorang anak. Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.

⁴⁷ Mohammad Moin, *Farhang Farsi*, (Tehran: Amir Kabir Publications, 1360 H), h.1768

⁴⁸ Hasan Anwari, *Farhang Suzurg Sukhan*, (Tehran: Sukhan Publication, 1381 H), h.3924

⁴⁹ Ibrahim Musgafa, et.al., *Al-Mu’jam al-Wasit*, (Istanbul: Dar al-Dakwah, t,th), h.136

⁵⁰ Muhammad Amarah, *Islam wa Hunarhayi Ziba*, (terj.Majid Ahmadi), (Tehran: Ihsan Press, 1381 H), h.15

⁵¹ Muhammad Taqi Ja’fari, *Ziba’i wa Hunar az Didgah Islam*, (Tehran: Kiramat Press, 1375 H), h.248

Nilai keindahan dalam hal ini adalah memberikan nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Apabila telah lahir seorang anak, maka pekerjaan yang utama dan mulia bagi seorang ayah adalah memberikan nama yang baik dan memberikan padanya julukan yang mulia. Karena dengan pemberian nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak, sebagaimana Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memanggilnya dengan nama-nama yang baik. Allah berfirman dalam Q.S.al-A'raf/7: 180 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْرَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Oleh karena itu, Rasulullah telah memberikan nama anak-anak beliau dengan sebaik-baik nama. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi dari Ibnu Umar, ra. bahwa Rasulullah bersabda: "Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman", sebagaimana hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَيَّ اللَّهُ عَبْدُ
اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ⁵²

Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan ketika memilih nama, yaitu:

- a. Nama tersebut diambil dari nama orang-orang saleh dari kalangan para Nabi, Rasul dan orang saleh lainnya. Maksudnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mencintai dan menghidupkan nama mereka serta melaksanakan apa yang dicintai Allah dengan memilih nama-nama para wali-Nya yang telah membawa agama-Nya.

⁵² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1178.

- b. Nama yang singkat, hurufnya sedikit dan mudah diucapkan serta mudah dihafal.
- c. Maknanya bagus, sesuai dengan kondisi orangnya, derajat dan agamanya serta martabatnya.⁵³

Syaikh Abu Bakar Abu Zaid mengatakan bahwa memperhatikan nama-nama yang sesuai dengan derajat dan kabilahnya merupakan ikatan kekeluargaan serta kerukunan antarmarga. Sementara memperhatikan nama-nama orang yang seagama dengannya, merupakan ikatan yang dilandasi agama dan iman. Sedangkan memperhatikan nama orang-orang yang semartabat dengan dirinya, merupakan ikatan moral dengan menempatkan diri pada posisi yang pantas sehingga tidak terkesan aneh dan asing.⁵⁴

Tradisi akikah juga mengandung nilai-nilai kebersihan, baik kebersihan fisik maupun kebersihan batin. Nilai kebersihan pada akikah adalah bahwasannya Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang menggangukannya. Bahkan Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas maupun perak.⁵⁵ Rasulullah bersabda kepada Fatimah ketika dia melahirkan Hasan, "Wahai Fatimah, cukurlah rambut anakmu itu, kemudian bersedekahlah dengan perak seberat rambut tersebut". Dikatakan oleh Asy - Syekh ad-Dahlawi ketika menjelaskan hadis di atas bahwa sebab timbulnya anjuran untuk

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.171.

⁵⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad al-Isawi, *Ensiklopedi Anak Tanya Jawab tentang Anak dari A sampai Z*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h.224.

⁵⁵ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h.66.

bersedekah dengan perak seberat rambut anak tersebut, adalah wujud rasa syukur seorang hamba atas karunia yang telah diberikan oleh Allah berupa seorang anak. Dan pengkhususan perak sebagai harta yang disedekahkan, karena emas terlalu mahal dan tidak semua orang akan mampu bersedekah dengannya.⁵⁶

Kebersihan fisik dalam akikah adalah dianjurkannya mencukur rambut bayi untuk melenyapkan kotoran yang menggangukannya. Sedangkan kebersihan batin adalah dianjurkan untuk bersedekah dari berat rambut bayi tersebut dengan ukuran emas ataupun perak.

Di samping nilai-nilai keislaman yang terkandung pada tradisi *batasmiyah* pada masyarakat Banjar, juga terdapat nilai-nilai yang kurang Islami yaitu pada prosesi *batapung tawar* dengan menggunakan minyak *likat baboreh*. *Batapung tawar* adalah prosesi dalam memberi berkat dengan mengusap dahi anak dan memercikannya dengan air khusus yang biasanya disebut dengan air *tutungkal*. Air ini merupakan campuran air, minyak *baboreh*, dan minyak harum. *Batapung tawar* bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan warisan dari tradisi Hindu yang sampai sekarang masih dilestarikan pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar dalam acara *batasmiyah*.

6. *Batindik*

Batindik dilakukan apabila bayi yang dilahirkan adalah perempuan. *Batindik* adalah melubangi daun telinga bayi perempuan agar dapat dimasukkan anting-anting. Pada masa lalu, *batindik* ini adalah melubangi daun telinga bayi

⁵⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandani, dkk., (Bandung: Al-Bayan, 1998), h.92.

dengan jarum dan benang yang dilumuri *janar* (kunyit). Pada zaman modern sekarang ini, hal tersebut tidak dilakukan lagi. Menurut bidan MF, bayi perempuan *ditindik* ketika berusia sekitar 3 hari, sebelum tali pusatnya putus. Beliau tidak menggunakan alat khusus untuk menindik telinga sang bayi, tetapi langsung dengan menusukkan ujung anting yang tajam ke daun telinga anak. Sambil menindik tersebut beliau membacakan *basmallah*.⁵⁷ Tidak ada upacara khusus dalam menindik telinga sang bayi ini. Biasanya hanya memanggil bidan begitu saja, tanpa harus dihadiri oleh orang lain, *batindik* sudah dapat diselesaikan.

Sebenarnya perbuatan *batindik* ini sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat pada hadis riwayat Bukhari dari Ibn Abbas, berkata:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَابِسٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَهُ رَجُلٌ شَهِدْتَ الْخُرُوجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ وَلَوْلَا مَكَانِي مِنْهُ مَا شَهِدْتُهُ يَعْنِي مِنْ صِعْرِهِ أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَوَعظَهُنَّ وَدَكَرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ أَنْ يَتَصَدَّقْنَ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُهْوِي بِيَدِهَا إِلَى حَلْقِهَا تُلْقِي فِي ثَوْبِ بِلَالٍ ثُمَّ أَتَى هُوَ وَبِلَالُ الْبَيْتِ.⁵⁸

Hadis ini menceritakan ketika pada suatu hari raya, selepas Rasulullah shalat dan berkutbah. Rasulullah pergi menuju ke kawasan perempuan dan memberi tazkirah kepada golongan wanita. Rasulullah menyerukan kepada mereka semua agar bersedekah. Ibnu Abbas mengatakan bahwa: Aku melihat

⁵⁷ Wawancara dengan bidan MF.

⁵⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhary*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi (Kairo : Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.) Juz. 1 h. 279

mereka mengisyaratkan kepada telinga-telinga mereka dan leher mereka, lalu menyerahkan barang perhiasan mereka kepada Bilal.

Dalam masyarakat Banjar, *batindik* telinga bagi seorang perempuan adalah hal yang sangat dianjurkan. Hal ini untuk membedakan seorang laki-laki dan perempuan. Di samping itu, jika telinga seorang wanita ditindik dan diberi perhiasan dari emas, perak atau sejenisnya akan menambah kecantikan dan keindahan rupanya. Oleh karena itu, *batindik* ini dapat dikatakan mempunyai nilai-nilai keindahan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

Selain itu, menindik telinga bagi seorang anak perempuan adalah sebagai bagian dari menghias dan memperindah diri. Hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, asalkan saja tidak terlalu berlebihan, misalnya *batindik* pada bagian-bagian tubuh yang tidak lazim. Hal ini justru termasuk orang-orang yang melampaui batas, bahkan dapat membahayakan bagi diri, misalnya menindik di bagian pusar, di lidah, atau lainnya. Dalam kitab-kitab mazhab Hambali disebutkan bahwa melubangi telinga untuk perhiasan dibolehkan bagi anak perempuan dan dimakruhkan bagi anak laki-laki.⁵⁹ Dalam Fatawa Qadhi Khan disebutkan bahwa menurut para ulama mazhab Hanafi tidak apa-apa melubangi telinga anak perempuan karena mereka dahulu melakukannya pada masa jahiliah dan Nabi Saw. tidak menyalahkan perbuatan mereka.⁶⁰

Allah Swt. tidak melarang seseorang untuk berhias, karena tujuan berhias sebenarnya adalah untuk memperlihatkan keindahan. Sabda Nabi bahwasanya

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, terj. Mujahidin Muhayan, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h.286.

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h.286.

Allah Swt. mencintai keindahan, tidak hanya pada keindahan fisik saja, akan tetapi keindahan yang meliputi seluruh syariat Allah. Jadi, Allah menyukai agar seseorang indah dalam perkataannya, hatinya, dan amal perbuatannya. Memperindah hati dengan keimanan, memperbaiki hati dengan ketenangan, dan sebaik-baik amalan yang memperindah hati seseorang adalah iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49 :7 berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ
إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ
هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

7. *Baayun*

Baayun adalah sebuah acara tradisi mengayun anak yang dilaksanakan setidaknya ia berumur 40 hari. Acara *baayun* pada awalnya erat kaitannya dengan acara *bapalas bidan*. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakan upacara *bapalas bidan*. *Bapalas bidan* adalah suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan kampung terhadap bayi dan ibunya. Upacara ini tetap dilaksanakan walaupun kelahiran bayi dibantu oleh seorang bidan berpendidikan atau dokter. Jika acara ini tidak dilakukan konon dapat menyebabkan bayi sering sakit karena diganggu oleh makhluk halus (gaib).

Baayun anak memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang bayi pada masyarakat Banjar, paling tidak ketika mereka berusia tiga atau empat tahun.

Setiap kali akan ditidurkan anak selalu dibuai dalam ayunan. Sambil mengayun anak, seorang ibu kadang-kadang melantunkan salawat kepada Nabi atau syahadat.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi penulis dapatkan, bahwa upacara *baayun* dilakukan ketika anak berusia 0-5 tahun. Namun biasanya, saat bayi berusia 40 hari upacara ini sudah diselenggarakan. Tempat pelaksanaan tradisi *baayun* anak diselenggarakan di rumah. Namun dalam perkembangannya sekarang, acara *baayun* anak ini dilakukan secara massal di mesjid-mesjid tertentu yang mempunyai nilai sejarah, tepatnya pada saat hari kelahiran Rasulullah Saw. yaitu tanggal 12 Rabiul Awal, sehingga acara ini dinamakan *baayun mulud*.

Peralatan yang dipersiapkan acara *baayun* anak adalah *tapih bahalai* berjumlah tiga lembar, *kakamban* (selendang) sebanyak empat lembar, sehelai kain kuning yang ukurannya sama dengan *tapih bahalai*, tali yang dipakai untuk menggantung ayunan, dan hiasan atau aksesoris ayunan berupa anyaman dari daun nipah atau janur yang dibentuk seperti burung, *halilipan*, ular-ularan, rantai dan lainnya. *Piduduk* yang terdiri dari beras sebanyak 3,5 liter, 1 biji gula merah, satu butir kelapa, jarum, dan benang. *Piduduk* merupakan syarat utama dalam upacara *baayun* ini. Kue yang beraneka ragam seperti apam, cincin, cucur, kakoleh, cingkaruk dan lainnya. *Tapung tawar* yang terdiri dari minyak *likat baboreh*, minyak harum, dan *tatungkal*.⁶¹

Ayunan dibuat dari *tapih bahalai* atau kain sarung wanita yang pada ujungnya diikat dengan tali atau pengait. Ayunan ini biasanya digantungkan pada

⁶¹ Wawancara dengan MJ, salah seorang pengurus Mesjid Sultan Suriansyah di kelurahan Kuin Banjarmasin pada tanggal 6 Mei 2017.

penyangga ruangan tengah rumah. Kain ayunan ini terdiri atas tiga lapis. Lapisan pertama dan kedua adalah kain *bahalai* (kain panjang tanpa sambungan jahitan) dan lapisan terakhir adalah kain kuning. Terdapat pula *kakamban* (selendang) yang berjumlah empat buah yang digantungkan di atas ayunan. Selendang ini melambangkan empat unsur kejadian manusia yang terdiri dari tanah, api, udara dan air.⁶² Hiasan ayunan terdiri dari janur pohon nipah atau pohon kelapa atau pohon enau. Jenis-jenis hiasan ayunan yang dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara adat *baayun* anak antara lain berbentuk *halilipan* (kalajengking), kembang serai, gelang-gelang atau rantai, dan lain sebagainya. Hiasan lain yang biasanya ditambahkan dapat berupa hiasan-hiasan dengan menggunakan buah-buahan dan kue tradisional seperti buah pisang, kue cucur, kue cincin, dan hiasan-hiasan lain. Hiasan-hiasan ayunan ini memiliki makna masing-masing, misalnya *halilipan* melambangkan marabahaya, tujuannya adalah agar anak dijauhkan dari marabahaya dalam kehidupannya, hiasan gelang-gelang atau rantai lambang kerekatan atau kebersamaan, diharapkan anak agar selalu menjaga kebersamaan dengan anggota keluarga atau dengan orang lain.

Setelah semua peralatan dan bahan tersedia, maka prosesi upacara *baayun* sudah siap untuk dilakukan. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilangsungkan pada pagi hari. Pertama-tama, ayunan digantungkan di tempat upacara, yakni di ruangan bagian depan.

Setelah semua siap, maka dimulailah acara pembacaan *Kitab Maulid Nabi*. Naskah syair-syair yang dibacakan tergantung pada keinginan bersama. Prosesi

⁶² Wawancara dengan MY, tokoh masyarakat dan pengasuh majelis taklim di Kelurahan Kuin pada tanggal 6 Mei 2016.

dimulai dengan pembacaan syair maulid yang dipimpin oleh seorang Tuan Guru (ulama) dengan diiringi irama tetabuhan rebana. Syair-syair maulid yang umum dibawakan pada acara *baayun* anak seperti syair *Mawlud Barjanzi*, *Mawlud Syaraf al-Anam*, atau *Mawlud al-Dayba'i*. Akan tetapi dalam perkembangan sekarang ini, yang sering dibawakan adalah *Mawlud al-Habsyi*.

Saat syair-syair itu dibacakan, tepatnya ketika akan memasuki kalimat *asyraqal*, anak yang akan diayun dibawa ke tempat upacara. Setelah batu pipih yang tadi diletakkan di dalam ayunan dikeluarkan, maka barulah anak tersebut dimasukkan ke dalam ayunan. Pada saat yang sama, yakni ketika memasuki kalimat *asyraqal*, semua hadirin berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad karena saat-saat itulah dipercaya bahwa ruh Nabi Muhammad hadir untuk menebar berkah bagi semua orang yang ada di situ.

Sembari para hadirin berdiri, anak yang berada di dalam ayunan itu mulai diayun-ayunkan secara perlahan-lahan, yakni dengan menarik sehelai selendang yang sebelumnya telah dikaitkan pada pangkal ayunan. Pada tradisi masyarakat Banjar, dikenal dua macam cara mengayun, yakni mengayun biasa dan mengayun *badundang*. Mengayun biasa adalah mengayun dengan mengayun-ayunkan ayunan secara lepas, sedangkan mengayun *badundang* adalah mengayun dengan cara memegang tali ayunan.

Ketika momen pembacaan kalimat *asyraqal* berlangsung, ibu si anak yang sedang diayun itu turut khidmat dan ikut melafalkan lantunan kalimat syair sambil mengangkat anaknya ke pangkuan. Pada waktu yang bersamaan, Tuan Guru yang

memimpin pembacaan syair berjalan ke arah ibu si anak untuk memberikan *tapung tawar* kepada si anak.

Tapung tawar adalah tahap prosesi dalam memberi berkat dengan mengusap dahi anak dan memercikannya dengan air khusus yang biasanya disebut dengan air *tutungkal*. Air ini merupakan campuran air, minyak *baboreh*, dan minyak harum. Setelah selesai prosesi *tapung tawar*, para hadirin duduk kembali.

Prosesi upacara *baayun* ditutup dengan pembacaan doa. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran dan diakhiri dengan ceramah yang disampaikan oleh seorang ulama. Setelah semua rangkaian acara dilaksanakan, maka tiba saatnya bagi seluruh hadirin untuk menyantap makanan bersama-sama.

Upacara *baayun anak* termasuk ke dalam upacara yang ditujukan untuk anak-anak menjelang dewasa, tepatnya ketika usia si anak antara 0-5 tahun. Sebenarnya, upacara ini telah menjadi ritual wajib yang sudah menjadi tradisi jauh sebelum ajaran Islam dianut oleh masyarakat suku Banjar. Pada masa lalu, upacara adat ini dikenal dengan sebutan upacara *baayun anak*. Sejalan dengan masuknya Islam, maka kemudian upacara *baayun anak* dipadukan dengan ajaran agama Islam dan lantas disebut dengan istilah *baayun mulud*.

Sebelum beralkulturasi dengan ajaran Islam, upacara *baayun anak* dilaksanakan sebagai sarana atau media untuk mengenalkan si anak kepada Datu Ujung, yakni sosok leluhur yang digambarkan sakti dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Masyarakat Banjar pada zaman dahulu meyakini bahwa anak-anak mereka bisa memperoleh keberkatan dalam hidupnya, tidak mudah menangis, dan

terhindar dari segala marabahaya. Untuk itu, pada zaman dahulu, setiap anak harus melalui *upacara baayun anak* sebagai tanda penghormatan dan sekaligus memberi persembahan kepada Datu Ujung.⁶³

Pada perkembangannya, penerapan upacara adat *baayun* anak berakulturasi dengan ajaran Islam. Penghormatan yang sebelumnya dipersembahkan kepada leluhur, diselaraskan dengan ajaran Islam, yakni agar si anak dapat mendapat sifat-sifat baik seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Akulturasi terhadap tradisi ini terjadi secara damai dan harmonis serta menjadi substansi yang berbeda dengan sebelumnya karena tradisi lama berubah menjadi tradisi baru yang bernafaskan Islam.

Selaras dengan itu, namanya pun berganti dari *baayun* anak menjadi *baayun mulud* karena ritual adat ini diselenggarakan pada setiap bulan *Mulud*/Rabi'ul Awal, bulan kelahiran Nabi Muhammad. Dilihat dari namanya, istilah *baayun mulud* terdiri dari dua kata, yaitu *baayun* dan *mulud*. Kata *baayun* berarti melakukan aktivitas ayunan/buaian, atau kegiatan mengayun bayi yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk menidurkan anaknya. Sedangkan kata *mulud*, berasal dari bahasa Arab, yaitu *maulud*, merupakan ungkapan masyarakat Arab untuk menyebut peristiwa kelahiran Nabi Muhammad. Dengan demikian, istilah *baayun mulud* mempunyai arti kegiatan mengayun anak (bayi) sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad, sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

⁶³<http://wisatamelayu.com/id/object/180/200/museum-lambung-mangkurat/nav=geo>, diakses tanggal 17 Februari 2015

Baayun anak atau *baayun mulud* adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan lokal dalam berdakwah bagi ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Banjar. Nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *baayun* adalah nilai akidah yaitu kecintaan kepada Rasulullah Saw. Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan dan manusia teladan yaitu Rasulullah Saw. pembawa Islam, untuk mengikuti ajarannya. Sedangkan *baayun* anak merupakan perwujudan kecintaan terhadap Rasulullah Saw., karena dalam *baayun* anak terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya.

Upacara *baayun* anak sebagai bagian tradisi Islam sebenarnya sudah dikenal masyarakat Banjar sejak Kesultanan Banjar resmi menjadi kerajaan Islam, yakni pada dekade kedua abad ke-14 Masehi. Pada awalnya, upacara ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga besar kerajaan yang lahir pada bulan Safar, karena bulan ini dipercaya sebagai bulan yang penuh bala atau malapetaka. Oleh karena itu, untuk menghindari tertimpanya hal-hal yang tidak diinginkan pada anak, maka si anak wajib diayun sebagai bentuk ritual tolak bala.

Seiring dengan berjalannya waktu, ritual adat ini juga populer di kalangan masyarakat kebanyakan, khususnya orang Banjar yang tinggal di daerah hulu sungai. Peruntukan upacara ini tidak lagi hanya bagi anak lahir di bulan Safar tapi juga pada anak-anak Banjar yang dilahirkan pada bulan-bulan lainnya.

Pada masa sekarang ini, tradisi *baayun mulud* atau *baayun* anak kerap diselenggarakan secara massal dan dijadikan agenda budaya tahunan khas Kalimantan Selatan. Salah satunya seperti yang dirayakan di Desa Banua Halat Kabupaten Tapin dan di Mesjid Jami' Teluk Dalam dan Mesjid Sultan Suriansyah di Kuin Kota Banjarmasin rutin setiap tahun sekali sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan informasi secara langsung dalam bentuk peragaan pagelaran adat budaya yang Islami.

Upacara adat *baayun mulud* atau *baayun* anak sudah menjadi salah satu simbol pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak merupakan sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Banjar secara turun-temurun sejak dulu hingga sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan membaca shalawat, membaca Alquran, dan silaturrahmi merupakan anjuran dan perintah agama Islam. Fenomena ini secara harmoni telah bersatu dalam kegiatan *baayun mulud/baayun* anak, yang bahkan secara khusus dilaksanakan sebagai peringatan sekaligus penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad.

Pelaksanaan upacara *baayun mulud* atau *baayun* anak, yang kemudian berpadu dengan kebudayaan Islam, mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Meneladani dan mengambil berkah atas keluhuran dan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.
2. Wujud nyata kearifan lokal dalam menterjemahkan hadits dan perintah Nabi untuk menuntut ilmu sejak dari buaian (ayunan). Ilmu yang dituntut adalah ilmu yang telah dianjurkan oleh Nabi, yakni mencakup ilmu dunia dan ilmu akhirat.

3. Dalam pelaksanaan upacara ini terkandung harapan agar si anak yang sedang diayun akan mendapat kebaikan dalam menempuh kehidupan yang selanjutnya.
4. Sebagai bentuk pelestarian tradisi leluhur namun dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.
5. Sebagai salah satu upaya untuk mewariskan dan mengenalkan tradisi masyarakat Banjar kepada generasi muda sebagai penerus tradisi lokal.

Selain itu, doa-doa dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara *baayun mulud/baayun* anak juga memuat nilai-nilai tertentu. Misalnya, susunan bahan-bahan dalam *piduduk*, antara lain beras dimaksudkan agar paras muka si anak menjadi lebih rupawan, kelapa dan gula memuat maksud supaya tutur kata si anak menjadi halus dan senantiasa berkata-kata manis (baik), garam dengan harapan agar pembawaan si anak menjadi berwibawa, dan minyak goreng (bagi anak perempuan) ditujukan supaya si anak menjadi orang yang peka terhadap sekitarnya.

Di samping mengandung nilai-nilai keislaman, pada tradisi *baayun* anak terdapat pula nilai-nilai yang kurang Islami di antaranya terdapat kepercayaan pada peralatan upacara yang dapat menangkal mara bahaya. Kepercayaan bahwa *baayun* dapat mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat. Kepercayaan terhadap empat unsur kejadian manusia yaitu air, api, udara dan tanah. Prosesi *bapalas bidan*, yang menganggap bahwa anak itu masih merupakan anak bidan, jika tidak dilakukan tradisi ini.

8. *Basunat*

Masyarakat Banjar memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang masih terus terjaga kelestariannya, salah satu di antaranya adalah tradisi *basunat*. *Basunat* atau khitan memiliki kesetaraan arti secara harfiah, namun memiliki makna yang berbeda dalam realitasnya. Khitan adalah operasi kecil terhadap alat kelamin dan merupakan praktik keagamaan di kalangan umat Islam, sedangkan *basunat* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar ketika melaksanakan khitan yang diisi dengan berbagai aktivitas ritual.

Dalam ajaran Islam, *basunat* dikenal dengan istilah khitan. Khitan berasal dari bahasa Arab, *al-khitan*. *Al-khitan* adalah *isim masdar* dari kata kerja *khatana* yang secara literal berarti memotong.⁶⁴ Maksudnya adalah pemotongan sebagian dari organ kelamin. Pada laki-laki, khitan dilakukan dengan cara memotong kulit yang menutup kepala penis (*hasyafah*), sedangkan khitan pada perempuan dilakukan dengan cara memotong bagian paling atas (*klentit*) dari kemaluan (*faraj*) perempuan, di atas tempat masuknya penis sewaktu senggama, yang berbentuk seperti biji kurma atau jengger ayam jago.⁶⁵

Praktik khitan merupakan tradisi yang sudah lama dikenal masyarakat dan diakui oleh agama-agama di dunia, misalnya, Yahudi, Islam dan sebagian pengikut Kristen. Khitan ini tidak hanya diberlakukan bagi anak laki-laki semata, tetapi juga anak perempuan. Dalam beberapa tahun terakhir, tuntutan penghapusan praktik khitan bagi perempuan oleh berbagai kalangan seringkali

⁶⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h.349.

⁶⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz XI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h.530.

mencuat. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa praktik khitan dinilai merusak hak reproduksi perempuan dan merampas hak kesehatan serta hak kepuasan seksual perempuan.⁶⁶ Akan tetapi untuk sebagian kalangan, praktik khitan bagi perempuan telah mendapat legitimasi budaya dan agama.

Khitan sebagai suatu kegiatan yang telah mentradisi di berbagai belahan dunia dan sampai sekarang masih dilakukan oleh penganut Islam, berawal pada tradisi Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama kali dikhitan. Dalam hadis sahih dinyatakan, Nabi Ibrahim dikhitan saat berusia 80 tahun. Hal ini diterangkan dalam Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُومِ.⁶⁷

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mensyariatkan khitan, sebagaimana Nabiullah Ibrahim A.s. melakukan khitan ketika berusia 80 tahun dengan menggunakan *qadum* (yaitu sejenis kapak).

Pelaksanaan khitan Nabi Ibrahim tersebut menjadi simbol dan pertanda ikatan perjanjian suci (*mitsaq*) antara dia dengan Allah. Khitan melambangkan pembukaan tabir kebenaran dalam ikatan perjanjian suci yang diikat antara Allah Swt. dengan nabi Ibrahim, yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya.⁶⁸

⁶⁶ Mesraini, "Khitan Perempuan: Antara Mitos dan Legitimasi Doktrinal Keislaman", *Jurnal Perempuan* No.26, 2002, h.23.

⁶⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1288

⁶⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h.55.

Tradisi khitan juga diberlakukan kepada kaum perempuan Yahudi pada masa itu. Tujuannya sama yaitu mengikat perjanjian suci seperti kaum laki-lakinya, karena agama Ibrahim diturunkan untuk laki-laki dan perempuan. Dalam sejarah disebutkan bahwa perempuan yang pertama kali dikhitan adalah Siti Hajar. Menurut satu riwayat, ketika Siti Sarah memberikan izin kepada Nabi Ibrahim untuk menikahi Siti Hajar, kemudian Siti Hajar hamil, maka Siti Sarah cemburu dan bersumpah akan memotong tiga bagian dari tubuh Siti Hajar. Kemudian Nabi Ibrahim A.s. menyarankan Siti Sarah untuk melubangi kedua telinga dan menyunat kemaluan Siti Hajar.⁶⁹ Demikian awal mula praktik khitan di masa Nabi Ibrahim, yang kemudian menjadi tradisi hingga saat ini.

Praktik khitan perempuan di negara-negara Islam bervariasi. Di kawasan Maghribi misalnya di Maroko, Tunisia, Algeria, Turki, khitan perempuan tidak dikenal, berbeda dengan di Mesir. Para antropolog telah mengungkapkan data bahwa praktik khitan telah populer di masyarakat Mesir kuno. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya mumi perempuan abad ke-16 SM yang memiliki tanda *clitoridectomy* (pemotongan yang merusak alat kelamin perempuan). Bahkan pada abad ke-2 SM, khitan perempuan dijadikan sebagai acara ritual dalam prosesi perkawinan.⁷⁰

Menurut Hassan Hathout, pelaksanaan khitan terhadap perempuan telah berlangsung lama sebelum kedatangan Islam, terutama di Lembah Nil, yaitu

⁶⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Mauludi*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, (Jakarta: Serambi, 2001), h.155.

⁷⁰ Asriati Jamil, "Sunat Perempuan dalam Islam: Sebuah Analisis Gender", dalam *Refleksi Kajian Agama dan Filsafat*, Vol.3, No.2, 2001, h.53.

Sudan, Mesir dan Ethiopia.⁷¹ Banyak penelitian lain yang menunjukkan bahwa khitan telah ditemukan pada bangsa pengembara, yakni bangsa Semit, Hamit dan Hamitoid di Asia Barat Daya dan Afrika Timur, beberapa bangsa di Afrika Timur dan Afrika Selatan, serta Indonesia. Di Indonesia misalnya, benda kuno sebelum datangnya Islam dari Jawa Tengah tersimpan di Museum Batavia memperlihatkan zakar yang telah dikhitan. Demikian pula tradisi khitan yang dilakukan oleh suku Badui (suku Sunda asli) menunjukkan khitan telah ada sebelum Islam datang.

Khitan laki-laki yang telah membudaya di berbagai belahan dunia, dilaksanakan dalam bentuk yang hampir sama, yaitu pemotongan kulup penis (kulit kepala zakar) laki-laki.⁷² Sedangkan khitan bagi perempuan dilakukan secara berbeda untuk masing-masing tempat. Ada yang hanya sebatas membasuh ujung *clitoris*, ada yang hanya mencolek ujung *clitoris* dengan memasukkan jarum, menggesek dengan kunyit dan ada juga yang membuang sebagian *clitoris* dan ada yang menggunakan cara seluruh *clitoris*. Bahkan ada yang sampai memotong *labia minora* (bibir kecil vagina) kemudian menjahit *labia majora* (bibir luar) setelah terlebih dahulu membuang seluruh *clitoris*. Beberapa bentuk khitan di atas, selain membasuh dan mencolek ujung *clitoris* lebih sering diistilahkan dengan *Female Genital Mutilation* (FGM).⁷³

Female Genital Mutilation, mengutip Nahid Toubia, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) *clitoridectomy*, menghilangkan sebagian atau lebih dari alat kelamin luar. Ini termasuk di dalamnya: (a) menghilangkan sebagian, atau

⁷¹ Hasan Halhouth, *Revolusi Seksual Perempuan, Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1996), h.37.

⁷² Elga Sarapung, et.al, *Agama dan Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h.118.

⁷³ Elga Sarapung, et.al, *Agama ...*, h.119.

seluruh *clitoris*; atau (b) menghilangkan *clitoris* dan sebagian bibir kecil vagina (*labia minora*). Sementara yang ke-(2) *Infibulation*, yaitu menghilangkan seluruh *clitoris* serta sebagian atau seluruh *labia minora*, kemudian *labia minora* dijahit dan hampir menutupi seluruh vagina. Bagian yang terbuka hanya disisakan sedikit untuk pembuangan darah menstruasi, yang kadangkala hanya sekecil kepala batang korek api atau ujung kelingking. Jika perempuan tersebut menikah dan akan bersenggama (*sexual intercourse*), maka kulit tersebut dipotong atau dibuka kembali.⁷⁴

Pada masyarakat Banjar, tradisi *basunat* (khitan) masih dilakukan sampai saat ini, baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki. Walaupun berkhitan bagi anak perempuan adalah hukumnya sunnah, namun masyarakat Banjar selalu melaksanakannya mengingat beberapa manfaat yang ada.

Pada masa lalu, khitan dilakukan oleh bidan kampung, dengan menggunakan peralatan seperti sembilu. Akan tetapi pada masa sekarang sudah tidak lagi. Khitan pada anak perempuan dilakukan oleh seorang bidan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bidan MF, bahwa anak perempuan yang berkhitan kepada beliau biasanya berusia di bawah satu tahun. Bagian yang disunat adalah selaput dekat *clitoris* dengan cara dikerik dengan pisau khusus. Ketika disunat, ada yang berdarah sedikit, kadang-kadang ada yang tidak berdarah. Sambil mengerik bagian yang disunat, beliau membaca syahadat. Setelah selesai *besunat*, beliau membacakan doa selamat.⁷⁵

⁷⁴ Astriani Jamil, "Sunat Perempuan . . .", h.55.

⁷⁵ Wawancara dengan bidan MF.

Berbeda halnya dengan Ibu RQ, yang sudah menjalani pekerjaan menyunat anak perempuan ini selama 15 tahun. Menurutnya anak perempuan yang datang kepada beliau umumnya berusia sekitar satu setengah tahun sampai 2 tahun, bahkan ada juga yang berumur 3 tahun. Tidak ditentukan hari apa yang baik untuk menyunat, cuma sebaiknya jangan dilakukan pada hari Sabtu atau hari Selasa. *Basunat* biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar jam 9 sampai jam 10.

Adapun caranya mengkhitan menurut beliau adalah:

*Ditatak sedikit ujungnya (clitoris), kelupusnya haja pang, kada sampai ke dagingnya. Bedarah sedikit imbah ditatak. Palingan imbah disunat itu bedarahai setumat, imbah itu ampiah ai. Bacaannya bismillahirrahman nirrahim, bismillahi tawakkaltu alallah, ujar arwah nene, artinya bertawakkal pada Allah taala. Imbah itu tatak ai lagi.*⁷⁶

Menurut ibu RQ, proses *basunat* pada anak perempuan yaitu dipotong sedikit ujung clitorisnya, tidak sampai ke daging. Terjadi pendarahan sedikit saja dalam beberapa waktu. Sambil memotong ujung *clitoris* tersebut beliau membaca *basmallah*, yaitu *bismillahirrahmannirrahim, bismillahi tawakkaltu alallah*.

Peralatan yang diperlukan untuk *basunat* anak perempuan adalah pisau kecil yang khusus untuk menyunat, tidak memakai sembilu seperti pada masa lalu. Untuk keperluan *basunat* ini, orang tua ada yang menyiapkan *piduduk*, tetapi ada juga yang tidak.

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu RQ,

Amun tradisi urang bahari tu, be piduduk pang. Kada pakai piduduk, kada papa juga. Sebagian besar masih memakai piduduk. Piduduknya beras dua atau satu liter, nyiur satu biji, gula habang, sepalih ada yang cukup segala pekakas

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu RQ, salah seorang ibu yang telah melakukan pekerjaan menyunat anak perempuan selama 15 tahun. Wawancara dilakukan di Marabahan pada hari Sabtu 13 Agustus 2015.

*dapur, bumbu-bumbu dapur. Ada ai yang duit haja, kada pakai piduduk. Tergantung keikhlasan urang membari.*⁷⁷

Menurutnya, pada tradisi zaman dahulu, ketika *basunat* menggunakan *piduduk*. Akan tetapi sekarang tidak memberi *piduduk* juga tidak mengapa, akan tetapi sebagian besar orang yang menyunatkan anaknya kepada beliau memberi *piduduk*. *Piduduknya* terdiri dari beras dua atau satu liter, kelapa satu buah, gula merah, sebagian ada yang melengkapi dengan bumbu-bumbu dapur. Tetapi ada yang memberi uang saja, tidak memberi *piduduk*, tergantung dari keikhlasan orang yang memberi.

Adapun manfaat *basunat* bagi anak perempuan menurut ibu RQ adalah:

*Bila disunat memudahkan melahirkan, lawan diujungnya itu kita bekamih, lamun ditatak disitu, jar cepat bersih waktu dibasuh tuh. Mun kada besunat, urang disini leh suah kada ingat menyunat bahari, tuhuk ai handak melahirkan ni, dibawa ke bidan lawan ke mantri kada mau jua. Kadalah mun kada besunat bahari, jar. Ditakuni mamanya tu, sekalinya jar dasar kada ingat. Lalu disunat leh, sekalinya kada lawas melahirkan. Waktu handak beranak, disunat dahulu. Teduaan sakit, mana handak beranak, mana besunat. Itu waktu arwah nene bahari.*⁷⁸

Menurut beliau, anak perempuan yang disunat ketika kecilnya anak memudahkan ketika ia kelak melahirkan. Selain itu, ketika buang air kecil cepat bersih ketika dicuci. Berdasarkan pengalaman beliau, pernah terjadi seorang ibu yang susah melahirkan ternyata ketika kecil dia tidak disunat. Setelah disunat pada saat itu juga, akhirnya proses melahirkannya berjalan dengan lancar.

⁷⁷ Wawancara dengan ibu RQ.

⁷⁸ Wawancara dengan ibu RQ.

Adapun untuk anak laki-laki, proses *basunat* sebagaimana yang dikemukakan oleh HA, salah seorang tukang sunat yang tinggal di daerah Belitung, Banjarmasin.

HA mengemukakan bahwa:

Proses itu biasanya dari orang tuanya atau anak-anaknya yang sudah sampai waktunya untuk disunat. Anak laki-laki yang biasanya disunat pada kelas 3 atau kelas 4 SD kalau orang kita Banjar, tapi kalau orang Jawa SMP atau kelas 6 SD. Sebelum disunat, anak diperiksa apakah sudah layak disunat atau tidak. Biasanya yang anak lemak (gemuk/obesitas) itu agak susah. Lemah menarik, sehingga kemaluannya agak susah untuk disunat. Kebiasaannya anak yang obesitas, kemaluannya kecil. Ditunda dulu, disuruh beraktivitas untuk menguruskan badan. Kalau dikarasi (dipaksa), bisa kulub, jar urang Banjar. Alat yang dipakai yaitu supit seperti pada urang dahulu. Bedanya zaman sekarang memakai obat. Gawiannya tradisional, tapi sterilnya modern. Buhulnya, kebersihannya, obatnya lebih modern sekarang. Malah setelah disunat diberi obat untuk diminum. Anak didudukkan ketika akan disunat. Trik untuk memanipulasi perhatian anak. Kita alihkan, contohnya ditakuni (ditanya) siapa ngaran (nama), rumah dimana, sekolah dimana, sampai trik sampai sekarang ada cecak di atas, dan itu berhasil. Setelah ada cecak, cengang inya (dia), pada waktu itu kita memotong. Sekali potong, karena sudah ada ukuran pinset. Kepala tertahan dipinset. Langsung dipotong, diputar pinsetnya, langsung diobati. Setiap kemaluan anak laki-laki itu tidak sama, baik ukuran maupun kondisinya, kondisi itu ada yang sudah tejalak, ada yang belum. Kalau sudah tejalak, kada ngalih, sembuhnya gin lakas. Yang kada tejalak, antara kepala dan kulit itu berikit, kekanakan merasa sakit. Prosesnya setahun atau beberapa bulan sebelum disunat, sebaiknya dilatih ketika mandi, menjalak kemaluan anak, ditunjuk, akhirnya tejalak. Bacaannya. Istighfar dulu 3 kali, bertawasul dengan datu-datu kita dengan orang-orang saleh, baru kita kirimkan fatihah. Seperti ulun kan abah, kai, guru sekumpul, selebihnya, bismillahirrahman nirrahim. Tawarnya shalawat aja, 3 kali.⁷⁹

HA menjelaskan bahwa, anak laki-laki biasanya dikhitan ketika kelas 3 atau 4 SD atau sekitar 8 sampai 10 tahun. Sebelum *basunat*, diperiksa terlebih dahulu kemaluannya apakah sudah layak atau belum. Biasanya anak-anak yang gemuk agak sulit untuk menyunat, karena kemaluannya kecil. Jika belum

⁷⁹ Wawancara dengan HA, Beliau berprofesi sebagai tukang sunat sejak usia 15 tahun, bertempat tinggal di daerah Belitung Kota Banjarmasin pada tanggal 27 Oktober 2016.

memungkinkan, biasanya ditunda, anak disuruh melakukan aktivitas untuk menurunkan berat badannya. HA masih menggunakan alat tradisional yang dipakai untuk menyunat yaitu supit.

Sebagaimana telah diuraikan, khitan untuk pertama kalinya disyariatkan kepada Nabi Ibrahim AS. Syariat ini kemudian diadopsi oleh Nabi Muhammad Saw. dan terus dilakukan oleh umatnya. Pengadopsian syariat ini dalam perspektif hukum Islam, dimungkinkan. Sebab diantara metodologi pengambilan hukum Islam didasarkan atas kaidah yang artinya: “Syariat Allah untuk kaum sebelum kita adalah syariat kita juga”.⁸⁰

Berkaitan dengan hal ini, di dalam Alquran terdapat ayat yang memerintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim AS. Diantaranya adalah dalam Q.S. an-Nahl/16:123 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Disamping didasarkan atas *syar' man qablana*, khitan juga dilandasi beberapa petunjuk hadis Nabi Saw. di antaranya sebagai berikut:

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْحِثَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ
الشَّارِبِ⁸¹ (رواه مسلم)

⁸⁰ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta: El-Kahfi, 2008), h.78.

⁸¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 153.

Hadis ini menjelaskan bahwa fithrah itu ada lima, yaitu berkhitan, mencukur rambut kemaluan, membersihkan bulu ketiak, memotong kumis, dan memotong kuku.

Hadis lain tentang disyariatkan berkhitan bagi kaum muslimin terutama untuk laki-laki yaitu:

عَنْ عُنَيْمِ بْنِ كُلاَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَدْ أَسْلَمْتُ.
فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ. يَقُولُ أَحْلِقُ. قَالَ: وَ أَخْبَرَنِي أَخْرَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
ص قَالَ لِأَخْرَعَ مَعَهُ: أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَ اخْتَتِنْ.⁸²

Dari beberapa dalil di atas, semua imam mazhab telah sepakat bahwa khitan merupakan syariat Islam. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa khitan pada anak laki-laki dan perempuan wajib. Sementara yang lainnya, hanya mewajibkan bagi laki-laki.

Wahbah al-Zuhaili, “Khitan bagi laki-laki mengikuti mazhab Hanafi dan Maliki adalah sunnah muakkad (sunnah yang dekat dengan wajib), dan bagi perempuan adalah suatu kemuliaan yang kalau dilaksanakan dianjurkan tidak berlebihan, agar ia tetap mudah merasakan “kenikmatan jiwa”.⁸³

Menurut Imam Syafi’i, khitan adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan Imam Ahmad berkata bahwa khitan wajib bagi laki-laki dan suatu kemuliaan bagi perempuan yang biasanya dilakukan di daerah-daerah panas.

⁸²H.R.Abu Dawud Juz I, hal.98 hadis no.356

⁸³ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 128.

Meskipun ditemui banyak dalil, tetapi ternyata semua dalil, masih belum mampu menunjukkan secara pasti status hukum khitan bagi perempuan. Sayyid Sabiq menegaskan bahwa, “Semua hadis yang berkaitan dengan perintah khitan perempuan adalah dha’if, tidak ada satu pun yang shahih.”⁸⁴ Khitan bagi perempuan adalah persoalan yang berada dalam ranah ijtihadiyah, sehingga status hukum khitan yang dirumuskan oleh fuqaha terdahulu masih bisa ditinjau kembali.

Menurut Zaitunah Subhan, aspek yang perlu diperhatikan ketika mengkaji ulang status hukum khitan laki-laki dan perempuan adalah aspek *maqasid al-syari’ah* (tujuan mensyariatkan hukum).⁸⁵ Imam al-Syatibi dalam kitab *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah* mengatakan bahwa sesungguhnya syariat Islam itu dibangun atas dasar tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia baik di dunia dan diakhirat.

Tidak satu pun hukum Allah dalam pandangan al-Syatibi yang tidak mengemban misi kemaslahatan manusia secara universal. Kemaslahatan dapat dilaksanakan jika lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. Kelima unsur pokok itu adalah memelihara agama (*hifdz al din*), memelihara jiwa (*hifdz al nafs*), keturunan (*hifdz al-nasl*), harta (*hifdz al-mal*) dan memelihara akal (*hifdz al-aqal*). Dalam usaha mewujudkan dan memelihara lima unsur pokok itu, al-Syatibi membagi *maqashid* kepada tiga tingkatan. *Pertama*, *maqasid al-dlaruriyat* yang dimaksudkan untuk memelihara lima unsur pokok. *Kedua*, *maqashid al-hajiyat* yang dimaksudkan untuk menghilangkan atau menjadikan pemeliharaan

⁸⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h.215.

⁸⁵ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh ...*, h.161-162.

terhadap lima unsur pokok menjadi lebih baik lagi. *Ketiga, maqashid al-tahsiniyat* yang dimaksudkan agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk penyempurnaan pemeliharaan lima unsur pokok tersebut.⁸⁶

Dari asumsi di atas, jelas bahwa yang dijadikan dasar hukum adalah pertimbangan kemaslahatan. Khitan bagi laki-laki dapat mendatangkan kemaslahatan dan manfaat yang cukup besar, yaitu untuk menjaga kebersihan zakar (penis) dan mencegah timbulnya berbagai penyakit kelamin. Sebab, di balik kulub itu terdapat tempat yang subur untuk berkembangnya penyakit kelamin, bahkan dapat mendatangkan penyakit kanker rahim bagi perempuan yang disetubuhinya. Apabila dikaitkan dengan pemeliharaan *al-dlaruriyah al-khamzah* di atas, tampak bahwa khitan bagi laki-laki bertujuan untuk pemeliharaan jiwa, baik jiwa suami maupun jiwa isterinya.

Oleh karena itu, kulub yang menutupi kepala penis harus dipotong dan dibuang. Dari sudut dan pertimbangan inilah, Islam mewajibkan khitan bagi laki-laki, yakni untuk mendatangkan kebaikan (*mashlahah*) dan menghindari kerusakan (*mafsadah*).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang masalah khitan wanita yang terdapat dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 9A Tahun 2008 Tentang *Hukum Pelarangan Khitan Terhadap Perempuan*. Dalam fatwa tersebut, MUI menegaskan bahwa khitan bagi wanita termasuk fitrah (aturan) dan syiar Islam. Khitan terhadap perempuan adalah *makrumah* (bentuk pemuliaan), pelaksanaannya sebagai salah satu bentuk ibadah

⁸⁶ Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syar'iyah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tajariyyah al Kubra, t.th), h.127.

yang dianjurkan. MUI juga menjelaskan bahwa pelarangan khitan terhadap perempuan adalah bertentangan dengan ketentuan syariat Islam karena khitan, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk fitrah (aturan) dan syiar Islam.⁸⁷

Dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa khitan pada anak laki-laki hukumnya adalah wajib, sedangkan khitan pada anak perempuan terdapat perbedaan pendapat. Akan tetapi ada sebagian ulama yang mewajibkan khitan, baik bagi laki-laki ataupun perempuan, mengingat banyak hikmah yang dikandungnya.

Melaksanakan khitan termasuk sebagai bentuk menjaga kesucian dan kebersihan. Sebelum dikhitan, bagian kulup akan menutup kepala penis dan menyebabkan penumpukan sisa air kencing. Air kencing yang tersisa, selain najis juga bisa menyebabkan munculnya penyakit. Dengan dikhitan, kulup yang menutup kepala penis dipotong sehingga tidak akan ada air kencing lagi yang tersisa. Hal ini akan lebih menjaga kesucian dan mencegah munculnya penyakit.

Khitan secara umum memiliki tujuan dan makna tersendiri. Secara medis khitan bagi laki-laki dianggap memiliki implikasi positif. Lapisan kulit pada penis (kulup) terlalu panjang dan dirasakan sempit sehingga cukup sulit jika lipatan-lipatan itu akan dibersihkan. Bila tidak dibersihkan, maka kotoran menjadi mengumpul dan menggumpal seperti zat keputihan yang disebut smegma dan ini dapat menyebabkan infeksi. Di samping itu, smegma juga diduga dapat menyebabkan kanker leher rahim pada perempuan yang disetubuhinya.

⁸⁷ Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 9A tahun 2008 tentang Hukum Pelarangan Khitan Terhadap Perempuan, (Jakarta: Komisi Fatwa MUI, 2008).

Khitan juga dimaksudkan untuk memberikan kenikmatan yang sempurna bagi laki-laki ketika berhubungan badan dengan isterinya. Kepala penis yang berkulup (tidak disunat) lebih sensitif. Secara medis telah dibuktikan bahwa bagian dari kepala penis itu sangat peka terhadap rangsangan karena banyak mengandung syaraf-syaraf erotis. Dengan dibuangnya kulup tersebut akan memperlama berlangsungnya hubungan seksual (terhindar dari ejakulasi dini/prematur), sehingga secara optimal laki-laki dapat menikmati pemenuhan kebutuhan biologisnya. Hal ini sejalan dengan komentar Sayyid Sabiq yang menyatakan bahwa, khitan untuk laki-laki adalah pemotongan kulit yang menutupi ujung kemaluan untuk menjaga agar di sana tidak berkumpul kotoran, mudah dibersihkan ketika kencing, dan agar tidak mengurangi kenikmatan dalam bersenggama.⁸⁸

Sebaliknya, khitan bagi perempuan belum ditemukan keuntungannya secara medis. Selama ini, praktik pemotongan alat kelamin perempuan tidak terlepas dari kultur yang mempengaruhinya. Adanya mitos bahwa perempuan yang pertama kali melakukan persetubuhan harus mengalami sakit, ternyata juga melegitimasi praktik khitan dengan menjahit labia majora tersebut. Darah dan jeritan seorang perempuan pada malam pengantin dianggap sebagai lambang keperkasaan sang laki-laki yang telah berhasil menembus jahitan itu.

Ada mitos lain yang menyatakan bahwa perempuan itu menerima kutukan dari Tuhan, dan ini mendapat legitimasi dari agama. dalam kitab Talmud disebutkan ada 10 kutukan Tuhan terhadap perempuan, diantaranya adalah,

⁸⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, h.36.

“Perempuan masih akan merasakan hubungan seks lebih lama sementara suaminya sudah tidak kuat lagi”. Dan “Perempuan sangat berhasrat melakukan hubungan seks terhadap suaminya, tetapi amat berat menyampaikan hasrat itu kepadanya”.⁸⁹

Selain manfaat *diniyyah*, khitan juga banyak memberikan manfaat dari sisi kesehatan. Banyak penyakit yang dapat dicegah dengan melaksanakan khitan. Khitan dapat bermanfaat dalam mencegah berbagai penyakit. Penelitian menunjukkan, laki-laki yang dikhitan memiliki risiko lebih rendah dua sampai tiga kali untuk terkena penyakit AIDS dari pada laki-laki yang tidak dikhitan. Salah satu penularan virus HIV adalah melalui alat kelamin. Pada laki-laki yang dikhitan, kulit kelaminnya akan memiliki tipe sel yang lebih tahan terhadap kemampuan virus HIV untuk masuk ke dalam tubuh. Dengan demikian, kesempatan virus HIV masuk ke tubuh akan berkurang sehingga risiko terkena infeksi HIV/AIDS juga menurun.

Pada laki-laki yang tidak dikhitan, pada ujung penisnya akan menumpuk kotoran (*smegma*). Jika *smegma* ini tidak atau jarang dibersihkan, dapat mengiritasi jaringan sekitarnya. Iritasi yang berlangsung terus-menerus (kronis) dapat mengubah sel menjadi sel kanker yang berbahaya. Dengan dikhitan akan menurunkan risiko kanker penis pada laki-laki.

Khitan bagi perempuan mengandung beberapa manfaat dan hikmah seperti: menstabilkan syahwat, meminimalkan infeksi yang terjadi karena

⁸⁹ Nasaruddin Umar, “Bias Jender dalam Pemahaman Agama”, Jurnal *Perempuan*, Edisi 03, 1997, h.76.

penumpukan mikroba dibawah *clitoris*. Bahkan mengingat manfaat khitan ini, orang nonmuslim pun ada yang melakukannya.

Bagi masyarakat Banjar, tradisi *basunat* adalah suatu keharusan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Khitan untuk anak perempuan biasanya dilakukan ketika anak berusia di bawah satu tahun atau ketika anak belum bisa berjalan. Sedangkan untuk anak laki-laki dilaksanakan ketika anak mendekati masa baligh, dengan harapan bahwa anak akan siap menjadi seorang mukallaf yang akan memikul tanggung jawab dalam melaksanakan hukum-hukum syariat dan perintah-perintah Allah Swt.

Dari beberapa uraian di atas, jelaslah bahwa *basunat* (khitan) dalam tradisi masyarakat Banjar mengandung nilai-nilai keislaman. *Basunat* memiliki nilai ibadah, karena merupakan anjuran bagi setiap anak-anak muslim agar sempurna keislamannya, terutama untuk anak laki-laki. *Basunat* juga mempunyai nilai kebersihan dan kesehatan. Dengan *basunat* akan mengurangi resiko penyakit kanker, kemaluan anak akan menjadi lebih bersih karena tidak mengandung kotoran atau najis yang menempel.

B. Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar

Perkawinan merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Selain dalam rangka menjaga kemurnian keturunan dan upaya pemenuhan kebutuhan biologis, perkawinan dalam konsep agama Islam merupakan suatu yang bernilai ibadah. Begitu pentingnya perkawinan ini, maka tidak hanya agama, tetapi juga adat dan tradisi telah menetapkan aturan-aturan

yang berkaitan dengan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan perkawinan itu sendiri dapat diwujudkan.

Sejumlah ayat dan hadis ditemukan sebagai dasar disyariatkannya perkawinan serta bukti bahwa perkawinan itu merupakan peristiwa sakral yang harus dihormati dengan mempertanggungjawabkan semua akibat yang ditimbulkannya. Di antaranya adalah dalam Q.S. an-Nisa/4: 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Di antara makna penting yang terkandung pada ayat di atas ialah bahwa perkawinan merupakan tabiat dasar yang dibawa manusia dari asalnya ke dunia. Atau merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang normal yang menuntutnya untuk menyalurkannya sesuai dengan aturan yang benar.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyuruh umatnya yang telah memiliki kemampuan baik lahiriyah maupun batiniyah, agar melaksanakan perkawinan sebagai wujud pelaksanaan sunah Rasul sekaligus sebagai wadah penyaluran kebutuhan dasarnya. Sebagaimana sabda Rasulullah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ⁹⁰

⁹⁰ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, Cet. I, (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H) h. 321.

Salah satu episode kehidupan yang paling berkesan dan tak pernah terlupakan bagi pribadi seseorang adalah acara perkawinan. Oleh sebab itu perkawinan selalu ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik, yang merupakan suatu tradisi bagi setiap suku bangsa. Dalam peristiwa itu selalu terjalin dengan harmonis ketentuan-ketentuan menurut agama dan adat istiadat sebagai lembaga tak tertulis yang dipatuhi tanpa pertentangan-pertentangan.

Suku Banjar sebagai salah satu suku bangsa Indonesia di Kalimantan Selatan juga mempunyai tata cara adat tentang peristiwa perkawinan itu, meskipun adat tersebut telah mengalami perubahan-perubahan secara evolusi.

Dalam adat istiadat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, proses perkawinan dilakukan amat terperinci dalam tahapan upacara yang sarat akan makna dan simbol-simbol tertentu. Kebudayaan masyarakat Banjar sedikit banyak dipengaruhi agama Islam yang dibawa oleh bangsa-bangsa Arab saat singgah dan berdagang di daerah ini, maka nampak dalam upacara perkawinan banyak sekali menyerap nilai-nilai agama Islam. Secara umum, prosesi perkawinan adat Banjar adalah sebagai berikut:

1. *Basusuluh* (menyelidiki)

Basusuluh berasal dari kata *suluh* yang berarti obor yang terbuat dari daun kelapa kering yang diikat menjadi satu dan digunakan sebagai penerangan ketika berpergian pada malam hari. *Basusuluh* berarti menyulahi kian kemari di dalam gelap, seperti ketika menjadi benda yang jatuh. Dalam rangka kegiatan mengawinkan, istilah ini sering diartikan sebagai bertanya-tanya, dan meliputi

kegiatan sejak timbulnya inisiatif untuk mengadakan hubungan perkawinan sebelum resmi meminang.⁹¹

Basusuluh adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. *Basusuluh* berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal usul keluarganya.⁹²

Basasuluh merupakan proses pencarian informasi mengenai gadis yang diinginkan, hal ini dilakukan secara diam-diam oleh pihak pria. Pada masa lalu, perkawinan biasanya atas perijodohan atau pilihan orang tua, sehingga tradisi semacam ini merupakan keharusan. Biasanya dilanjutkan dengan *batatakun*, yaitu pencarian informasi secara terbuka melalui kedua pihak keluarga, dengan tujuan meyakinkan perihal asal-usul keluarga, keadaan ekonomi, pendidikan, kepribadian, akhlak dan agamanya.

Dalam masyarakat Banjar, proses awal menuju jenjang pernikahan umumnya lebih aktif dilakukan oleh pihak laki-laki. Sementara pihak wanita bersikap pasif dengan menunggu sampai ada pihak laki-laki memintanya. Untuk itu, *basasuluh* (menyelidiki) biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mengetahui seluk beluk gadis yang akan dipinangnya. Proses *basasuluh* yang berarti menyulahi keadaan si gadis, umumnya dilakukan oleh seorang wanita (biasanya mempunyai hubungan keluarga dengan calon mempelai laki-laki) yang pandai dan berpengalaman untuk menilai keadaan si gadis yang akan dipinang.

⁹¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat...*, h.74.

⁹² M.Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h.75.

Untuk melakukan *basusuluh* pihak keluarga mengutus satu atau dua orang tua yang sudah berpengalaman, dan sangat memahami tugasnya. Orang yang diutus tersebut biasanya berasal dari kalangan keluarga sendiri atau tetangga dekat yang berpengaruh. Maksudnya agar keluarga gadis yang didatangi tidak mudah menolak atau meremehkan kedatangan itu. Karena bisa saja terjadi justru pihak keluarga gadis yang meragukan nama baik pihak keluarga laki-laki yang hendak melamar tersebut.⁹³

Tujuan *basusuluh* adalah ingin mendapat keterangan-keterangan tentang calon isteri yang diinginkan, yang umumnya didasarkan atas pilihan orang tua dengan persetujuan keluarga dan yang bersangkutan sendiri. Sebaliknya, bagi keluarga calon isteri, disamping hal di atas, perlu diperhatikan pula apakah pekerjaan calon suaminya, sebab pekerjaan itu akan turut menentukan keberlangsungan nilai rumah tangga mereka kelak.

Hasil wawancara dengan AS, salah seorang tokoh masyarakat yang mengetahui proses pernikahan adat Banjar, pada proses *basusuluh* ini, semua informasi mengenai keluarga, sopan santun, maupun keterampilan pihak wanita akan diinformasikan pada pihak laki-laki.⁹⁴

Sebagaimana pula yang dilakukan oleh ibu SR dalam proses *basusuluh*, beliau menjelaskan,

Biasanya anak-anak itu sudah saling berkenalan, sedangkan orang tua belum tahu. Besilaturahmi ke rumah orang tua, saling berkenalan. Menanyakan apakah betul anak pian ini, siapkan sudah kawin. Juga untuk mengetahui siapa orang tua, keturunannya, asal usulnya. Kami besusuluh ke

⁹³ M.Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar...*, h.75

⁹⁴ Wawancara dengan AS salah seorang tokoh masyarakat di daerah Kelayan Banjarmasin yang sering melakukan kegiatan *basusuluh* untuk keluarga atau masyarakat. Wawancara dilakukan tanggal 15 Juli 2015

*rumah calon besan di Martapura. Beelang biasa, membawa keluarga, ini adalah keluarga R (calon pengantin laki-laki). Inshaallah kalau memang ada jodoh, datang pulang. Hanyar anak kita yang berkenalan, kita jua perlu berkenalan. Disitu kita bepander anak keberapa. Disitu juga kita mengetahui kesiapan keluarga itu untuk menerima menantu. Kadang-kadang mengatakan anakku handak ku sekolahkan lagi, kekanakannya aja yang handak. Berkenalan berapa dangsanaknya, asalnya. Tahap pertama besusuluh itu perkenalan, besilaturahmi, inggan situ aja.*⁹⁵

Menurut SR, pada zaman sekarang biasanya anak-anak sudah saling mengenal, sedangkan orangtua belum saling kenal. Tujuan *basusuluh* adalah untuk bersilaturahmi ke rumah orang tua si gadis dan saling berkenalan. *Basusuluh* juga bertujuan untuk menanyakan tentang kesiapan anak gadis, apakah sudah siap untuk menikah, untuk mengetahui keadaan keluarga si gadis, siapa orang tuanya, asal-usulnya dan keturunannya, dan juga untuk mengetahui kesiapan keluarga yang dipinang (si gadis) untuk menerima calon menantu.

Pada waktu itu ibu SR mendatangi calon besan ke daerah Martapura, beliau membawa seluruh keluarga, yaitu suami dan anak-anak untuk diperkenalkan dengan keluarga calon besan. *Basusuluh* dilakukan pada siang hari atau bisa juga pada malam hari, menurut situasi yang dianggap baik. Sebelum melakukan *basusuluh*, biasanya kedua keluarga tersebut membuat kesepakatan kapan waktunya (tentang hari dan jam) *basusuluh* dilakukan.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan pihak calon mempelai laki-laki pada *basusuluh* ini, yaitu: mengenai agamanya, keturunannya, keadaan rumah tangga orang tuanya dan kecantikan wajahnya. *Basusuluh* juga bertujuan untuk mencari tahu apakah si gadis tersebut ada yang meminang atau belum. Apabila

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu SR salah seorang dai di daerah Kabupaten Banjar pada tanggal 6 November 2016

telah didapatkan keterangan yang lengkap mengenai gadis dan keluarganya melalui *basusuluh* ini, maka ditentukan langkah berikutnya, maka pihak laki-laki bersiap untuk melanjutkan tahap selanjutnya yaitu *badatang* atau *bapara* (melamar).

Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang religius. Oleh karena itu hal yang menjadi pedoman dalam *basusuluh* adalah sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu meliputi: agama, keturunannya, kemampuannya dan kecantikannya. Hal yang pokok yang menjadi dasar dalam berumah tangga bagi masyarakat Banjar adalah bahwa calon pengantin harus beragama Islam, tidak dibenarkan beda agama, apalagi pindah agama. Jika ada salah satu calon pengantin (pihak laki-laki atau perempuannya) berpindah agama yaitu keluar dari agama Islam merupakan hal tabu. Hal yang dipertimbangkan pula apakah calon pengantin perempuan berasal dari keturunan yang taat menjalankan ibadah agamanya. Selanjutnya yang dipertimbangkan adalah tentang keturunannya, apakah dia dari keturunan keluarga yang baik budi pekertinya, penyabar, bertanggung jawab, dan lain-lain. Kemudian tentang kemampuan rumah tangganya, apakah dia dari keluarga yang kaya atau kurang mampu, dan terakhir tentang tentang kecantikan wajahnya.

Dari empat hal di atas yang menjadi titik penting perhatian itu adalah pada dua hal, yaitu tentang agamanya dan keturunannya. Hal ini senada dengan hadis Rasulullah Saw. menganjurkan jika seorang pria ingin menikahi seorang wanita, pilihlah yang baik agamanya sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَاهِلَهَا
وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ⁹⁶ (رواه البخاري)

Basusuluh mengandung nilai ibadah, karena Rasulullah Saw. memberikan tuntunan bahwa ketika memilih atau menentukan calon isteri harus memiliki akhlak yang baik. Agama dan akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam membangun bahtera rumah tangga, karena akan menjadi pondasi yang kuat.

Dalam proses *basusuluh* ini juga terdapat nilai-nilai kejujuran. Jujur diartikan “tidak bohong, lurus hati, (dapat dipercaya kata-katanya), tidak khianat, tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku)”⁹⁷. Dalam bahasa Arab, jujur diistilahkan dengan *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-shidq* menurut ahli bahasa Arab berarti keabsahan dan kesempurnaan. *Al-shidq* juga digunakan bagi sebuah informasi atau kabar yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan *al-kidzb* adalah berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berita yang sesuai dengan kenyataan disebut dengan *al-shidq*, karena ia sempurna dan tidak mengandung kebohongan.⁹⁸

Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan

⁹⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhary*, h. 360.

⁹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.479.

⁹⁸ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h.235.

sebagainya. Dalam proses *basusuluh*, kejujuran sangat diutamakan sekali, karena menyangkut keberlangsungan hubungan calon pengantin laki-laki dan perempuan. Kejujuran adalah suatu perbuatan yang berarti berani menyatakan keadaan pribadi, menunjukkan siapa dirinya sesungguhnya, tidak berdusta atau mengada-ada. Sebagaimana Alquran menjelaskan tentang pentingnya menjaga kejujuran yang terkandung dalam Q.S. al-Maidah/5: 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ .

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi dimana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Dalam konteks tradisi perkawinan (*basusuluh*) pada masyarakat Banjar maka pihak perempuan harus memberikan informasi yang sejujurnya dan apa adanya, baik tentang latar belakang pendidikan, keluarga dan keturunan, kondisi ekonomi dan lainnya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Adapun hal yang terjadi dalam tradisi *basusuluh* pada masyarakat Banjar, dimana pada masalah keterampilan kadang-kadang bersifat subjektif, atau memang sengaja ditutupi atau karena berbeda sudut pandang antara keluarga dengan masyarakat pada umumnya. Misalnya calon pengantin perempuan belum bisa memasak, membersihkan rumah atau pekerjaan rumah tangga lainnya, bagi keluarga yang mapan hal ini dikerjakan oleh pembantu. Sementara masyarakat Banjar pada umumnya menghendaki calon istri harus bisa mengerjakan pekerjaan di rumah tangga.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur dimaknai dengan lurus hati, tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan atau apa adanya. Kejujuran bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.

Nilai kejujuran yang terdapat dalam prosesi *basusuluh* pada tradisi perkawinan masyarakat Banjar adalah ketika pihak calon mempelai laki-laki berkunjung ke rumah calon mempelai perempuan untuk menanyakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keadaan si gadis. Keluarga perempuan harus memberikan informasi yang sebenar-benarnya tentang si gadis yang akan dilamar, tentang latar belakang keluarga, keadaan ekonomi keluarga, status si gadis

apakah masih bersekolah/ kuliah, atau sudah bekerja, apakah masih bujangan (*single*) atau sudah ada yang meminang lebih dahulu, atau janda, dan sebagainya haruslah diceritakan sejujurnya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Ketidakjujuran akan merugikan diri sendiri dan orang lain. *Basusuluh* bertujuan untuk menyoediki keadaan si gadis sedetail mungkin. Hal ini dilakukan apabila pihak laki-laki sebelumnya tidak mengenal pihak perempuan. Jika keduanya sudah saling mengenal, saling berkunjung, *basusuluh* dilakukan tanpa ada investigasi sedetail mungkin, karena hal ini tidak diperlukan.

Kejujuran atau berkata yang sebenar-benarnya tentang keadaan si gadis, akan memberikan manfaat. Konteksnya dengan *basusuluh*, suatu keluarga kadang-kadang bisa saja berbohong untuk kepentingan pribadi, mencari aman sendiri dan menghindari hal buruk yang akan menimpa dirinya atau khawatir menyinggung perasaan orang lain.

Muhammad ibn Ali al-Kannani mengatakan, “Aku dapati agama Tuhan yang benar adalah agama yang berkomitmen pada tiga prinsip, yaitu kebenaran (*al-haqq*), kejujuran (*al-shidq*) dan keadilan (*al-‘adl*). Ketiga prinsip ini menjamin tubuh, hati dan akal manusia”.⁹⁹

Ketiga nilai tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Kejujuran merupakan pendukung utama bagi terciptanya keadilan, sebab dengan kejujuran seseorang cenderung untuk bersikap terbuka. Keterbukaan inilah yang akan mengantarkan kepada perbuatan yang adil. Allah berfirman dalam Q.S.al-Ahzab/33: 70 berbunyi:

⁹⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV, h.408

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Selain nilai kejujuran, *basusuluh* juga mengandung nilai silaturahmi. Pertemuan antara dua keluarga yang tadinya belum saling mengenal, kemudian nanti akan membentuk satu keluarga besar yang baru. Kedua keluarga ini berasal dari latar belakang yang berbeda, apakah itu berbeda suku, adat kebiasaan, berbeda latar belakang ekonomi dan sebagainya, menghendaki terciptanya rasa saling memahami dan menghormati di antara kedua keluarga ini.

2. *Badatang/Bapara* (Meminang/melamar) dan *Bapatut Jujuran* (Menentukan Mas Kawin)

Setelah mengetahui status calon mempelai wanita, maka proses berikutnya adalah acara *badatang* (meminang) secara resmi oleh keluarga calon mempelai pria. *Badatang* berasal dari kata datang, yaitu pihak keluarga laki-laki datang kepada pihak keluarga perempuan untuk maksud tertentu dengan tujuan untuk melamar.

Badatang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah meminang atau melamar. Menurut bahasa, meminang atau melamar artinya antara lain adalah meminta seorang perempuan untuk dijadikan isteri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurut istilah, meminang adalah kegiatan atau upaya ke arah terjadinya hubungan perijodohan antara seorang pria dengan seorang perempuan untuk menjadi isterinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah masyarakat.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.24.

Mempinang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *khitbah*. Ditinjau dari akar kata ini, *khitbah* berarti pembicaraan yang berkaitan dengan lamaran atau permintaan untuk menikah. Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan, dan disyariatkan sebelum ada ikatan suami isteri.

Mempinang adalah sebuah langkah awal pernikahan sebelum akad nikah dan biasanya diikuti dengan pemberian atau pembayaran mas kawin, baik seluruhnya atau sebagian, juga hadiah-hadiah lain serta pemberian yang bermacam-macam untuk memperkokoh pertalian atau hubungan yang baru akan dilangsungkan.¹⁰¹

Mempinang harus dilakukan seteliti mungkin agar tidak terjadi kekeliruan. Tawar menawar yang dilakukan harus dipahami sebagai usaha mencari titik temu kemaslahatan, tidak diartikan sebagai tawar menawar seperti dalam jual beli, mencari harga jual yang tinggi atau upaya mempersulit peminangan. Di samping itu, dapat dianggap pula dengan adanya peminangan sebagai kekayaan adat budaya suatu suku bangsa.¹⁰²

Dalam tradisi masyarakat Banjar, jarak waktu antara *basasuluh* dan *badatang* (mempinang) tergantung kesiapan keluarga, sebagaimana dilakukan oleh Ibu SR ketika melamarkan anaknya:

Kalau aku sekitar sebulan, tergantung kesiapan keluarga. Setelah bulik ke rumah, setelah besusuluh tadi, kita bicarakan/ rundingkan lagi di rumah, apakah anaknya sudah siap atau mantap. Aku bedua laki bini. Dalam acara badatang, biasanya dari bebiniannya yang menghadirkan keluarga-keluarga. Sebaiknya ada kedua orang tuanya, kada bewakil, supaya tidak bolak-balik.

¹⁰¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h.48.

¹⁰² Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.48.

*Kita bicarakan berapa, keputusan terakhirnya berapa. Disepakati maharnya, duit ajakah atau disertai penggiring, dan cincinnya.*¹⁰³

Pada proses perkawinan jarak waktu antara *basusuluh* dan *badatang* adalah satu bulan. Setelah pulang dari *basusuluh*, pihak keluarga membicarakan dan merundingkan kesiapan anak dalam melangsungkan perkawinan. Dan juga kesiapan keluarga untuk mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan perkawinan tersebut.

Ketika acara *badatang*, biasanya dari keluarga perempuan menghadirkan keluarga-keluarga terdekat terutama kedua orang tua si gadis. Pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan bermusyawarah untuk menyepakati tentang besarnya uang jujuran. Dibicarakan pula tentang maharnya, apakah uang saja atau disertai dengan penggiringnya.

Menurut penuturan SR,

*Didalam mahar itu biasanya ada 3 bagian, ada mahar itu berupa uang aja, kadada mengadakan penggiring, berarti uangnya agak besar kalau spt itu. Yang kedua, ada penggiring, tapi kada mesti jua. Penggiring itu ada serba selemba dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dan yang ketiga cincin, maskawin. Rata-rata ada cincin. Hal ini disepakati waktu bedatang tadi. Penggiring itu ada dua macam jua, ada yang serba selemba, ada juga yang seisi kamar. Kalau seisi kamar, biaya lebih besar lagi, ada kelambu, lemari, ranjang, dan sebagainya. Cuma yang kebanyakan umumnya itu penggiring serba selemba itu.*¹⁰⁴

Mahar atau jujuran biasanya terbagi menjadi tiga bagian, ada yang berupa uang saja, tidak ada penggiringnya, berarti uang yang disiapkan agak besar. Yang kedua, ada penggiring yang serba selemba yaitu perlengkapan perempuan dari

¹⁰³ Wawancara dengan SR, yaitu seorang ustazah dan tokoh masyarakat di Desa Sungai Lulut Kabupaten Banjar yang sering terlibat dalam upacara perkawinan masyarakat Banjar, wawancara pada tanggal 6 November 2016.

¹⁰⁴ Wawancara dengan SR.

ujung rambut sampai ujung kaki. Dan yang ketiga adanya cincin sebagai maskawin. Pengiring ada dua macam juga, ada yang serba selembat, ada juga yang seisi kamar. Jika seisi kamar, maka biaya lebih besar lagi. Pihak calon mempelai laki-laki harus menyediakan perlengkapan kamar, yang biasanya terdiri dari kelambu, lemari, ranjang dan sebagainya. Semua hal ini disepakati ketika acara *badatang*.

Dalam acara ini terjadi dialog antara keluarga calon mempelai pria dan wanita. Dari hasil wawancara dengan bapak AS salah seorang tokoh masyarakat, pada acara ini biasanya pihak laki-laki diwakili oleh kerabat dekat atau tokoh masyarakat yang mengenal baik atau akrab dengan keluarga calon mempelai laki-laki. Kehadiran salah seorang anggota keluarga pihak laki-laki yang merupakan tokoh masyarakat merupakan suatu kebanggaan dan sebagai rekomendasi bahwa keluarga pihak laki-laki betul bersungguh-sungguh dan beritikad baik untuk melamar calon mempelai wanita.¹⁰⁵

Pada masa dahulu, acara *badatang* ini kadang-kadang diisi dengan berturai pantun yakni berbalas pantun antara keluarga pihak calon mempelai. Biasanya dilanjutkan dengan dialog tanya jawab secara timbal balik untuk mendapatkan gambaran lebih terperinci tentang calon kedua belah pihak. Dapat juga diadakan pertemuan berikutnya atau selesai pada saat itu juga. Setelah lamaran diterima, biasanya diikuti dengan menanyakan tentang kejujuran (mas kawin).

¹⁰⁵ Wawancara dengan AS, yaitu seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Kelayan Kota Banjarmasin yang sering terlibat dalam upacara *basusuluh* di kota Banjarmasin.

Jujuran pada dasarnya disiapkan oleh pihak keluarga laki-laki, bisa jadi si lelaki itu sendiri yang menyiapkannya atau orang tuanya. Setelah ada kesepakatan kedua belah pihak, dilanjutkan tahap berikutnya yaitu pembicaraan mengenai besarnya *jujukan* (mas kawin) dan pengiringnya (*patalian*). Selain itu, dibicarakan pula hari dan tanggal pernikahan yang umumnya ditetapkan oleh pihak wanita. Dari hasil wawancara dengan AS, besarnya *jujukan* menentukan diterima atau ditolaknya lamaran seseorang. Misalnya, besarnya *jujukan* dan *patalian* yang tidak bisa dipenuhi pihak laki-laki, terkadang mengakibatkan gagalnya pernikahan maupun penolakan halus dari keluarga pihak wanita. Atau pihak wanita tidak menginginkan diterimanya lamaran dari pihak laki-laki, maka ditetapkanlah *jujukan* yang nilainya besar, yang tidak dapat dijangkau oleh pihak laki-laki. Pada kalangan tertentu, besarnya harga *jujukan* dapat menentukan harga diri/ *prestise* keluarga, biasanya di kalangan para pedagang.

Penentuan uang mahar untuk masyarakat Banjar terdapat dua kategori, yaitu kategori menengah ke atas dan menengah ke bawah. Hal inilah yang membedakan besarnya *jujukan* yang diberikan pihak keluarga laki-laki, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu SR sebagai berikut,

Untuk mahar ada dua kategori, tergantung kepada lingkungan. Kalau di lingkungan masyarakat ekonomi menengah ke bawah biasanya sedang-sedang aja. Nah kalau sudah menengah ke atas itu yang biasanya lebih mahal. Mungkin yang sekarang ini yang menengah ke bawah 10-15 juta. Menengah keatas 25 juta ke atas, sepengetahuan aku, menurut pasaran sekarang. 10 juta itu uangnya, di luar pengiring yang serba selembur. Kadang-kadang juga ada yang tidak menyebutkan, karena dari pihak bebinianya berasal dari orang berada, kami kada mintai, karena pihak yang bebinian/ lakiian mampu aja, dengan pertimbangan pihak lakiannya kawa aja mencukupkan. Intinya pertimbangan mahar itu untuk orang Banjar melihat

kebutuhan walimahnya. Ada juga kemungkinan orang itu menolak secara halus, menolak tapi tidak tega, lalu memintai mahar yang sangat mahal.¹⁰⁶

Jujuran atau mahar ada dua kategori, tergantung dari keadaan ekonomi keluarga calon pengantin perempuan. Jika si gadis berada di lingkungan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, biasanya jujurannya tidak terlalu mahal. Jika si gadis berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas biasanya lebih mahal. Berdasarkan pengalaman ibu SR, sekarang ini untuk uang jujuran sejumlah 10 sampai 15 juta rupiah, sedangkan untuk kalangan menengah ke atas sejumlah 25 juta rupiah ke atas. Pasaran sekarang adalah 10 juta uangnya, di luar pengiring yang serba selembat. Jujuran kadang-kadang tidak disebutkan jumlahnya karena pihak si gadis berasal dari orang yang mampu, dengan pertimbangan pihak laki-laki bisa saja mempertimbangkannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang, pada zaman sekarang ini besaran atau kisaran uang jujuran yang berlaku di masyarakat desa adalah minimal 10 sampai 15 juta rupiah bagi wanita yang masih gadis sedangkan untuk seorang janda minimal sekitar lima juta rupiah. Sedangkan bagi masyarakat perkotaan semakin tinggi lagi sekitar 50 jutaan, bahkan milyaran rupiah.

Jujuran adakalanya disebutkan seluruhnya sebagai mahar ketika akad nikah, tetapi yang lebih sering adalah mahar hanya bersifat simbolis belaka, dengan menyebutkan jumlah uang yang lebih kecil atau sekedar sebuah Alquran dan seperangkat alat salat sebagai mahar. Sedangkan uang selebihnya yang juga diserahkan dianggap sebagai hadiah saja.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu SR.

Pengiring atau lebih sering dinamakan *patalian*, berupa bahan pakaian dan alat kosmetik, dan bagi yang lebih mampu kadang-kadang ditambah dengan alat-alat rumah tangga yang cukup untuk mengisi sebuah kamar tidur pengantin (*saisi kamar*), yang juga harus dipesiapkan oleh laki-laki atau kerabatnya. Dinamakan pengiring karena dianggap sebagai tambahan dari jujuran, dan dinamakan *patalian* karena yang diantarkannya kepada keluarga si gadis, maka resmilah hubungan pertunangan antara keduanya. Dengan *patalian* ini, resmilah hubungan pertunangan antara kedua remaja, masing-masing menjadi *larangan* bagi yang lainnya (*larangan*: tunangan, *balarangan*: bertunangan). Setelah adanya kesepakatan mengenai jumlah *jujukan*, tenggang beberapa waktu lagi akan dilaksanakan upacara *maatar jujuran*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam proses *badatang/ bapara* dan *bepatut jujuran* adalah nilai-nilai ibadah dan nilai silaturahmi. *Badatang* mengandung nilai ibadah. *Badatang* atau *bapara* dalam ajaran Islam disebut juga dengan meminang atau *khitbah*. Meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai.

Sayyid Sabiq memberikan definisi meminang artinya seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya dengan cara-cara yang sudah berlaku di tengah-tengah masyarakat.¹⁰⁷

Peminangan dalam ilmu fikih disebut *khitbah*, artinya permintaan. Menurut istilah *khitbah* artinya pernyataan atau permintaan dari seorang laki-laki

¹⁰⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid III, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h.221.

kepada seorang perempuan untuk mengawininya, baik dilakukan oleh laki-laki itu secara langsung atau dengan perantara pihak yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.¹⁰⁸

Menurut Rahmat Hakim, meminang atau *khitbah* mengandung arti permintaan, yang menurut adat adalah bentuk pernyataan dari satu pihak kepada pihak lain dengan maksud untuk mengadakan ikatan pernikahan.¹⁰⁹

Dasar hukum peminangan adalah hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi: *Dari Mughirah r.a. sesungguhnya ia pernah meminang seorang perempuan, lalu Nabi Saw. Bersabda kepadanya: "lihatlah perempuan itu dahulu, karena sesungguhnya melihat itu lebih cepat membawa kekekalan kecintaan antara keduanya"*¹¹⁰. Hadis ini menjelaskan bahwa melihat perempuan yang dipinang dianjurkan oleh agama, tujuannya adalah supaya laki-laki itu dapat mengetahui keadaan perempuan itu sebenarnya, tidak hanya mendengar dari orang lain.

Khitbah umumnya dilakukan pihak laki-laki terhadap perempuan. Namun ada pula yang dilakukan oleh pihak perempuan, hanya saja cara ini tidak lazim dilakukan, dan hanya terjadi pada sistem kekeluargaan dari pihak ibu, seperti Minangkabau yang berlaku ada meminang dari pihak wanita ke pihak laki-laki. Pada masyarakat Banjar, meminang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.

Jumhur ulama mengatakan bahwa *khitbah* itu tidak wajib, sedangkan Daud azh-Zhahiri mengatakan bahwa pinangan itu wajib, sebab meminang adalah suatu

¹⁰⁸ H. Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h.13.

¹⁰⁹ H. Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, h.51.

¹¹⁰ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni .) cet. I (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H) h. 324.

tindakan menuju kebaikan.¹¹¹ Walaupun para ulama mengatakan tidak wajib, *khitbah* hampir dipastikan selalu dilaksanakan.

Dalam hukum Islam tidak dijelaskan tentang cara-cara pinangan. Hal ini memberikan peluang untuk melaksanakan adat istiadat yang berlaku dan sesuai dengan ajaran Islam. Upacara peminangan dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat.

Selain nilai ibadah, *Badatang* (meminang) dan *bepatut Jujuran* dalam tradisi perkawinan masyarakat Banjar juga mengandung nilai-nilai silaturahmi. Dalam proses ini terjadi pertemuan antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, yang mungkin tadinya belum saling mengenal. Dengan proses ini mereka saling mengenali pihak keluarga masing-masing secara lebih mendalam dan mereka berkeinginan untuk membentuk keluarga besar yang baru, ketika anak-anak mereka menikah.

Menjalin tali silaturahmi termasuk amal yang utama, sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ
أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثَرِ¹¹²

Hadis ini menjelaskan bahwa menyambung tali silaturrahim dapat mendatangkan kasih sayang dalam keluarga, mendatangkan harta dan memanjangkan umur.

¹¹¹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat I*, h.147.

¹¹² Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 351.

3. *Maantar Jujuran/Patalian*

Maantar jujuran terdiri dari dua kata, yaitu kata *maantar* dan *jujuran*. *Maantar* dapat diartikan sebagai mengantar atau menyerahkan, sedangkan kata *jujuran* adalah suatu pemberian dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita baik berupa uang maupun berupa benda. Jadi, istilah *jujuran* sama dengan istilah *mas kawin* atau *mahar*.¹¹³ *Maantar jujuran* biasanya dilaksanakan setelah acara *badatang* atau lamaran dilakukan, pada saat lamaran inilah jumlah *jujuran* disepakati oleh kedua belah pihak (dari keluarga laki laki dan perempuan).

Jujuran pada dasarnya dipersiapkan oleh pihak calon mempelai laki-laki. Sebagai pengikat atau bukti telah bertunangan, calon mempelai pria harus memberikan *jujuran/patalian* atau oleh-oleh kepada calon mempelai wanita.

Maantar jujuran/patalian berarti mengantar tanda ikatan pertunangan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga wanita. Upacara *maantar patalian* ini diikuti oleh ibu-ibu dari kedua belah pihak, pada tetangga dan kenalan agar mengetahui secara resmi pertunangan tersebut.¹¹⁴

Maantar jujuran ini dilaksanakan menjelang hari pernikahan atau pada hari pernikahan itu sendiri yang khusus dilakukan oleh ibu-ibu/wanita dari kedua belah pihak berupa uang, disamping itu juga ada yang namanya *tikar kelambu*. *Tikar kelambu* ini bukan berarti tikar dan kelambu, tapi hanya sebuah kiasan yang isinya perlengkapan kamar pengantin, seperti lemari pakaian, meja rias, ranjang, kain, sepatu wanita, peralatan *make up*, bahkan ada yang sampai ke pakaian dalam

¹¹³ Gusti Mahfudz, *Pola Perkawinan Adat Banjar di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM, t.th.), h.18.

¹¹⁴ Suriansyah Ideham, dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, h.75.

segala. Tapi semuanya tentu berdasarkan kesanggupan calon suami dan keluarganya, jumlahnya pun sekedarnya saja. semuanya dikemas dalam beberapa wadah yang telah dihias sedemikian rupa.

Sebagaimana dikemukakan oleh ibu SR, yaitu :

Acara meantar jujuran itu ada dua macam, ada yang begabung dengan akad nikah, ada yang bepisah. Pada umumnya begabung, misalnya pagi orang benikahan, siangnya meantar jujuran. Supaya praktis, satu kali saja orang menyiapkan. Perangkat dalam meantara jujuran, anak pisang, bibit kelapa, gula habang yang kelapa bekupas. Kelapa muda yang dibagi-bagikan. Bunga rampai, campur-campur kembangnya, buah-buahan, make up, pakaian malam, pakaian siang, pakaian dunia, pakaian akhirat. Seperangkat alat shalat dan Alquran, ada sejadah, mukena, Alquran, tasbih. Pohon pisang itu hakekatnya tidak pernah berbuah dua kali, artinya perkawinan itu untuk sekali seumur hidup. Pohon pisang itu serba guna, dari daun, pohon, pohon pisang itu dimana saja ditanam, ditanah mana saja, dia mudah berkembang biak, mudahan yang dikawinkan ini juga bisa cepat menyesuaikan diri, dan bisa memberi manfaat. Niatnya perkawinan itu satu kali untuk seumur hidup. Kelapa itu semakin tua semakin bersantan, mudahan mempelai ini seperti itu. Bunga rampai terdiri dari bunga mawar, bunga melati, pudak diracik, bunga cempaka, dicampur. Ada yang memaknai yaitu haru, mudahan hidup mereka itu harum semerbak, membawa kebaikan. Bercampurnya bunga tadi seperti calon mempelai itu yang akan menyatukan dua keluarga yang berbeda menjadi keluarga yang baru. Mudahan dalam percampuran itu akan menjadikan indah, saling menyesuaikan dengan keluarga yang baru, tidak membedakan perlakuan. Tidak membedakan kasih sayang, perhatian, saling menghormati antara keluarga suami dan keluarga isteri, baik dengan ortu sendiri maupun dengan mertua.¹¹⁵

Sebelum diserahkan ke pihak perempuan, acara *maantar jujuran* ini melalui beberapa tahapan. *Pertama*, acara sambutan dan perkenalan dari masing-masing pihak. Dari pihak calon mempelai laki-laki melalui juru bicaranya mengungkapkan maksud dan kedatangan mereka datang dan pihak perempuan melalui juru bicaranya menyambut kedatangan tersebut. *Kedua*, yang pertama kali diserahkan adalah jujuran yang berbentuk uang. Uang tersebut diletakkan

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu SR.

disebuah tempat yang sudah disiapkan, didalam tempat uang tersebut terdapat beras kuning, daun pandan, permen, dan uang receh (koin), serta kayu sejenis centong untuk mengaduk. Beberapa orang ibu (orang yang dituakan) dari pihak perempuan, bergantian mengaduk tempat uang tersebut. Mengaduk disini bukan berarti mengaduk sungguhan, tetapi hanya simbol saja. *Ketiga*, apabila ada kesepakatan untuk dihitung, uang tersebut kemudian dihitung didepan umum. Namun hal ini sudah jarang sekali terjadi, kecuali dilakukan oleh orang-orang yang kuat memegang adat. *Keempat*, menyerahkan cincin, kalau memang ada. *Kelima*, menyerahkan barang-barang bawaan lainnya. Kemudian ditutup dengan doa.

Hantaran mas kawin ini biasanya berupa sejumlah uang tunai yang disepakati beserta seperangkat perlengkapan tata rias, perlengkapan kamar tidur, pakaian dan perhiasan sebagai tanda jadi atau pengikat pertunangan. Tanda pengikat ini biasanya dibawa oleh ibu-ibu dan para wanita keluarga dekat calon mempelai wanita yang berjumlah sekitar sepuluh orang atau lebih. Kesempatan ini digunakan oleh keluarga untuk mengumumkan kepada para tamu tentang hubungan calon pengantin yang disebut *balarangan* atau bertunangan.

Adat orang Banjar tidak mengenal istilah bertunangan atau berpacaran. Istilah *balarangan* sebenarnya tidak sama dengan istilah tunangan, karena *balarangan* adalah suatu perencanaan *ancer-ancer* para pihak orang tua masing-masing, ketika kedua anak masih remaja. *Balarangan* berarti terlarang bagi orang lain.

Nilai yang terkandung dalam acara *badatang* dan *maatar jujuran* adalah nilai tolong menolong atau dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. Untuk memenuhi uang hantaran atau biaya perkawinan kepada pihak kerabat perempuan yang jumlahnya tidak sedikit, biasanya kalangan masyarakat adat kekerabatan berlaku adat tolong menolong, dimana tidak semata-mata disediakan oleh orang atau keluarga pihak laki-laki yang akan menikah, melainkan juga dengan bantuan dari pihak keluarga perempuan. Sikap tolong menolong ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 2 berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

4. *Bapingit*

Menurut adat masyarakat Banjar seseorang gadis yang akan kawin, maka untuk selama 40 hari sebelumnya dia tidak diperkenankan keluar rumah, yang disebut dengan istilah *bapingit*. *Bapingit* merupakan salah satu tahap yang harus dilewati oleh seorang gadis menjelang hari pernikahannya. Calon pengantin wanita "dikurung" selama seminggu dengan maksud untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan perkembangan masa, acara *bapingit* kini dipersingkat antara dua sampai tiga hari saja. Pada masa *bapingit* calon mempelai wanita tidak diperkenankan dikunjungi oleh calon mempelai pria atau pemuda lainnya.

Selama masa *bapingit*, calon mempelai wanita benar-benar harus mempersiapkan lahir dan batin untuk mengarungi mahligai rumah tangga. Waktu *bapingit* ini akan dipergunakan si calon pengantin perempuan untuk merawat

tubuhnya dengan berbagai macam ramuan tradisional agar terlihat segar dan bercahaya saat bersanding di pelaminan. Kegiatan yang dilakukan dalam masa *bapingit* adalah:

a. *Bakasai* dan *Batimung*

Ada beberapa tahap merawat tubuh selama masa *bapingit* dilakukan seperti *bakasai* dimana kedua mempelai membaluri tubuhnya dengan *cengkaruk* yaitu lulur yang terbuat dari bahan beras ketan yang digosongkan dan ditumbuk halus.

Setelah *bakasai* selesai kemudian dilanjutkan dengan *batimung* yaitu suatu cara mengeluarkan bau keringat yang tidak sedap dari tubuh dengan ramu-ramuan tradisional.

Bagi pengantin pria maupun wanita terutama menjelang hari persandingan dua atau tiga hari sebelumnya, maka pada malam harinya harus melaksanakan mandi uap yang dikenal dengan istilah *batimung*. Diharapkan dengan *batimung* ini akan menguras habis keringat tubuh, menyehatkan dan mengharumkan tubuh pengantin. Dengan demikian pada saat persandingan nanti kedua pengantin tidak akan berkeringat lagi.

Adapun bahan-bahan yang dipergunakan untuk *betimung* adalah: bedak atau *wadak*, yang sering disebut *mangir wangi*. Bedak yang terbuat dari beras kencur ditambah dengan bahan alami lainnya yang mengandung wangi-wangian. Bahan-bahan tambahan tersebut direbus sehingga uap itulah yang akan memberikan bau harum. Bahan tambahan antara lain: daun pudak/pandan wangi, temu giring, limau purut, kulit bawang merah, kayu manis, menyan, daun sop,

pucuk ganti, mang soe sebangsa akar, bunga akar. Semua bahan tersebut dibuat dalam ramuan kecil-kecil kemudian dimasukkan ke dalam panci lalu direbus sampai mendidih, tutupnya dijaga agar jangan terbuka sehingga uapnya keluar sebelum diperlukan. Pada masa sekarang ini, bahan-bahan tersebut biasanya sudah dijual dalam bentuk sepaket, karena di daerah kota bahan-bahan di atas sudah sangat sulit mendapatkannya.

Sebelum *betimung*, tubuh calon pengantin yang akan *ditimung* dilumuri dengan *wadak* (bedak) sampai bersih dan harum sehingga segala kotoran yang melekat di tubuhnya hilang. Sisa-sisa bedak ini dibiarkan mengering dan menempel ditubuh. Setelah selesai *diwadak*, calon pengantin disuruh duduk di atas sebuah bangku yang rendah disebut *dadampar*, kemudian segala pakaian yang melekat ditanggalkan diganti dengan selembar kain yang diselimutkan sampai leher, tidak sampai ke kepala, karena dikhawatirkan uap panas akan membuat rambut menjadi rontok.

Selesai diselimuti, barulah ramuan mendidih tadi diletakkan dibawah *dadampar* dan tutupnya dibuka sehingga uap harum bisa keluar dan menguapi tubuh calon pengantin yang sedang *betimung*. Proses *betimung* ini bisa memakan waktu sampai setengah jam, sampai uapnya mulai berkurang, atau sudah mulai menghangat. Pada saat ini biasanya tubuh akan sangat basah dipenuhi uap panas sekaligus keringat yang terus mengucur. Pada saat ini calon pengantin masih memanfaatkan untuk menggosok tubuh untuk menghilangkan kotoran yang masih melekat atau tersisa setelah proses *wadak* di atas. Sehingga kulit benar-benar

bersih, segar dan bercahaya, terbebas dari kotoran-kotoran yang menyumbat pori-pori kulit. Sirkulasi udara pun menjadi lancar.

Selain seluruh tubuh akan menjadi wangi karena campuran rempah-rempah, serta bunga-bunga yang wangi, *batimung* juga mempunyai manfaat untuk menyehatkan. Badan akan terasa lebih segar dan pegal-pegal akan berangsur-angsur hilang. *Batimung* atau mandi uap dimaksudkan agar tubuh calon pengantin jadi segar dan tidak mengeluarkan bau-bau tidak sedap karena keringat merupakan hal yang sangat mengganggu khususnya mempelai wanita terutama dapat merusak bedak dan membasahi pakaian pengantin. Dengan demikian pada saat persandingan nanti diharapkan dia tidak akan berkeringat lagi. Kadang-kadang *batimung* ini dilakukan sampai tiga malam berturut-turut baik oleh pengantin pria maupun pengantin wanita

Kelebihan *batimung* sendiri adalah tetap terjaganya nilai-nilai suatu kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang akan melekat erat di masyarakat. Hal ini dikarenakan acara *batimung* dilaksanakan pada malam hari, oleh para wanita dari keluarga orang *batimung*. Biasanya dibantu oleh kaum ibu seperti nenek, ibu atau saudara-saudara yang lain. Nilai-nilai lain yang terkandung pada proses *bakasai* dan *batimung*, adalah nilai-nilai kebersihan dan kesehatan.

b. *Bapacar*

Usai *batimung*, acara dilanjutkan dengan *bapacar* yaitu memerahkan kuku dengan daun inai yang ditumbuk halus. Adakalanya *bapacar* dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Selain kuku nampak indah saat

bersanding di pelaminan, *bapacar* merupakan ciri khas tersendiri bagi laki-laki dan perempuan Banjar yang baru menikah.

Dalam tinjauan aspek kesehatan, daun dan bunga *inai* bermanfaat. Daun inai mengandung bermacam-macam glikosida, senyawa asal gula dengan zat yang dapat terhidrolisis. Glikosida yang terpenting adalah lawsonia yaitu materi yang menghasilkan terjadinya perwarnaan. Sementara itu, bunga inai mengandung minyak yang mudah menguap dan berbau wangi. Kandungannya yang paling penting adalah *betationone* (A dan B).

Hadits Riwayat Abu Dawud menyebutkan bahwa daun inai (*pacar*) bermanfaat bagi penyembuhan penyakit kepala sebagai berikut:

عَنْ مَوْلَاهُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ جَدِّتِهِ سَلْمَى خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَا كَانَ أَحَدٌ يَشْتَكِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا فِي رَأْسِهِ إِلَّا قَالَ اخْتَجِمْ وَلَا وَجَعًا فِي رِجْلَيْهِ إِلَّا قَالَ اخْضِبْهُمَا.¹¹⁶

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Turmudzi, menjelaskan:

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّتِهِ سَلْمَى وَكَانَتْ تَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَا كَانَ يَكُونُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرْحَةٌ وَلَا نَكْبَةٌ إِلَّا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَضَعَّ عَلَيْهَا الْحِنَاءَ.¹¹⁷

Hadis ini menjelaskan bahwa daun inai juga dapat dipergunakan sebagai pengobatan, yaitu menyembuhkan luka karena tertusuk duri. Daun inai pada

¹¹⁶ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, Juz 4, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M), h. 127.

¹¹⁷ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 392.

tahap pertama menimbulkan rasa sejuk dan pada tahap kedua mengeringkan serta memiliki sifat merekat. Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa *bepacar* yang dilakukan oleh calon pengantin wanita ataupun pria mempunyai nilai-nilai kesehatan. Di antaranya dapat menyembuhkan penyakit kuku dan dapat terlihat cantik dan indah. Hal ini mengandung nilai keindahan yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana hadis Rasulullah berbunyi: *Sesungguhnya Allah itu Indah dan menyukai keindahan.*

Pada masa sekarang *bapacar* bagi sebagian pengantin sudah digantikan dengan henna. *Bapacar* biasanya dipakai untuk memerahkan kuku, sedangkan henna dilukis di jari-jari tangan atau di punggung tangan. Tujuannya sama-sama untuk memperindah dan mempercantik pengantin ketika bersanding di pelaminan.

c. *Badudus*

Upacara *badudus* merupakan upacara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa yang merupakan ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga.¹¹⁸ Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan dinobatkan sebagai orang dewasa dan harus melalui upacara mandi pengantin (*badudus*). Selain itu upacara mandi pengantin juga merupakan sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan terserang penyakit, dan kehidupan rumah

¹¹⁸ Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, h.60.

tangganya kelak akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan atau dapat digoyahkan keserasiannya setelah kawin nanti.¹¹⁹

Acara *badudus* atau mandi bagi kedua pengantin dilakukan pada sore atau malam hari menjelang tiga hari sebelum acara *basanding*. Waktu ini dipilih sebagai simbol peralihan masa remaja menuju dewasa. Dari hasil wawancara, penulis rangkum sebagai berikut. Sebelum dimandikan, terlebih dahulu diadakan acara *balarap* yaitu membersihkan wajah dari bulu-bulu halus agar terlihat bersih dan bercahaya. Acara *balarap* tersebut hanya dilakukan sekali seumur hidup yaitu apabila seseorang akan menikah untuk pertama kalinya.

Ritual adat *Badudus* dilangsungkan di tempat-tempat yang telah ditentukan, yaitu di dalam rumah atau di halaman rumah. Tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan *badudus* hendaknya diberi atap dan batas berupa kain berwarna kuning. Sedangkan untuk alasnya, biasanya menggunakan tikar. Tempat dilaksanakannya ritual *Badudus* ini disebut *pagar mayang*.

Dalam prosesi pernikahan adat Banjar, ritual *badudus* dilakukan pada tiga hari sebelum hari perkawinan. Waktu pelaksanaan ritual *badudus* adalah pada sore atau malam hari.

Peralatan dan bahan yang disiapkan dalam melaksanakan ritual *badudus* adalah *piduduk* yang berupa: beras putih, pisau, kelapa dan gula merah, jarum dan benang. Perlengkapan lain yang diperlukan adalah: *dadampar*, yaitu tempat duduk (untuk duduk bersimpuh) bertingkat dua yang dilapisi kain yang berwarna kuning. Wadah kecil untuk bahan lulur, yakni berupa lulur putih yang dibuat

¹¹⁹ Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, h.62.

dari tepung beras dan sedikit kunyit, *mangkuk kaca*, untuk tempat bahan keramas. Pada zaman dulu, bahan keramas menggunakan *langir* yang sudah dihaluskan, namun untuk sekarang bisa menggunakan shampo. *Gelas Dandang* atau *Baskom Kanal*, untuk tempat menampung air bunga 7 rupa. Poci atau teko, untuk tempat menampung air yang digunakan sewaktu berdoa. Tempayan atau guci, untuk tempat menampung air *mayang*, yang terdiri dari *mayang mengurai* dan *mayang terbungkus*. Tempayan atau guci lagi untuk menampung air bersih.

Seluruh perlengkapan dan bahan di atas disusun rapi sesuai dengan urutan rangkaian acara dan semua bahan tersebut dimasukkan ke dalam *pagar mayang*. Selain itu, terdapat perlengkapan dan bahan yang tidak dimasukkan ke dalam pagar mayang, yaitu dua tampah kuningan yang masing-masing berisi *Gunung Emas* (*terdiri dari ketan lemak yang dihiasi dengan wajik*) dan *Gunung Perak* (*terdiri dari ketan lemak yang dihiasi dengan telur dadar*), serta perlengkapan lain yang digunakan selama prosesi *Badudus*.

Sebelum ritual *badudus* dilaksanakan, terlebih dahulu harus dilakukan beberapa persiapan peralatannya, yaitu sebagai berikut: pembuatan panggung balai dengan ukuran 4x4 meter dan menghadap ke arah matahari terbit, pemasangan tiang balai yang terdiri dari 4 buah tiang batang bambu, dan 1 tiang dari potongan bambu kuning, batang *manisan* (tebu), penyediaan 4 buah payung, masing-masing payung ditempatkan di puncak tiang bambu kuning, pemasangan atap atau langit-langit dengan kain berwarna kuning. Sudut-sudut kain diikatkan di bawah payung, pemasangan tali *lawai* kuning dengan 3 tingkat yang menjadi penghubung antar tiang, pemasangan hiasan janur kuning dengan ayaman khas

Banjar, dan kemudian diaktifkan pada tiang pintu, pemasangan alas dengan tikar atau karpet berwarna, ditempatkan pada 3 undakan, pemasangan daun penangkal, yakni berupa daun *linjuang*, *kambat*, *ketapi*, dan *jaruju*, yang dipasang di 4 tiang bambu kuning, penggantungan *wadai-wadaian*, penggantungan *kembang-kembang mayang* pada tali *lawai*.

Persiapan yang digunakan untuk perlengkapan mandi *badudus*, yaitu balai *padudusan*, yaitu nampan yang beralaskan kain kuning dan 8 guci yang berisi 8 macam air (7 air sumur atau sungai dan 1 air Yasin untuk dido'akan), mempersiapkan *tajau banyu*, yakni guci yang berisi air bersih untuk berbilas, mempersiapkan guci yang berisi air rendaman bunga mawar, bunga melati, bunga cempaka, 1 ikat dedaunan (daun *linjuang*, *kambat*, *ketapi*, dan *mayang maurai*), mempersiapkan *nyiur anum* atau kelapa muda yang sudah dipangkas ujungnya, mempersiapkan mangkuk untuk bahan keramas atau shampo, mangkuk untuk bahan lulur, dan mangkuk untuk *tapung tawar*, mempersiapkan *tapih* untuk berganti pakaian mandi, handuk, dan baju untuk dikenakan sehabis mandi.

Tidak semua orang yang akan menikah harus menjalani upacara mandi. Konon yang harus menjalaninya ialah yang keturunannya secara turun temurun memang harus menjalaninya. *Badudus mandi pengantin* dilaksanakan 3 hari sebelum hari perkawinan, biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Dalam prosesi ini, disediakan pula *piduduk* (sajian untuk sesaji) yang berupa seekor ayam betina untuk calon pengantin perempuan dan seekor lagi ayam jantan untuk calon pengantin pria. Selain itu, disediakan juga beras ketan, 3 buah telur ayam, gula merah, 1 buah kelapa, sebatang lilin, dan uang perak.

Di dalam pagar mayang ditempatkan *papan cuki (dadampar)* sebagai tempat untuk memandikan, dan sekelilingnya disediakan berbagai perlengkapan, seperti bedak kuning, shampo untuk keramas, tempayan berisi air bunga-bunga, dan lain-lainnya. Orang-orang yang bertugas memandikan adalah tujuh orang, atau lima orang atau tiga orang perempuan berusia lanjut yang bergantian dalam menjalankan tugas, yakni memandikan calon pengantin. Setelah ritual *badudus* selesai dilakukan, selanjutnya adalah acara selamatan yakni jamuan makan nasi *balamak* (nasi ketan) dan pisang emas.

Acara adat *badudus* disertai dengan perlengkapan yang sarat akan makna. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *badudus* adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin. Sedangkan secara lebih khusus, ada beberapa peralatan dalam ritual *badudus* yang mengandung nilai-nilai tertentu, yaitu antara lain: beras putih bersih, melambangkan citra rezeki yang halal, pisau yang tajam dan berhulu padat, melambangkan citra wibawa yang kharismatik dan berpegang pada keyakinan yang teguh, kelapa dan *gula habang* (gula merah), melambangkan bahasa dan rasa persaudaraan, telur ayam, melambangkan harapan dan kekuatan generasi, jarum dan benang, melambangkan kesediaan menelusuri dan menyulam masa depan. Sedangkan ritual *bacarmin* yang dilakukan secara bergantian atau berputar sebanyak tujuh kali putaran sebagai simbol tujuh lapisan langit, melambangkan manusia harus berkaca atau intropeksi diri.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam acara mandi *badudus* pada tradisi perkawinan masyarakat Banjar sebenarnya tidak ada yang bertentangan,

bahkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti mencari rizki yang halal, keyakinan yang teguh, memupuk rasa persaudaraan, membentuk generasi yang kuat, masa depan yang optimis dan introspeksi diri. Namun demikian, jika dilihat dari prosesnya ada juga yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti adanya *piduduk* sebagai bentuk sesaji. Acara *badudus* diakhiri dengan pembacaan doa selamat bagi mempelai wanita.

Mandi *badudus* mengandung nilai kebersihan. Sesungguhnya mandi adalah urusan yang dibutuhkan oleh setiap muslim, baik untuk menghilangkan hadas seperti junub atau lainnya, ataupun hanya untuk membersihkan badan, mendinginkannya atau yang lainnya.

5. *Batamat* (khatam Alquran)

Batamat berasal dari kata tamat yang berarti khatam atau selesai. *Batamat* Alquran adalah sebuah rangkaian upacara dalam perkawinan adat Banjar yang dilakukan menjelang acara *bersanding*. *Batamat* Alquran ini biasanya dilakukan oleh pengantin perempuan yakni membaca kitab suci Alquran sebanyak 22 surah yang dimulai dari surah ke 93 (Ad-Dhuha) sampai dengan surah ke 114 (An-Nas) ditambah dengan beberapa ayat pada surah al-Baqarah. Acara *batamat* atau khatam Alquran umumnya dilakukan pada pagi atau malam hari sebelum mempelai bersanding di pelaminan. Acara biasanya dilakukan sehari sebelum persandingan, baik bagi calon pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan yang dilaksanakan di tempat terpisah.

Sebagaimana peneliti amati acara *batamat* Alquran oleh pengantin perempuan yang bernama Lia Handayani. Acara dilakukan pada malam hari setelah salat Isya, yaitu sekitar jam 08.00 malam pada hari Sabtu, sebelum acara walimah perkawinannya yang dilaksanakan pada keesokan harinya. Acara ini dihadiri oleh sanak keluarga, kawan-kawan mempelai perempuan dan para tetangga di sekitar rumah.

Dalam acara ini mempelai memakai busana haji dan dipayungi kembang. Payung kembang berisikan untaian bunga kenanga dan melati yang dirangkai pada tiga rangkap bulatan rotan pada ponggak pelepah rumbia. Payung kembang ini terdiri dari kerangka bambu tempat menyangkutkan bunga, bersusun tiga lapis. Pada kerangka bambu ini digantungkan *kembang barenteng* (untaian bunga). Selain kembang kenanga dan melati, juga digantungkan permen-permen yang nantinya akan dibagikan kepada hadirin yang menghadiri acara *batamat* Alquran. Calon mempelai duduk di atas lapik, yang terdiri dari tiga buah *tapih* yang di atasnya dialasi dengan kain putih yang dibentuk seperti *jukung* (kapal). Lapik ini bagian dari saji yang akan dihadiahkan kepada guru mengajinya. Acara dipimpin oleh guru mengaji mempelai wanita. Guru mengaji bertugas mendengarkan bacaan dengan khidmat dan membetulkannya jika terdapat kesalahan. Masyarakat Banjar meyakini bahwa orang yang tamat mengaji Alquran ketika menyeberangi lautan api dapat menumpang sebuah kapal. Kapal itu jelmaan dari kitab suci Alquran dan *bilah* lidi yang digunakan sebagai *penunjuk* akan berfungsi sebagai *galah* yang berguna untuk mengendalikan atau menjalankan kapal tersebut.

Di hadapan calon mempelai wanita terdapat beberapa sajian berupa lakatan (nasi ketan) yang berbentuk gunung, di atasnya disusun tujuh buah telur, inti, dan beberapa puluh telur puyuh yang nantinya akan dibagikan kepada hadirin.

Pertama-tama pembawa acara menghantarkan acara *batamat* sebagai berikut: *“Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirobbil ‘alamin wabihi nastain ala umuriddunya waddin washshalatu washshalamu alaika asyrofil anbiya’i wal mursalin wa’ala alihi washohbihi ajma’in... Yang kami hormati dan kami muliakan ibu shahibul bait atau keluarga sahibul bait keluarga pengantin. Yang kami hormati para ibu, para undangan hadirin hadirat. Kami mengucapkan selamat atas perkawinan kedua mempelai pada malam hari ini. Hadirin hadirat rohimakumullah, acara pada malam hari ini adalah batamat Alquran yang dibacakan oleh mempelai wanita, yang mana mudah-mudahan acara kita berjalan sesuai dengan harapan Allah selalu memberikan curahan rahmat. Amin ya rabbal alamin. Untuk mempersingkat waktu, acara batamat Alquran kita mulai dengan sama-sama membacakan surah Al-Fatihah... Kemudian marilah kita dengan ikuti acara batamat Alquran yang dibacakan oleh saudari Lia Handayani.”*

Pembacaan Alquran dimulai dari surah Adh-dhuha dan diakhiri dengan surah an-Nas. Ketika membaca ayat terakhir dari masing-masing surat yang dibaca, akan diiringi para hadirin dan sanak saudara yang hadir secara bersama-sama kemudian membaca kalimat *tayyibah* yaitu *laa ilaha illallahu wallahu akbar*. Kemudian dilanjutkan membaca surah berikutnya. Ketika sampai pada

surah al-Ikhlās dibaca tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-Falaq dan an-Nas. Kemudian dilanjutkan dengan membaca lima ayat pertama surah Al-Baqarah yaitu ayat 1 sampai dengan 5 kemudian dilanjutkan dengan dua ayat terakhir dari Q.S.al-Baqarah/2: 285 dan ayat 286. Acara diakhiri dengan pembacaan doa khatam Alquran yang dipimpin oleh guru mengaji mempelai wanita.

Setelah acara selesai, telur-telur puyuh yang ada di hadapan mempelai perempuan dan permen-permen yang ada di payung kembang dibagikan kepada para hadirin dengan cara dilempar. Hadirin dengan antusias merebut telur-telur dan permen yang dibagikan tersebut. Menurut kepercayaan, orang yang mendapatkan telur masak itu akan menjadi terang hatinya, cepat menjadi pandai membaca kitab suci Alquran.

Upacara *batamat* Alquran menjadi bagian dari prosesi perkawinan di kalangan masyarakat Banjar. Hal ini terutama berlaku bagi calon pengantin yang belum pernah tamat Alquran atau belum melakukan acara *batamat* Alquran. Maknanya dengan acara itu, calon pengantin sudah dinyatakan siap untuk menikah, berkeluarga dan mengarungi hidup karena sudah selesai mempelajari Alquran dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. *Batamat* Alquran bagi pengantin pada tradisi masyarakat Banjar mempunyai nilai-nilai keislaman, yaitu nilai ibadah, nilai silaturahmi dan nilai pendidikan.

Membaca Alquran mempunyai nilai ibadah. Sebagaimana hadis Rasulullah:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.¹²⁰

Hadis ini menjelaskan bahwa dalam amal ibadah lainnya, satu amal secara keseluruhan hanya dihitung sebagai satu amal, tetapi amalan membaca Alquran tidaklah demikian. Pemisahan bahwa setiap huruf Alquran dinilai satu kebaikan telah disabkan oleh Rasulullah saw, bahwa alif lam mim bukanlah satu huruf, tetapi alif terpisah, lam terpisah dan mim terpisah, sehingga alif lam mim berisi tiga puluh kebaikan.

Dalam pandangan pendidikan Islam, *batamat* Aquran mempunyai nilai pendidikan yaitu memberikan penyadaran kepada orangtua betapa pentingnya mengetahui ataupun membaca Alquran. Orang tua perlu memberikan pelajaran membaca Alquran secara intensif, karena akan menjadi bekal bagi anak ketika akan menikah dan akan menjadi menjadi orang tua. Pentingnya membaca Alquran sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.¹²¹

Hadis ini menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Alquran dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Alquran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya. Yang paling sempurna

¹²⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 175.

¹²¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 173.

adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya.

Batamat Alquran juga mengandung nilai-nilai silaturahmi, yaitu dalam upacara ini dihadiri oleh keluarga, tetangga dan sahabat-sahabat mempelai perempuan, guru mengaji, dan juga mempelai laki-laki beserta keluarganya.

6. Akad Nikah

Akad menurut bahasa diambil dari kata *'aqada-yu'qidu-aqdan* yang berarti mengikat sesuatu dan juga dapat dikatakan seseorang yang melakukan ikatan, seperti halnya dalam perkataan *'aqadal bai'u* yaitu seseorang melakukan ikatan jual beli.¹²² Sementara itu, menurut Munawwir, *aqada* masdarnya adalah *al'aqdu* yang jama'nya *'uqudun* yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Dari kedua pendapat ini dapat dirumuskan bahwa secara bahasa akad berarti ikatan, perjanjian atau kontrak.¹²³

Menurut al-Zurzani, akad menurut syara adalah “suatu ikatan yang membolehkan untuk melakukan sesuatu dengan adanya ijab kabul”. Menurut Ibn Abidin yang dikutip Rachmat Syafe'i, akad adalah “perikatan yang ditetapkan dengan ijab kabul berdasarkan ketentuan syara, yang berdampak pada objeknya”. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa akad adalah suatu ikatan yang menetapkan keridhaan kedua belah pihak yang berbentuk perkataan ijab dan kabul.

¹²² Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, h.200.

¹²³ Al Munawwir, *Kamus al Munawwir*, h.1023.

Menurut bahasa, nikah berarti *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukkan). Dalam kitab lain, kata nikah diartikan dengan *adh-dhammu wa al-jam'u* (bertindih dan berkumpul).¹²⁴

Menurut Rahmat Hakim, penggunaan kata nikah atau kawin mengandung dua maksud. Konotasinya bergantung pada arah kata itu dimaksudkan (*syiaq al-kalam*). Ucapan *nakaha fulanun fulanah* (si Fulan telah mengawini si Fulanah), maksudnya adalah melakukan akad nikah. Akan tetapi, bila kalimatnya adalah *nakaha fulanun zaujatahu* (si Fulan telah mengawini si Fulanah), maksudnya adalah melakukan hubungan seksual. Kebiasaan lain dalam masyarakat adalah pemisahan arti kata nikah dengan kawin. Nikah dimaksudkan untuk perkawinan manusia, sedangkan kawin ditujukan bagi binatang. Kadang-kadang, kata nikah atau kawin sama-sama ditujukan kepada orang, tetapi dengan pengertian yang berbeda. Kawin diartikan sebagai melakukan hubungan seksual di luar nikah, sedangkan nikah diartikan sebagai akad (ucapan di hadapan petugas pencatat nikah).¹²⁵

Nikah menurut bahasa mempunyai dua arti yang sebenarnya (hakiki) dan arti kias (majaz). Arti yang sebenarnya dari nikah adalah *dham* yang berarti menghimpun, menindih atau berkumpul, sedangkan arti kiasannya adalah *watha* yang berarti setubuh atau aqad yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan.¹²⁶ Dalam pemakaian sehari-hari perkataan nikah lebih banyak dipakai dalam arti

¹²⁴ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h.11.

¹²⁵ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 15

¹²⁶ Kamal Muchtar, *Azaz-azaz Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.4.

kiasan daripada arti yang sebenarnya, bahkan nikah dalam arti yang sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini.

Akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk ijab dan qabul.¹²⁷ Ijab adalah lafaz yang berasal dari wali atau orang yang mewakilinya, sedangkan qabul adalah lafaz yang berasal dari suami atau orang yang mewakilinya.

Untuk terjadinya akad yang mempunyai akibat-akibat hukum pada suami isteri, haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Kedua mempelai sudah tamyiz. Bila salah satu pihak ada yang gila atau masih kecil dan belum tamyiz, maka pernikahan tidak sah.
- b. Ijab kabulnya dalam satu majlis, yaitu ketika mengucapkan ijab qabul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain.
- c. Hendaknya ucapan qabul tidak menyalahi ucapan ijab.
- d. Pihak-pihak yang melakukan akad harus dapat mendengarkan pernyataan masing-masing.
- e. Lafaz dalam ijab qabul. Ibnu Taimiyah mengatakan, akad nikah ijab kabulnya boleh dilakukan dengan bahasa, kata-kata atau perbuatan apa saja yang oleh masyarakat umumnya dianggap sudah menyatakan terjadinya nikah.¹²⁸

Ikatan perkawinan (akad nikah) dilakukan dengan menyatakan persetujuan oleh kedua belah pihak calon suami dan calon istri di hadapan saksi-saksi. Peristiwa inilah yang paling penting. Pernyataan persetujuan itu menurut istilah disebut ijab (pernyataan) dan kabul (penerimaan atau persetujuan). Dengan menyatakan ijab kabul di hadapan saksi-saksi, perkawinan menjadi sah dan sempurna.

¹²⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.61.

¹²⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h.53.

Sesuai dengan adat kebudayaan masyarakat Banjar banyak menyerap nilai-nilai agama Islam, maka peristiwa akad nikah pun dilakukan tidak terlepas dari aturan dalam agama Islam. Akad nikah dapat berlangsung di masjid, di rumah mempelai wanita, atau di KUA setempat.

Dari beberapa langkah dalam prosesi akad nikah dalam tradisi perkawinan masyarakat Banjar, terdapat nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai ibadah, nilai keikhlasan, nilai tanggung jawab, nilai silaturahmi, nilai kesehatan dan nilai *ta'awun* (gotong royong).

Akad nikah mengandung nilai ibadah. Pernikahan dalam Islam bukan semata-mata hubungan atau kontrak biasa, tetapi mempunyai nilai ibadah sebagaimana dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 2 disebutkan bahwa perkawinan merupakan akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah dan pelaksanaannya merupakan ibadah. Dijelaskan pula bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Melaksanakan pernikahan adalah sunatullah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nur/24: 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Di samping perintah Allah Swt, menikah adalah anjuran Rasulullah Saw. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub Radhiyallahu anhu, ia menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ
وَالْتَعَطُّرُ وَالسُّوَاكُ وَالنِّكَاحُ.¹²⁹

Akad nikah mempunyai nilai kerelaan (keridaan), dimana antara kedua belah pihak laki-laki dan perempuan saling menerima dan saling menyukai tanpa ada paksaan. Sebagaimana diketahui bahwa rukun adalah suatu perbuatan harus terpenuhi demi terlaksananya suatu perbuatan. Rukun adalah sesuatu yang harus ada untuk sahnya suatu perbuatan dan menjadi bagian dari perbuatan tersebut. Dalam Islam, rukun nikah adalah harus ada: (a) calon suami; (b) calon isteri; (c) wali nikah; (d) dua orang saksi dan (e) ijab dan kabul.

Rukun nikah terakhir yaitu ijab kabul merupakan rukun yang paling pokok. Sayyid Sabiq menyatakan bahwa rukun yang paling pokok dalam perkawinan adalah ridanya laki-laki dan perempuan serta persetujuan mereka untuk mengikat hidup berkeluarga. Karena perasaan rida bersifat kejiwaan yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, harus ada perlambang yang tegas untuk menunjukkan kemauan mengadakan ikatan suami isteri. Perlambang itu diutarakan dengan kata-kata kedua belah pihak yang mengadakan akad.¹³⁰

Pernyataan pertama menunjukkan kemauan untuk membentuk hubungan suami isteri disebut “ijab”. Dan pernyataan kedua yang dinyatakan oleh pihak yang mengadakan akad berikutnya untuk menyatakan rasa rida dan setujunya disebut “kabul”.

¹²⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 352.

¹³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h.43.

Pernikahan adalah suatu akad antara seorang laki-laki dan perempuan atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.¹³¹

Abdurrahman al-Jaziri mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi ini memperjelas bahwa perkawinan adalah perjanjian yang mengandung prinsip suka sama suka, tidak mengandung suatu paksaan. Oleh karena itu, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang mengikat janji dalam perkawinan mempunyai kebebasan penuh untuk menyatakan, apakah mereka bersedia atau tidak. Perjanjian itu dinyatakan dalam bentuk ijab dan kabul yang harus diucapkan dalam satu majelis.

Ijab artinya mengemukakan atau menyatakan perkataan. Kabul artinya menerima. Jadi, ijab kabul artinya pernyataan seseorang kepada lawan bicaranya, yang kemudian dijawab dengan penerimaan.¹³² Dalam masalah perkawinan, ijab adalah pernyataan pihak mempelai perempuan kepada pihak mempelai laki-laki untuk menikahkan perempuan tersebut dengannya. Kabul adalah jawaban penerimaan dari pihak mempelai laki-laki atas pernikahan tersebut.

Ijab kabul adalah bukti keridaan atau persetujuan kedua mempelai atas pernikahan mereka. Oleh karena itu, ijab kabul harus dinyatakan secara lisan atau

¹³¹ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, Jilid I, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.12.

¹³² M.Thalib, *Tuntunan Upacara Perkawinan Islami*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), h.33.

dengan cara lain (tulisan atau isyarat) yang dapat dimengerti dengan baik oleh kedua belah pihak. Ijab kabul merupakan syarat sahnya perkawinan.

Pernikahan memiliki nilai persaudaraan. Pernikahan merupakan asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embiro bangunan masyarakat yang sempurna. Pernikahan bukan saja jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dipandang sebagai jalan menuju pintu perkenalan antara satu keluarga dengan keluarga lain dan perkenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Pada hakikatnya, akad nikah adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami isteri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Baiknya pergaulan antara suami dan isterinya, saling mengasihi, akan berpindah kepada semua keluarga kedua belah pihak, sehingga mereka menjadi bagian integral dalam segala urusan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan.

Pernikahan mengandung nilai kesehatan, baik kesehatan fisik maupun psikis. Dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari godaan hawa nafsunya.

Sabda Rasulullah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.¹³³

¹³³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 724.

Hadis ini menganjurkan kepada pada pemuda yang mampu serta berkeinginan hendak menikah, hendaknya dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Lalu, barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah dia puasa, karena dengan puasa, hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang.

Pernikahan juga memiliki nilai tanggung jawab. Nikah adalah suatu akad bergaul antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan di antara keduanya menentukan batas-batas hak dan kewajiban masing-masing.

Secara etimologis, tanggung jawab berarti wajib menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik yang disengaja atau yang tidak disengaja. Selain itu, tanggungjawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya. Sejak awal penciptaannya, manusia memutuskan untuk mengemban amanat Allah sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi ini. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 72 berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Manusia harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan melakukan yang terbaik untuk dunia dan seisinya. Bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah dapat diwujudkan dengan mengatur dan membangun kehidupan yang baik, memanfaatkan kekayaan alam dengan baik, berpegang teguh pada prinsip keadilan, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menerapkan sistem yang telah disunahkan oleh Allah dalam setiap langkah dan perbuatannya.¹³⁴

Selain itu, manusia juga harus bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambilnya, termasuk salah satunya adalah memilih istri atau suami. Seseorang yang telah memilih atau memutuskan untuk berumah tangga, harus bertanggung jawab terhadap segala implikasi yang ditimbulkan dalam kehidupan berumah tangga. Di antaranya adalah tentang tugas dan kewajiban masing-masing di dalam rumah tangga. Suami harus bertanggung jawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang suami, dan istri pun bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya sebagai seorang suami.

Pernikahan mengandung nilai ibadah. Substansi yang terkandung dalam syariat perkawinan adalah menaati perintah Allah serta sunnah Rasul, yaitu menciptakan suatu kehidupan rumah tangga yang mendatangkan kemaslahatan, baik bagi pelaku perkawinan itu sendiri, anak turunan, kerabat maupun

¹³⁴ Syekh Musthafa al-Ghalayaini, *'Izhah al-Nasyi'in: Kitab Akhlak, Adab wa Ijtima'*, (Beirut: Al-Maktabah al-Ashiriyah, 1913), h.157.

masyarakat. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya bersifat kebutuhan internal yang bersangkutan, tetapi mempunyai kaitan eksternal yang melibatkan banyak pihak. Sebagai suatu perikatan yang kokoh (*mitsaqan ghalidzan*), perkawinan dituntut untuk menghasilkan suatu kemaslahatan.

Akad nikah dalam Islam tidak untuk jangka waktu tertentu, tetapi untuk selamanya. Baik suami maupun isteri harus berusaha memelihara rumah tangga yang tenang dan penuh kedamaian lahir batin, sebagai taman yang asri tempat tumbuh generasi yang berbudi, penerus dari orang tuanya. Karena hubungan suami isteri sangatlah suci dan terhormat, dan tinggi nilainya sesuai dengan tingginya nilai manusia itu sendiri.¹³⁵

7. Walimatul Ursy

Menurut bahasa, walimah berasal dari bahasa Arab yang artinya makanan pengantin, maksudnya adalah makanan yang disediakan khusus dalam acara pesta perkawinan. Bisa juga diartikan sebagai makanan untuk tamu undangan atau lainnya.¹³⁶

Walimah berasal dari kata *al-walmu*, sinonimnya adalah *al-ijtima'* artinya berkumpul, karena kedua suami isteri itu berkumpul atau pada saat yang sama banyak orang berkumpul.¹³⁷ Adapun yang dimaksud dengan walimah itu adalah makanan yang disediakan dalam pesta (hajatan atau kenduri) atau makanan yang disediakan untuk para undangan. Dalam pengertian masyarakat kita, walimah

¹³⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, hal.15

¹³⁶ Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fikih Mnakahat*, h.149.

¹³⁷ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h.91.

tidak terletak pada hidangannya, tetapi ada keramaiannya, walaupun tentunya tidak terlepas dari hidangan.

Sedangkan menurut istilah, Ibnu Atsir dalam kitabnya *an-Nihayat* sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat, dkk. mengemukakan bahwa walimah adalah makanan yang dibuat untuk pesta perkawinan.¹³⁸ Walimah atau pesta adalah ungkapan yang digunakan untuk mengadakan acara makan bersama pada hari pernikahan. Ada juga yang mengatakan bahwa walimah adalah ungkapan untuk makan bersama karena adanya peristiwa yang membahagiakan. Akan tetapi, penggunaan kata walimah digunakan sebagai ungkapan untuk acara makan bersama pada hari pernikahan.¹³⁹

Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literatur Arab yang secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk perhelatan di luar perkawinan. Sebagian ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak.¹⁴⁰

Waktu penyelenggaraan walimah dapat diselenggarakan ketika acara akad nikah berlangsung, atau sesudahnya, atau ketika hari perkawinan (mencampuri isterinya) atau sesudahnya. Walimah juga dapat diadakan menurut adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Juhur ulama sepakat bahwa mengadakan walimah itu hukumnya sunnah muakkadah.

¹³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Fikih*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1985), h.115.

¹³⁹ Al-Imam al-Hafizh Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari' ni Syarh Shahih al-Bukhari*, h.149.

¹⁴⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.155.

Pada dasarnya walimah adalah suatu pengumuman kepada masyarakat bahwa telah dilakukan ikatan perkawinan secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Adapun makanan yang dihidangkan dalam walimah bebas disesuaikan dengan kemampuan. Walimah sebaiknya diadakan secara sederhana dan dalam batas-batas yang dibenarkan oleh syariat Islam. Walimah tidak boleh diadakan secara berlebihan, apalagi bertujuan untuk memamerkan kekayaan. Orang yang mengadakannya tidak boleh memaksakan diri berhutang, karena hal ini akan memberatkan diri sendiri.

Upaya gotong royong membantu mengadakan walimah dalam masyarakat Banjar terlihat dalam pelaksanaan walimah (*pengantenan*) dimana masyarakat, tetangga, keluarga berkumpul saling membantu, baik dalam hal tenaga misalnya membuat *serobong* (tenda) dan perlengkapannya, masak memasak, menyiapkan makanan untuk hari H, maupun yang bersifat material seperti para tetangga yang turut menyumbang bahan-bahan makanan atau sembako yang diperlukan untuk acara tersebut. Tradisi gotong royong ini sesuai dengan nilai Islam sebagaimana dijelaskan Alquran Q.S. al-Maidah/5: 2 yang artinya: *...tolong menolonglah kamu dalam kebaikan, dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan...*

Dalam Islam, walimah dimaksudkan untuk memberi tahu adanya perkawinan. Pengumuman perkawinan berguna untuk menghindarkan fitnah atau tuduhan bahwa hubungan kedua pasangan itu tidak sah. Disamping itu, dengan adanya pengumuman tersebut laki-laki lain yang ingin melamar perempuan bersangkutan membatalkan keinginannya, sebab dia telah bersuami. Pada

dasarnya walimah nikah merupakan suatu pengumuman pernikahan pada masyarakat.

Walimah nikah atau walimatul ursy adalah perayaan pengantin sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahannya, dengan mengajak sanak saudara beserta masyarakat untuk ikut berbahagia dan menyaksikan peresmian pernikahan tersebut.¹⁴¹

a. *Manurunkan Pengantin laki-laki*

Manurunkan pengantin laki-laki merupakan upacara di rumah pihak keluarga pengantin laki-laki untuk dipersiapkan dibawa ke rumah pengantin wanita. Diawali dengan doa dan selamatan kecil, kemudian mempelai pria turun keluar rumah sambil mengucapkan doa keselamatan diiringi shalawat Nabi oleh para sesepuh serta taburan beras kuning sebagai penangkal bala dan bahaya. Meski acara tampak sederhana dan sangat mudah, namun acara ini harus dilakukan mengingat pada masa-masa lalu tak jarang menjelang keberangkatan mempelai pria mendadak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang berakibat gagalnya upacara pernikahan.

b. *Maarak Pengantin*

Kemudian rombongan pengantin laki-laki menuju kediaman mempelai wanita. Beberapa puluh meter di depan rumah mempelai wanita, berbagai macam kesenian akan ditampilkan menyambut kehadiran rombongan pihak pengantin pria. Diantaranya, sinoman hadrah (seni tari masal sambil mempermainkan bendera-bendera diiringi pukulan rebana), kuda gepang (hampir sama dengan

¹⁴¹ M.Nipan Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h.82

kuda lumping). Mempelai pria melewati barisan Sinoman Hadrah, dilindungi oleh Payung Ubur-Ubur yang akan terus berputar-putar melindungi pengantin sambil rombongan bergerak menuju rumah mempelai wanita.

Setelah kedua mempelai dirias, maka dilanjutkan dengan mengarak pengantin menuju pelaminan. Arak-arakan dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki yang dimeriahkan dengan atraksi kesenian sinoman hadrah dan kudang gepang. Jika jarak rumah kedua mempelai berdekatan, arak-arakan dilakukan dengan berjalan kaki, dimana mempelai laki-laki dipayungi dengan payung ubur-ubur sambil terus mendendangkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Jika jarak yang ditempuh cukup jauh, maka kendaraan pengiring pengantin akan dihias dengan hiasan berupa kepala naga yang dikenal dengan istilah *baa'arak* naga.

c. Basanding/Batatai

Kedatangan mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk *bertatai* atau duduk bersanding disambut dengan shalawat Nabi yaitu *Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad*, kemudian dijawab oleh para hadirin dengan perkataan “*saliim*” atau ada juga yang menjawab dengan *shallu alaih*. Acara betatai adalah puncak dari upacara perkawinan adat Banjar.

Mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai wanita dan langsung menuju kamar mempelai wanita untuk menjemputnya dan kembali menuju Balai Patataian yang biasanya terletak di ruangan tengah untuk duduk bersanding (batatai). Prosesi yang harus dilakukan adalah baturup *palimbaian*. Sewaktu masih dalam posisi berdiri kedua mempelai bertukar bunga tangan. Maksudnya adalah kedua mempelai optimis terhadap hari-hari mendatang yang akan mereka

jalani dengan penuh keceriaan, bagai harumnya bunga tangan mereka. Kemudian *bahurup saswap* (saling menyuapi).

Kedua mempelai duduk bersanding lalu saling menyuapkan sekapur sirih (terdiri dari sirih, pinang, kapur, gambir). Maknanya adalah mereka sudah saling membulatkan tekad untuk menempuh pahit, getir, manis dan perihnya kehidupan dan mengatasinya dengan seia sekata. Kemudian *bakakumur*, yaitu setelah mengunyah sekapur sirih, kedua mempelai berkumur dengan air putih, lalu air bekas kumur dibuang ke dalam tempolong. Maknanya adalah segala hal yang kurang baik segera dibuang, sehingga dalam memasuki perkawinan kedua mempelai dalam kondisi bersih dan ikhlas. Tradisi menyuap sekapur sirih ini sudah mulai luntur, diganti dengan saling menyuapi kue pengantin dengan makna yang sama. Dilanjutkan dengan *batimbai lakatan*, yaitu mempelai wanita melemparkan segenggam nasi ketan ke pangkuan mempelai pria, lalu oleh mempelai pria dilemparkan kembali ke pangkuan mempelai wanita. Maknanya adalah agar tali perkawinan yang mereka bina sedemikian erat, dapat memberikan keturunan yang baik dan unggul. Selanjutnya nasi ketan tadi dilemparkan ke hadirin untk diperebutkan oleh para remaja putri. Dipercaya remaja yang mendapatkan nasi ketan tersebut akan cepat mendapat pasangan. *Batapung tawar* atau *batutungkal*, yaitu para tertua dari kedua keluarga memberikan sentuhan dengan memercikan ramuan (air bunga, minyak likat baboreh dan minyak wangi) pada ubun-ubun, bahu kiri dan kanan, dan pangkuan mempelai. Maknanya adalah agar perjalanan perkawinan mempelai selalu mendapat dukungan, bimbingan dan berkah dari pihak keluarga.

Walimah mengandung nilai ibadah. Dalam tradisi masyarakat Banjar setiap perkawinan selalu diadakan walimah sesuai dengan kemampuan keluarga kedua mempelai. Islam telah mensyariatkan walimah yaitu resepsi yang dibuat oleh seseorang pada hari pernikahannya, dengan tujuan untuk memberitahu masyarakat bahwa terjadi perkawinan yang sah sekaligus menghindari fitnah atau prasangka buruk dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadist bahwa mengadakan walimah hukumnya sunnat dan wajib menghadiri walimah ketika diundang.

Walimah juga mengandung nilai silaturahmi. Mengundang karib kerabat dalam acara walimah akan mempererat tali silaturahmi. Mengundang para tetangga merupakan kebaikan terhadap mereka. Sementara mengundang teman-teman seagama akan melanggengkan kasih sayang dan menambah rasa cinta serta merupakan penunaian hak-hak mereka. Silaturahmi juga dapat memanjangkan umur dan memurahkan rezeki.

Sebagian ulama mengartikan maksud dipanjangkan umurnya adalah dikenang kebaikannya dan puji, yakni orang-orang menyebut kebaikannya hingga beberapa lama.¹⁴²

Sedangkan bagi orang memutus tali silaturahmi diancam tidak akan masuk surga, berarti dia akan masuk neraka sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Abu Bakrah ra., ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِمُصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.¹⁴³

¹⁴² Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, alih bahasa Ustadz Ali Mahfudzi, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h.230.

C. Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Kematian Masyarakat Banjar

Bagi umat Islam, peristiwa kematian adalah suatu memontem yang dianggap penting dan sakral. Kematian merupakan suatu fase yang memang pasti akan dilalui oleh setiap manusia dan dipandang sebagai pintu untuk menuju kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan akhirat.

Peristiwa kematian pada masyarakat tertentu, termasuk masyarakat Banjar merupakan masalah sosial karena tidak hanya melibatkan anggota keluarganya tetapi juga masyarakat. Bagi masyarakat Banjar, kematian bukan sekedar persoalan keluarnya ruh dari badan, tetapi juga merupakan peristiwa sakral yang menjadi pintu masuk manusia ke alam berikutnya. Kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup seseorang, akan tetapi merupakan awal dari kehidupan yang lain. Sebagai awal dari sebuah kehidupan yang baru, maka sudah selayaknya jika mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang baru kelak. Dengan kata lain, kematian adalah peristiwa yang memerlukan bekal untuk menjalani kehidupan di alam berikutnya.

1. Tradisi Sebelum Kematian

Masyarakat Banjar memiliki beberapa keyakinan yang mereka percayai akan memberikan manfaat dalam kehidupan di alam akhirat. Misalnya, jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 (tujuh laksa) kali, mereka yakin akan terselamatkan dari api neraka. Selain itu, bekal kematian juga mereka persiapkan dengan memperbanyak amal jariyah dan mengikuti pengajian tasawuf. Kedua

¹⁴³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 664.

upaya religius ini sering kali disebut sebagai *sangu tuha* (bekal tua) atau *sangu akhirat* (bekal akhirat). Ada juga yang mempersiapkan piring dan gelas minuman yang terbaik miliknya yang nantinya akan mereka hadiahkan kepada orang yang memandikannya. Pemberian peralatan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa hadiah peralatan tersebut akan ia gunakan di alam kematian kelak.¹⁴⁴ Masih banyak lagi amalan-amalan yang biasanya dilakukan oleh orang Banjar agar kelak setelah meninggal selamat dari siksa kubur dan api neraka serta mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah Swt.

Pada saat ini, zikir tujuh laksa masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah Banjarmasin dan Martapura. Zikir tujuh laksa ini semacam tabungan di alam akhirat. Hal ini menjadi amaliyah dengan tujuan sebagai tabungan amal kebaikan, padahal menurut AZ, kalau orang ahli zikir tidak sebatas itu, tidak sekedar tujuh laksa. Di daerah Kelurahan Pekapuran Banjarmasin, zikir tujuh laksa dilakukan pada hari Jumat malam Sabtu setelah salat Isya. Alat yang digunakan untuk menghitung adalah batu. Cara menghitungnya bisa satu batu seratus zikir yaitu satu keliling tasbih, ada yang 10 zikir satu batu, tergantung masing-masing. Kalau sudah selesai hitungan tujuh laksa, dapat diteruskan lagi.¹⁴⁵ Menurut ibu SD, zikir tujuh laksa yang pertama diperuntukan pada diri sendiri kemudian zikir yang berikutnya dapat dihadiahkan untuk orang tua, atau siapa saja yang kita kehendaki. Zikirnya yaitu *laa ilaha ilallah* dilakukan sebanyak 70.000 kali. Sebagian orang ada yang mencicil (*bearisan*). Zikir tujuh laksa

¹⁴⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar ...*, h.290-294

¹⁴⁵ Wawancara dengan AZ sebagai ulama dan praktisi pelayanan penyelenggaraan jenazah di kota Banjarmasin pada tanggal 19 Maret 2017

dengan menggunakan batu, karena dinisbahkan dengan hadis Nabi meletakkan batu-batu kecil di atas kubur dan pelepah kurma.¹⁴⁶

Selain melakukan amalan secara batin, masyarakat Banjar juga mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan perlengkapan upacara kematian, seperti kain kafan, tanah pekuburan, biaya pelaksanaan upacara, hingga barang-barang yang akan diberikan kepada orang-orang yang membantu pelaksanaan upacara kematian. Jauh-jauh hari sebelum kematian, ada yang sudah mempersiapkan kain kafan bahkan kalau orang tersebut sudah menunaikan ibadah haji, mereka menyimpan dan menyiapkan kain ihram untuk diikutsertakan sebagai kain kafan ketika dia meninggal nanti. Kemudian untuk tanah pekuburan, sebagian orang sudah menyiapkan alkah untuk tempat pekuburan mereka nanti, seperti alkah keluarga berarti tempat berkubur mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga, serta keikutsertaan mereka dalam keanggotaan rukun kematian.

Kemudian dalam rangka mempersiapkan kematian, terdapat pula tradisi tanah tunggu haul, yaitu tanah persawahan atau perkebunan yang hasilnya digunakan untuk biaya upacara haulan apabila dia sudah meninggal dunia. Kalau di daerah hulu sungai, memang diwasiatkan oleh yang akan meninggal bahwa sebagian dari peninggalannya untuk tunggu haul. Misalnya seseorang memiliki tanah sebanyak 60 borongan, maka spesial lima borongan untuk tunggu haul, akan tetapi dalam pelaksanaannya sekarang ini bisa juga ditambah oleh anak-anak atau sanak keluarganya yang lain. Tergantung dari kondisi ekonomi anak-anaknya.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu SD sebagai petugas pemandian perempuan di daerah Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, pada tanggal 20 Februari 2017

Ada juga yang menjual tanah *tunggu haul*, sebab anak-anak tidak percaya lagi dengan yang mengerjakan tanah tersebut. Orang yang mengerjakan tanah tersebut kurang bertanggung jawab. Akan tetapi pelaksanaan haul tetap dilaksanakan.

Bentuk persiapan lain adalah adanya wasiat orang tua, misalnya wakaf tanah ayah untuk sekolahan, untuk langgar atau mesjid, jangan diganggu gugat lagi, walaupun tidak ada segelnya. Ini diwasiatkan selagi masih hidup. Sebagian orang sekarang, sudah banyak mendengar ceramah ulama, wasiat itu kadang-kadang menyedekahkan harta ke panti, atau ke mana, kadang-kadang anak sendiri yang menanyai, bah kemana harta pian ini disedekahkan. Timbul kesadaran spiritual untuk ayahnya yang akan meninggal. Ada juga menanyakan, harta ayah ini sebaiknya seperti apa pembagiannya? Dijawab oleh ayahnya, bahwa nanti harta dibagi sama aja, ini menjadi wasiat. Orang kadang-kadang berwasiat, aku handak behaji nak ai, dihajikan lah abah. Ada beberapa orang yang kudatangi di rumah sakit, orang tua berpesan kepada anak. Ini sebagai upaya mempersiapkan bekal untuk mati. Beliau menyuruh orang untuk badal haji.¹⁴⁷

Bentuk persiapan kematian yang lain adalah membaca surah al-Mulk. Terdapat kepercayaan pada masyarakat Banjar bahwa jasad seseorang tidak hancur jika orang tersebut mengamalkan membaca surah al-Mulk. Memang ada hadisnya, cuma tidak dapat diperpegangi. Surah al-Mulk ini diamalkan setiap sore Kamis malam Jumat, ada pula yang mengamalkan setiap hari. Akan tetapi yang lebih populer di masyarakat, tidak hancurnya jasad itu, karena orang tersebut hafiz Alquran 30 juz. Hal ini yang banyak diinformasikan dan

¹⁴⁷ Wawancara dengan AZ

berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Walaupun dari Nabi Muhammad Saw. tidak ada kutipan-kutipan atau sumber tentang hal ini.¹⁴⁸

Persiapan-persiapan kematian ini cenderung berkaitan erat dengan relasi sosial budaya masyarakat. Pada masyarakat Banjar, sebagian tradisi ini ada yang telah hilang, akan tetapi ada pula tradisi yang masih tetap bertahan.

Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi di atas, di antaranya adalah nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai silaturahmi. Seseorang yang beragama Islam pasti meyakini adanya kehidupan sesudah mati.

Pada umumnya, menjelang kematian seseorang kadang-kadang Allah menimpakannya sebuah penyakit. Sakit merupakan ketentuan yang Allah telah tetapkan bagi setiap makhluk-Nya. Setiap manusia akan mengalami sakit, baik sakit berat maupun sakit yang ringan. Islam adalah agama yang menganjurkan kepada setiap pemeluknya untuk menjenguk orang yang sedang sakit, sebab dengan dijenguk si sakit dapat merasa terhibur dan gembira. Hal ini dapat memberikan dorongan jiwa bagi penderita yang dapat meringankan penderita dari sakitnya, bahkan bisa juga menjadi obat kesembuhan baginya. Pada saat ini biasanya dimanfaatkan antara yang mengunjungi dengan si sakit saling memaafkan.

Apabila penyakit yang diderita si sakit kian bertambah, keluarga hendaklah bersabar dan tabah menghadapi serta merawatnya. Menurut AZ, berdasarkan pengalamannya selama ini dalam menghadiri orang yang akan sakaratul maut, bahwa di antara tanda-tanda kematian adalah jika si sakit diajak

¹⁴⁸ Wawancara dengan AZ

bicara tidak menyahut lagi, si sakit sudah berwasiat kepada keluarga terdekat. Orang-orang terdekat pun menghibur bahwa kematian itu bukanlah sesuatu yang menyeramkan atau menyakitkan. Kematian itu pasti datang, siapa pun orangnya pasti akan merasakan kematian. Kemudian keluarga terdekat biasanya isteri atau suami, anak-anak si sakit membimbing untuk menalkinkan.¹⁴⁹

Pada masa dahulu ketika seseorang menjelang sakaratul maut, orang menalkinkan dengan kalimat *laa ilaha ilallah*. Akan tetapi dalam perkembangan terakhir, talkin ini ditambah dengan kata *laa ilaha ilallah muhammadurrasulullah*. Talkin ini dibacakan jika si sakit tersebut masih bisa menyahut dan masih bisa dibimbing. Jika tidak bisa menyahut, maka dibacakanlah surah Yaasin. Jadi, kalau sudah dibacakan surah Yaasin berarti orang tersebut sudah tidak bisa apa-apa lagi. Surah Yasin dibacakan tujuannya menyemangati bagi yang akan menjadi mayit bahwa kematian itu akan terjadi pada siapapun. Dan mengantarkan supaya rohnya dicabut dengan mudah.¹⁵⁰

Jika ada kejadian ketika seseorang sakit dalam keadaan koma atau tidak ada harapan sembuh, baik secara medis maupun perkiraan keluarga, ada sebagian keluarga yang berusaha meminta *banyu* (air tawar) kepada orang alim atau ulama yang dianggap mampu memberikan air yang didoakan, sehingga terjadi kesembuhan pada si sakit, atau kalau tidak memungkinkan terjadi kematian yang lebih cepat. Air tawar yang telah didoakan ini ada yang menyebutnya dengan istilah mandi sembilan, atau mandi *thalaq* atau mandi *khalaq*.¹⁵¹

¹⁴⁹ Wawancara dengan AZ

¹⁵⁰ Wawancara dengan AZ

¹⁵¹ Wawancara dengan AZ

Seseorang melakukan mandi sembilan, mandi *thalak* atau mandi *khalak*, harapannya kepada Tuhan, kalau dia masih bisa sembuh, maka sembuhkanlah, kalau tidak, pihak keluarga siap dan ikhlas menerima kematiannya. Tatacara mandi sembilan yaitu, mandinya sembilan kali siraman, yaitu tiga kali pada bagian muka, tiga pada bagian sebelah kanan dan tiga kali pada bagian sebelah kiri dengan cara menyiram air dari atas ke bawah, dari bagian kepala ke arah kaki. Orang yang memandikan adalah keluarganya. Biasanya waktu dimandikan bukan dalam keadaan sekarat. Misalnya sakit yang sudah lama (menahun) dan harapan sembuhnya sangat kecil, karena terlalu tua atau menderita penyakit yang sudah divonis kematiannya secara medis, atau sudah tidak bisa apa-apa lagi.

Air tawar dapat dimintakan kepada orang-orang tertentu seperti ulama atau orang yang dianggap bisa memberi air tersebut. Bacaan yang dibacakan biasanya variatif, ada surah Yasin, atau membaca Q.S. Ali-Imran ayat 185, bisa juga ditambah dengan Q.S. al-Mulk ayat 1 dan 2, atau ditambah dengan ayat-ayat lain, seperti *kullu nafsin dzaa iqatul maut*, kemudian dibacakan doa terakhir sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang intinya mohon kalau hidup itu lebih baik baginya, maka sembuhkanlah ia, tetapi seandainya kematian adalah lebih baik baginya, maka wafatkan ia.

Mandi sembilan istilah lainnya adalah mandi *thalaq* artinya mandi perpisahan, dapat berarti berpisah dari sakitnya menjadi sembuh atau berpisah dari kehidupan yang berarti meninggal dunia. Diistilahkan mandi *thalak*, karena berarti mentalak dunia atau melepas segala kenikmatan dunia (meninggal) atau memisahkan dengan sakitnya berarti orang tersebut sembuh (sehat). Istilah lain

disebut juga mandi *khalak*, artinya mencabut keinginan dari yang bersifat duniawi.¹⁵²

Sedangkan menurut IM yang juga dapat memberi air tawar ini mengaku tidak tahu namanya, tetapi ilmu ini diamanahkan oleh ayahnya bahwa jika ada orang yang meminta tolong agar berkenan memberinya. Menurutnya jika ada yang meminta air tersebut, maka ditanyakan lebih dahulu maksud tujuannya, siapa yang sedang sakit dan bagaimana kondisinya. Apabila dianggap pantas untuk diberikan air tawar ini, maka pertama-tama ia bertawasul dan meminta izin kepada ayahnya (almarhum), lalu disiapkan sebotol air mineral, lalu membaca dua kalimah syahadat, istighfar, shalawat dan surah al-Fatihah, setelah itu bermunajat dan bermujahadah minta kepada Allah sampai hilang kesadaran diri (semacam fana), tetapi berlangsung hanya sebentar. Lalu air itu diserahkan untuk diminumkan kepada yang sakit. Air tawar ini harus diminumkan kepada si sakit walau hanya setengah sendok, kemudian sisa air dipercikkan ke tubuhnya dari kepala sampai kaki. Dari informasi keluarga yang meminta air tersebut, hasilnya kurang dari 24 jam akan terjadi perubahan pada si sakit, apakah ia menjadi sehat atau meninggal dunia. Kebanyakannya yang bersangkutan (si sakit) meninggal dunia pada saat orang mengumandangkan adzan salat lima waktu. Apabila tidak terjadi perubahan, maka kemungkinan besar masih ada masalah berhubungan dengan keluarga dekat seperti anak, isteri atau suami si sakit. Maka apabila

¹⁵² Wawancara dengan AZ

keluarga dekat tersebut telah memaafkan dan mengikhlasannya, biasanya si sakit meninggal dunia dengan tenang.¹⁵³

Susahnya seseorang meninggal dunia pernah juga terjadi pada zaman Rasulullah, yaitu pada sahabat Alqamah. Diceritakan bahwa Alqamah adalah seorang ahli ibadah. Tatkala dia dalam sakaratul maut, lidahnya tidak dapat mengucapkan kalimat *La Ilaha illallah*. Rasulullah pun mendatanginya seraya bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah ibunya masih hidup?” Jawab mereka, “Masih.” Sang ibu pun dihadirkan, lantas menjelaskan bahwa dirinya telah mengutuk anaknya (Alqamah) disebabkan dia lebih mengutamakan istrinya daripada dirinya. Nabi Saw. meminta kepada sang ibu untuk mencabut kutukannya. Namun dia tidak bersedia, karena ibunya sudah terlanjur sakit hati. Akhirnya Nabi para sahabatnya agar mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Alqamah, supaya lekas mati. Bagaimanapun juga, sebagai seorang ibu, dia tak tega putranya mengalami nasib seperti itu, lalu mencabut kutukannya. Sedetik kemudian Alqamah mampu mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*. Lalu wafatlah dia.” Kisah ini memperlihatkan bahwa keikhlasan atau keridaan dari orang yang akan ditinggalkan menentukan kemudahan seseorang dalam menghadapi sakaratul maut.

Menalkinkan seseorang yang menjelang sakaratul maut memiliki nilai keimanan. Pengucapan kalimat *laa ilaha illallah* merupakan kalimat tauhid. Tujuannya adalah agar akhir ucapan yang keluar dari orang yang akan meninggal dunia adalah kalimat *Laa ilaaha illa Allah*”. Sehingga dia menjadi orang yang

¹⁵³ Wawancara dengan IM sebagai ulama di kota Banjarmasin pada tanggal 1 Maret 2017

berbahagia karena termasuk dalam golongan orang yang akan masuk surga, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah Saw:

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة

Artinya: “Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah “*Laa ilaaha illa Allah*” maka akan masuk surga.¹⁵⁴

Selain itu, menjelang kematian seseorang juga mengandung nilai silaturahmi dan saling memaafkan. Pada saat menjelang sakaratul maut, pihak keluarga memohon keampunan kepada Allah Swt. dan memintakan maaf kepada segenap kerabat, sahabat dan handai taulan, dan meyakinkan kepada si sakit, bahwa segala urusan dan hal-ihwalnya dengan sesama makhluk baik berupa hutang piutang atau yang lainnya akan diselesaikan oleh salah seorang dari keluarganya, agar ia dapat tenang.

Orang-orang saleh dianjurkan untuk mendatangi orang yang sedang mengalami sakratul maut, lalu berzikir kepada Allah Swt. di sampingnya. Pihak keluarga menganjurkan kepadanya agar ia selalu dalam keadaan zikir (ingat) kepada Allah Swt. Disunahkan menalkinkan orang yang akan meninggal dunia sebelum nafasnya di tenggorokan, sebagaimana hadis yang artinya: *dari Abi Said (al-Kuhudri) dan Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: talkinlah orang yang akan mati di antara kamu dengan ucapan “Laa ilaha illallah”.* (HR.Muslim)

Masyarakat Banjar biasanya membacakan Yasin jika ada salah seorang keluarga yang sakaratul maut. Membacakan Yasin ini mengandung nilai-nilai

¹⁵⁴ HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh syaikh Al-Albaniy dalam Irwa’ul Ghalil, no. 679, Maktabah Syamilah.

ibadah. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang berbunyi: *Dari Ma'qil ibnu Yasaar bahwa Nabi Saw. telah bersabda: Bacakanlah surah Yaasin atas orang-orang yang hampir mati di antara kamu.* (HR. Abud Dawud dan Nasai. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban).

Jika diperhatikan, maka nampak betapa tinggi dan luhurnya ajaran Islam yang memberikan tuntunan dan bimbingan kepada orang sakit yang begitu gelisah, susah dan payah menghadapi kedatangan mautnya agar ucapan yang terakhir menjelang ajalnya ia sempat menyebut kalimat tauhid *Laa ilaha illallah*, sehingga kelak ia dijamin masuk surga. Tuntunan bagi seseorang yang menghadapi sakaratul maut, disunnahkan untuk menalkinkan/ mengajari atau menuntunnya dengan ucapan *laa ilaha illallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).

Dalam tradisi masyarakat Banjar, jika ada keluarga atau tetangga yang sedang sakit sudah terbiasa untuk membesuk atau menjenguk. Menjenguk atau membesuk orang sakit sangat dianjurkan sebagai wujud nilai persaudaraan sesama muslim. Jika ada seorang muslim yang sakit, maka muslim yang lain ikut merasakannya pula. Orang yang membesuk diharapkan ikut mendoakan agar yang sakit cepat sembuh.

2. Penyelenggaraan Jenazah

Menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat Banjar, setelah peristiwa kematian seseorang, anggota keluarga segera memberi kabar kepada para tetangga, keluarga terdekat, keluarga-keluarga jauh dan tokoh masyarakat di

tempat itu. Untuk memberitahu tetangga yang lain, biasanya tokoh agama mengumumkan di mushalla atau mesjid terdekat bahwa ada salah seorang warga telah meninggal dunia. Informasi yang disampaikan dalam pengumuman tersebut biasanya adalah nama warga yang meninggal dunia, umurnya, waktu meninggal, dan alamat rumah. Lalu di depan jalan atau gang rumah warga yang meninggal tersebut dipasang bendera berwarna hijau atau putih yang bertuliskan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*.

Di bawah bendera biasanya dipasang juga pengumuman tertulis yang berisikan nama warga yang meninggal, umur, waktu disalatkan, tempat disalatkan dan tempat pemakamannya jika sudah ditentukan oleh keluarga. Tujuan pemasangan bendera ini disamping untuk memberitahukan kepada warga yang lain, juga untuk memudahkan para keluarga atau karib kerabat yang ingin ta'ziah /melayat ke rumah duka dan para undangan yang ingin melaksanakan salat fardu kifayah.

Sementara itu, anggota keluarga yang lain merawat jenazah. Kegiatan awal yang dilakukan adalah memejamkan mata si mayit. Menurut AZ, ketika memejamkan mata si mayit sebagian orang ada yang mendoakan, ada pula yang tidak. Memejamkan kedua mata dengan cara menekan kedua jari telunjuk dan ibu jari sambil mendoakan *allahummaghfir Ahmad* (nama orang yang meninggal) tiga kali sambil menutup matanya. Kemudian dagunya diikat, supaya mulutnya tidak ternganga. Kalau si mayit memakai gigi palsu, dilepas gigi palsunya. Jika mayit itu perempuan, segala perhiasan yang masih menempel ditubuhnya dilepaskan. Sesudah itu tangannya disedekapkan seperti ketika sedang melakukan salat.

Kakinya diluruskan, bisa juga kedua jari jempol kakinya diikat, agar tidak terbuka. Jika karena mengidap penyakit yang terlalu lama, sehingga menyebabkan kaki si mayit terlanjur bengkok, diupayakan kakinya diluruskan, dengan cara mengusapnya dengan minyak supaya lemas, walaupun agak dipaksakan tidaklah mengapa. Kemudian mayit diletakkan di ruangan yang agak lebar, supaya orang yang bertakziah dapat melihat. Biasanya dibuatkan tirai/ sekat pembatas. Mayat dibaringkan di atas kasur yang diletakkan di atas lantai, bukan di atas ranjang, dengan mengarahkan kakinya menghadap kiblat, jika memungkinkan. Tubuh mayit ditutupi dengan *tapih bahalai* (kain panjang) dan bagian mukanya ditutup dengan kain tipis yang tembus pandang agar bisa dilihat oleh orang yang melayat.¹⁵⁵

Di sekitar mayit yang membujur tersebut terdapat kertas yang bertuliskan nama mayit, misalnya Ali bin Mahmud. Disediakan pula beberapa buah kitab Yasin atau Alquran yang diperuntukkan kepada para pelayat yang akan membacakan, mendoakan atau menghadiahkan bacaan tersebut untuk si mayit.

Sementara itu, para pelayat pun mulai berdatangan untuk takziah. Takziah adalah upaya untuk membuat keluarga yang ditinggal wafat oleh salah satu anggota keluarga agar tabah dan sabar menghadapi cobaan dengan cara menghibur dan meringankan kesedihan mereka. Takziah hukumnya sunnah dan merupakan hak muslim yang satu terhadap muslim yang satu terhadap muslim yang lain. Takziah dilakukan untuk semua keluarga yang ditinggal, baik besar

¹⁵⁵ Wawancara dengan bapak AZ.

maupun kecil, laki-laki maupun perempuan, sebelum jenazah dikuburkan maupun setelahnya hingga tiga hari.¹⁵⁶

Di daerah pedesaan, para pelayat perempuan yang bertakziah biasanya mendatangi rumah kematian dengan membawa beras yang diletakkan di dalam wadah (baskom). Untuk daerah perkotaan pelayat perempuan lebih banyak membawa amplop yang berisi uang yang jumlahnya sukarela, dengan pertimbangan karena lebih praktis. Bagi pelayat laki-laki biasanya tergabung dalam rukun kematian. Panitia rukun kematian menerima iuran wajib bagi anggota rukun kematian dan mencatat di dalam buku anggota rukun kematian. Bagi yang tidak menjadi anggota rukun kematian disediakan tempat khusus sumbangan berupa wadah (baskom) yang ditutup dengan sehelai saputangan/kain.

Bagi kaum ibu dan kerabat perempuan yang melayat ke rumah kematian, sambil menunggu proses memandikan dan mengafani, mereka melakukan beberapa aktivitas. Ada yang memasak di dapur, menyiapkan alat-alat dan tempat untuk memandikan serta mengafani, dan sebagian lagi ada yang mengikat daun pandan atau daun kelapa yang nantinya akan dibawa dan ditaruh di atas kubur. Sambil mengikat daun kelapa atau daun pandan, mereka membacakan surah al-Ikhlas pada setiap ikatan. Ada yang satu ikatan satu ayat, ada yang satu ikatan dibacakan surah al-Ikhlas secara lengkap. Ada juga yang membaca shalawat. Bacaan ini diniatkan untuk hadiah bagi si mayit. Daun pandan ini dibuat untuk diletakkan di atas kuburan pada saat pemakaman. Selain daun pandan juga ada

¹⁵⁶ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h.408.

bunga-bunga seperti bunga kenanga, bunga melati dan bunga mawar yang direndam dalam air untuk disiramkan di atas kuburan.

Sementara itu, di tengah-tengah ruangan juga disediakan sebuah wadah (baskom) yang ditutupi oleh kain diperuntukkan bagi orang-orang, terutama ibu-ibu yang ingin menyumbang dalam bentuk uang yang telah ditaruh di dalam amplop.

Sebagian kaum laki-laki yang lain melakukan persiapan untuk memandikan mayit, membuat *tabala* atau peti mati (jika lubang kubur digenangi air), membuat nisan yang biasanya terbuat dari ulin. Proses berikutnya adalah persiapan untuk upacara memandikan jenazah dan menentukan tempat yang akan digunakan untuk memandikan jenazah.

Takziah menurut bahasa artinya *menghibur*. Takziah menurut istilah adalah mengunjungi keluarga orang yang meninggal dunia dengan maksud agar keluarga yang mendapat musibah dapat terhibur dan diberikan keteguhan serta kesabaran dalam menghadapi musibah dan mendoakan kepada orang yang meninggal supaya diampuni dosa-dosanya selama hidupnya.

Takziah merupakan ajaran Islam yang memiliki nilai ibadah bagi yang melakukannya sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw.telah bersabda, “Siapa yang menghadiri jenazah itu maka baginya pahala satu qirath, dan siapa yang menghadiri jenazah hingga jenazah dikubur maka baginya pahala dua qirath”.* Ditanyakan,”*Apakah dua qirath itu? Nabi saw.menjawab,”(yaitu) seperti dua buah gunung besar”.* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu, takziah juga memiliki nilai akhlak yaitu saling menasehati dalam kesabaran. Keluarga yang mengalami musibah kematian dihibur oleh para tetangga yang datang untuk memberikan nasehat dan turut menguatkan agar bersikap sabar dalam menghadapi musibah. sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Ashr/103 ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Dalam takziah terdapat nilai tolong menolong dan saling membantu terhadap sebuah keluarga yang mengalami kedukaan. Tolong menolong ini tidak hanya dalam bentuk materi seperti memberikan sedekah atau sumbangan bahan makanan atau uang, tetapi juga dalam bentuk tenaga. Ibu-ibu membantu mempersiapkan keperluan di dalam rumah yaitu di dapur seperti memasak, menyiapkan air untuk memandikan mayit, dan lainnya. Sedangkan para bapak, ada yang mengkoordinir rukun kematian, mencari peralatan untuk memandikan, mempersiapkan bahan untuk membuat peti mati dan lainnya.

a. Memandikan Mayit

Jika yang meninggal adalah seorang laki-laki maka yang memandikan jenazah adalah anggota keluarga atau kerabat laki-laki yang dipimpin oleh pemandian atau orang-orang alim yang ada di daerah tersebut. Akan tetapi perempuan diperbolehkan ikut memandikan jika masih mempunyai hubungan keluarga, seperti istri atau anak perempuannya. Memandikan mayit biasanya dilakukan tiga, lima atau tujuh orang termasuk salah satunya ialah keluarga dari

mayit tersebut atau ahli warisnya yang bertugas untuk membersihkan dubur atau kemaluan mayit.

Pertama-tama yang harus diperhatikan sebelum memandikan mayit, pemandian memeriksa jika mayit masih berpakaian, misalnya baju/celana dilepaskan dengan cara menggunting baju/celana tersebut dari samping, agar tidak menyakiti badan mayit.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh AZ, ketika memandikan, baju yang dipakai oleh mayit dilepaskan. Sebaiknya mayit itu dibersih secepatnya. Dibersihkan ini ada dua kemungkinan. Pertama, mandi *kubal* (mandi pendahuluan) yang diperkirakan bau badannya tidak sampai tercium. Jika orang yang meninggal itu tidak bersih, maka jika ada orang bertakziah, bau mayit itu akan tercium. Akan tetapi yang lebih baik mayit itu sesegera mungkin dimandikan. Sambil menunggu saat menyalatkan, mayit tersebut sudah dalam keadaan bersih, sehingga siapa pun yang datang bertakziah bisa langsung menyalatkan. Misalnya dimandikan waktu isya, setelah isya sampai subuh, yang datang siapapun bisa menyalatkan. Misalkan, ketika menunggu sanak keluarga yang datang dari jauh, mayit sudah dalam keadaan bersih.¹⁵⁷

Di daerah Sekumpul Martapura, sudah mempraktikkan hal yang seperti ini. Ada keluarga beliau yang meninggal di rumah sakit, di rumah sudah menunggu orang yang akan memandikan. Setelah datang mayit, langsung dimandikan menjadi bersih. Setelah dimandikan langsung diletakkan di ruang tamu, siapa saja yang ingin menyalatkan bisa saja. Jadi si mayit bisa disalatkan

¹⁵⁷ Wawancara dengan AZ.

beberapa kali. Di daerah Banjarmasin hal seperti ini sudah banyak dilakukan masyarakat. Setelah selesai dimandikan, langsung disalatkan, lalu kalau nanti ingin disalatkan secara berjamaah di mesjid di tengah orang banyak, tidak ada masalah. Mungkin ada sebagian orang punya kesibukan lain, jadi bisa saja menyalatkan terlebih dahulu.

Menurut ilmu fikih memandikan mayit bertujuan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di tubuhnya, sehingga mayit sudah dalam keadaan bersih. Dalam tradisi masyarakat Banjar, mayit biasanya dimandikan dengan mandi sembilan, yaitu menyiramkan air dari kepala sampai kaki, tiga kali menyiram di bagian depan, lalu dimiringkan ke kiri dan disiram tiga kali bagian kanannya, lalu dimiringkan ke kanan dan disiram tiga kali bagian kirinya. Mandi Sembilan dimaksudkan agar kebersihan si mayit itu lebih terjaga.

Memandikan mayit dilakukan di tempat yang tertutup. Dan orang lain yang tidak berkepentingan tidak masuk ke tempat itu kecuali orang yang memandikan, serta orang yang membantu proses memandikannya atau muhrimnya.

Peralatan yang perlu dipersiapkan dalam prosesi memandikan adalah: tiga buah ember besar yang berisi air sabun, air biasa dan air kapur barus. Pemandian (orang yang memimpin dalam memandikan mayit) membagi sabun harum menjadi dua, sebagian dicampur ke ember yang sudah berisi air dan aduk sampai berwarna seperti air beras yang putih, dan sebagian lagi dipotong kecil-kecil jumlahnya 8 potong, gunanya untuk menyapu tubuh mayit dengan sapu tangan waktu bakubal (mandi biasa) sebelum mewudhukan mayit. Kapur barus ditumbuk

sebanyak 35 gram dicampur ke dalam ember yang berisi air. Sapu tangan gunanya untuk menggosok tubuh mayit pada waktu bakubal dengan sabun. Peralatan lain yaitu gayung yang banyaknya sesuai dengan orang yang memandikan, keranda untuk tempat memandikan mayit. Di daerah pedesaan, untuk tempat memandikan mayit sebagian masih ada yang memakai gedang pisang. Jika memakai gedang pisang, maka dipersiapkan sebanyak lima potong untuk menempatkan kepala, leher, bahu, pinggang dan kaki. Gedang tadi dibelah dua agar mayit tidak bergerak ketika dimandikan.

Di daerah Banjarmasin, peralatan kematian ini biasanya sudah tersedia dan dijual di pasar dalam bentuk paket yang lengkap, jadi keluarga tidak perlu mencari atau membeli satu per satu alat-alat kematian secara terpisah. Jika ahli waris (keluarga) ingin turut serta memandikan boleh meletakkan mayit pada kaki-kaki mereka saja sebagai pengganti gedang pisang yaitu sebanyak lima orang. Atau bisa juga mayit diletakkan di atas keranda pemandian. Setelah mayit diletakkan di gadang pisang atau keranda, tutup tubuh mayit dengan kain, mulai dari bagian dadanya hingga lutut. Adapun kaki mayit dihadapkan ke arah kiblat.

Sebaiknya orang yang memandikan menyandarkan mayit dilututnya, sedikit miring kira-kira 30 derajat, dengan tangan kanan memegang belikat mayit, ibu jari pada tengkuk mayit, agar kepala mayit tidak miring. Pemandian mengurut dengan lembut lambung mayit sebelah kiri untuk mengeluarkan segala kotoran yang masih tersisa di perut mayit, karena pada lambung kiri tempatnya kotoran.

Orang yang memandikan memulai mandi *kubal* (mandi pendahuluan untuk membersihkan kotoran dan najis kalau ada pada mayit) dengan

menyiramkan air ke seluruh tubuh mayit, menggosok perlahan pada anggota mayit, terutama pada mukanya, lubang hidung, mulut, gigi, telinga, ketiak, kuku, dan lainnya dengan menggunakan sapu tangan yang bercampur dengan sabun, sekurang-kurangnya menggosok tiga kali dan menggosoknya dengan perlahan/ lembut, dan caranya dari bagian atas mayit ke bagian bawah, seperti orang yang mengelus (mengusap) pada anaknya dengan penuh kasih sayang.

Sambil menggosok, pemandian yang lain menyiramkan air, dan juga pada waktu mandi kubal, mewudhukan mayit dan mandi sembilan, kepala si mayit terus dipegang oleh pemandian, gunanya untuk memudahkan teman yang menyiramkan air. Hendaknya bagian muka/ wajah si mayit yang paling banyak digosok, karena disitu ada tanda bagi orang yang tidak mengerjakan salat semasa hidupnya akan mengeluarkan sejenis lendir putih. Jadi gosoklah hingga bersih dan juga diingat bagi si pemandian jika melihat hal yang demikian itu janganlah dikhabarkan kepada orang lain sebab termasuk aib bagi si mayit. Di sini terkandung nilai-nilai akhlak dan etika dalam memandikan mayit, yaitu pemandian harus menjaga aib mayit dan menghormatinya sebagaimana layaknya ketika ia hidup.

Sebaiknya pada mandi *kubal* ini mayit diasuh dan kalau ingin mewudhukannya serta memandikannya letakkan di gadang pisang atau tempat pemandian. Setelah semuanya bersih, pemandian memeriksa mayit dengan menggunakan pimiraduan dengan jari kiri pada bagian dubur si mayit, oleh si pemandian yang sebelah kiri mayit, atau orang lain dari salah seorang dari keluarga si mayit untuk membersihkan bagian dubur si mayit. Hal yang perlu

diperhatikan jangan sampai menusuk dubur mayit, cukup diletakkan jari kiri dengan menarik ke atas dengan lembut, dan memeriksa bagian muka mayit dengan membuka kain penutupnya sedikit, jangan dari bagian belakang mayit. Sebaiknya yang membersihkan dubur si mayit adalah yang memandikan karena kalau keluarganya ditakutkan tidak bisa membersihkan duburnya. Paling tidak, pemandian memperingatkan kepada keluarganya cara membersihkannya karena apabila sudah terbuka, sulit menjaganya dan tidak bisa tertutup lagi pada anggota yang sudah terbuka/ terbelah, berbeda halnya dengan orang hidup. Apabila kotoran masih tersisa, cukup dibasuh saja, lalu diperiksa lagi tahi juaunya (kotoran terakhir mayit).

Ketika memandikan sebagian orang ada yang membakar garu dan memperbanyak menyiramkan air untuk menghilangkan bau yang keluar. Dan ciri bersihnya dubur mayit adalah apabila sudah kasat ketika mengelusnya. Jika kuku mayit panjang, janganlah memotongnya. Apabila kotor hendaklah membersihkan dengan menggunakan sebilah lidi. Jika sudah bersih semuanya, mulailah mewudhukan mayit.

Mewudhukan mayit ini niatnya wajib, dan perbuatannya sunat. Lain halnya dengan memandikan mayit, niatnya sunat mengerjakannya wajib. Niat wudhu sengaja aku mewudhukan ini mayit karena Allah ta'ala. Sedangkan niat mandi adalah sengaja aku memandikan ini mayit karena Allah ta'ala.

Mewudhukan mayit ini para pemandian boleh saling membantu pada setiap bagian anggota wudhu. Memulai berniat ketika menyiramkan air ke muka mayit dan menyapunya dengan telapak tangan dengan kain sebagaimana wudhu

orang yang hidup, pada tangannya, rambutnya, kedua telinganya juga pada kakinya. Dan kemudian berdoa sesudah berwudhu. Mewudhukan mayit sama saja dengan berwudhu biasa, wudhu yang sempurna baik pada rukun dan sunnatnya.

Apabila sulit meratakan air waktu mewudhukan mayit karena tangannya sudah kaku, atau ketika meninggalnya ketika tertidur berselingkur dengan badan membungkuk dan sulit untuk meratakannya karena kakunya, maka hendaknya disiram dengan air pada bagian yang sudah kaku itu, lalu panggil namanya di telinganya, "Wahai...(si fulan bin si fulan) lemaskanlah badanmu". Insya Allah tubuhnya akan kembali seperti biasa dan tidak akan kaku lagi.¹⁵⁸ Di sini terdapat nilai-nilai penghormatan terhadap mayit yang diperlakukan sebagaimana ketika masih hidup. Seperti jika terjadi suatu kelainan pada fisik si mayit seperti mengerasnya bagian tubuh tertentu, maka dipanggilah namanya dan diminta untuk melemaskannya, membersihkan kotoran mayit dengan lembut, menutup auratnya dan menjaga aibnya, tidak boleh memberitahu atau menceritakan kepada orang lain.

Sementara mayit dimandikan, pemandian yang lain menyiapkan kain kafan di antaranya memotong-motong kain putih, menyiapkan kayu cendana (garu) yang ditumbuk halus, menumbuk kapur barus, memotong-motong kapas. Dan para pelayat yang lain mengiringi proses memandikan dan mengafani mayit dengan membacakan surah Yaasin dilanjutkan dengan tahlil sampai selesai.

Pada masyarakat Banjar terdapat tradisi yaitu memberikan semua alat-alat pemandian seperti ember, gayung, tapih dan lainnya kepada pemandian. Bahkan

¹⁵⁸ Wawancara dengan AZ.

ada yang memberikan baju atau pakaian si mayit kepada pemandian sebagai hadiah. Hal ini mengandung nilai akhlak yaitu rasa terimakasih, bahkan ada yang menyiapkan terlebih dahulu ketika masih hidup barang-barang yang terbaik untuk diberikan kepada pemandian.

Hukum memandikan mayit baik di dalam hadis maupun di dalam kitab-kitab fiqh adalah fardhu kifayah, kecuali bagi orang yang mati syahid (orang yang gugur dalam pertempuran melawan orang kafir). Melaksanakan kewajiban menyelenggarakan mengurus jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalatkan dan mengubur hukumnya fardhu kifayah bagi setiap muslim yang baliq dan berakal (mukallaf). Fardhu kifayah adalah suatu kewajiban yang apabila telah dilakukan oleh sebagian umat, maka kewajiban ini sudah gugur bagi semua umat.¹⁵⁹

b. Mengafani mayit

Setelah dimandikan dengan sempurna, proses selanjutnya adalah mengafani mayit. Orang yang mengafani mayit adalah pemandian, dapat dibantu oleh orang lain. Mengafani mayit laki-laki bisa dibantu oleh kaum laki-laki dan mengafani mayit perempuan biasanya kaum perempuan. Alat-alat yang dipergunakan untuk mengafani tidak ada perbedaan antara mayit laki-laki dan perempuan, kecuali jumlah kain kafannya. Alat-alat yang perlu dipersiapkan adalah kain kafan tiga lembar yang disesuaikan panjangnya untuk mayit, sedangkan untuk mayit perempuan ada tambahan untuk membuat baju kurung dan kerudungnya, sehingga diperlukan lima helai kain kafan, kemudian tali pengikat

¹⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 2, h.321.

lima buah yang diambil dari kain kafan yang dirobek, kapas, bubuk cendana, bubuk kapur barus secukupnya, celak mata dan minyak wangi.

Proses mengafani mayit pertama-tama yang dilakukan adalah menghamparkan tikar purun, ada juga yang melapisinya dengan tilam atau kasur, lalu menyusun tali yang 5 helai pada anggota yang akan diikat di atas kain kafan. Kemudian meletakkan tiga lapis kain yang sudah dipotong, juga di atasnya letakkan upuh-upuh. Upuh-upuh gunanya untuk membalut kemaluan mayit. Selanjutnya memotong-motong kapas menjadi 10 gram sebanyak 7 bagian, kira-kira sekilan yang akan ditaruh pada 7 anggota badan si mayit yaitu muka, kedua telapak tangan, dua lutut dan dua kaki.

Setelah selesai dimandikan, tubuh mayit diletakkan pada kain kafan yang sudah ada upuh-upuh yang sudah diberi kapas di atasnya, kemudian upuh-upuh diikat ke pinggang mayit. Kapas-kapas yang dipotong-potong ditaburi bubuk cendana, baik pada kapas yang ada pada upuh-upuh maupun kapas untuk penutup tujuh anggota badan secukupnya, secara merata, begitu juga dengan kapur barus.

Batas meletakkan tubuh mayit antara ujung kaki dan ujung kepala kira-kira sekilan dengan kain kafan, dan kalau upuh-upuh letaknya tidak tepat pada bagian dubur mayit cukup digeser saja, bukan mayitnya yang digeser.

Kapas yang sudah dipotong-potong diletakkan di kaki mayit, dua lututnya, dua tangannya. Adapun kapas untuk menutup mukanya diakhirkan, untuk sementara diletakkan di dada mayit. Petugas yang mengafani membalut mayit dengan kain kafan dari sebelah kiri lalu sebelah kanan satu persatu. Boleh juga sekaligus ketiga helai kainnya, dan tetap dari sebelah kiri, lalu sebelah kanan.

Kemudian diikat dengan tali yang sudah tersedia pada bagian bawah kaki mayit, seterusnya lutut, pinggang, lengan dan pada bahu diakhirkan.

Setelah diikat, dahi mayit dirajah dengan kalimat *bismillahirrahmannirahim* dan pada dadanya *laa ilaha illallah*, menggunakan minyak wangi dengan jari telunjuk atau jari telunjuk kanan. Menurut ibu SD ada juga yang menuliskan *lailaha illallah* atau *asyhadu anna ilaha ilallah* (syahadat), atau *Allah Muhammad*, dan ditulis dengan jari manis tangan kanan di bagian dahi si mayit. Orang yang menuliskan ini diutamakan dari pihak keluarga lebih dahulu, kecuali jika pihak keluarga tidak ada yang bisa menulis.¹⁶⁰

Sebelum ditutup, keluarga mayit dipersilahkan untuk mencium mayit dan jangan sampai air mata yang mencium jatuh pada muka si mayit, karena konon sangat membekas bagi yang menciumnya, dan akan teringat selalu pada si mayit. Kemudian bagian mata si mayit dibersihkan untuk diberi celak. Selanjutnya menutup kedua lubang hidungnya dengan kapas dan juga mulutnya serta kedua lubang telinganya. Terakhir, menutup muka mayit dengan kapas yang tadi ditaruh di dadanya. Setelah itu barulah muka mayit ditutup dengan kapas penutup muka diberi lubang pada bagian hidungnya untuk diciumkan ke tanah pada waktu meletakkan ke dalam liang lahat. Lalu muka mayit ditutup dengan kain kafan yang belum diikat, kemudian ikat bahunya dan ikat juga pada ujung kepalanya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengafani adalah ketika mengikat tali-tali, harus pada sebelah kiri untuk memudahkan melepaskannya waktu di liang

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu SD.

lahat, dan jangan diikat mati, agar memudahkan melepas talinya ketika mayit diletakkan di dalam kubur.

Pada masyarakat Banjar terdapat tradisi yang berkembang sekitar 10 sampai 15 tahun terakhir ini, yaitu disertakannya kain ihram sebagai kain kafan, jika mayit tersebut telah melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu naik haji. Memang tidak ada hadis Nabi yang menganjurkannya. Hal ini merupakan bagian dari tradisi, karena haji merupakan puncak ibadah yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya. Jika kain ihram disertakan sebagai kain kafan, maka diletakkan pada bagian atas atau lapisan terluar.¹⁶¹

Terdapat pula pesuratan, walaupun tidak ada dalil yang mendasarinya, tetapi sebagian masyarakat Banjar masih melakukan tradisi ini. Jika keluarga si mayit menginginkan pesuratan, maka pemandian menyiapkannya. Terdapat kepercayaan bahwa jika dalam diri mayit ada pesuratan, barang siapa yang menulis selama tidak hancur tulisan itu, maka terhindar dari siksa kubur. Pesuratan ini ada yang diletakkan didalam botol, ada yang di-*liminating*. Jika didalam botol, maka pesuratan tersebut digulung, dimasukkan ke dalam botol kemudian digenggamkan di tangan si mayit. Jika pesuratan itu di-*limaniting*, maka diletakkan di dada si mayit.¹⁶²

Menurut AZ, pesuratan ketika mengafani seseorang mayit terdapat pada buku Risalah Amaliyah. Pesuratan itu semacam doa, hanya sebagian orang aja yang melakukan itu. Sumbernya berasal dari daerah Martapura, namanya pesuratan pengafanan. Khasiatnya bermacam-macam, supaya di dalam pekuburan

¹⁶¹ Wawancara dengan bapak AZ

¹⁶² Wawancara dengan Ibu SD.

itu tenang, damai, di dalam kubur itu terang, disertai oleh amal-amal. Padahal untuk melegitimasi ketenangan orang di dalam kubur itu tergantung dari amal yang dia bawa sendiri. Pesuratan ini tidak ada sumbernya, ini hanyalah semacam doa diharapkan kabulnya.¹⁶³ Menurut HH, salah seorang ulama di daerah Kabupaten Banjar, pesuratan ini tidak boleh diberikan kepada sembarang orang, tetapi harus berijazah (pengesahan untuk pemakaiannya).

Pasuratan merupakan doa yang isinya adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللهم انى اسئلك بعزتك يا عزيز وبقدرتك يا قدير وبجلمك يا حلیم وابعظمتك يا عظیم وبرحتك يا رحيم وبمنك يا منان ان تحفظنى بايمان قائما وقاعدا اوراكعا واساجدا وحيا وميتا وعلى كل حال الهى هذا اول قدرى اليك فاكرمنى فان الضيق اذا نزل بقوم يكرم وانت اولى بالاكرام الهى مادمت حيا انت احسنت الى الآن انقطع حياتى ولا تمنع احسانك عنى بوفاتى الآن برحمتك يا ارحم الراحمين يادليل المتحيرين لآله الا الله هو الخالق العليم رب الخلق والحدائق اجمعين اللهم استودعك دينى وايمانى فاحفظهما علي فى حياتى وعند وفاتى وبعد مماتى.

c. Menyalatkan

Setelah selesai proses mengafani mayit, selanjutnya adalah menyalatkan. Syarat-syarat salat jenazah sama halnya dengan salat yang lain, yaitu harus menutup aurat, suci dari hadas besar dan kecil, suci badan, pakaian dan tempat, serta menghadap kiblat. Mayit diletakkan di sebelah kiblat orang yang menyalatinya, kecuali kalau salat dilakukan di atas kubur atau salat ghaib.

¹⁶³ Wawancara dengan AZ.

Dalam masyarakat Banjar terdapat tradisi memberikan hadiah atau sedekah kepada orang yang menyalatkan yaitu berupa uang yang dibuat didalam amplop. Amplop ini merupakan undangan fardu kifayah yang bertuliskan nama dan umur si mayit, waktu dan tempat disalatkan. Kebiasaan memberi imbalan (sedekah) kepada orang yang menyalatkan ini biasanya ditujukan kepada para santri yang sedang belajar menuntut ilmu-ilmu agama. Biasanya para tetangga dan bahkan juga jemaah yang tidak menerima sedekah tersebut mengembalikannya ke wadah (baskom) sumbangan.

Sebelum disalatkan, ahli waris memberikan sepatah kata kepada para hadirin yang akan menyalatkan mayit. Kata-kata sambutan itu sebagai pemanis saja. Memang tidak ada dasarnya di dalam hadis Nabi. Sambutan itu biasanya diorientasikan kepada *udzuru mahasina mautakum*, yaitu dalam rangka menyebutkan kebaikan-kebaikan si mayit. Kalau di Hulu Sungai ada yang namanya *syahadah*, yaitu perkataan ”Saya menyaksikan orang ini memang orang baik selama hidupnya. Dia ahli jamaah, dia sering membantu sekolah, maka menurut saya, dia ini adalah *min ahlil khair*. Maka saya tanyakan kepada jamaah semua, apakah dia *min ahlil khair?*”, maka dijawab oleh jamaah, *ahlil khair*. Ada juga yang menjawab *khair*.¹⁶⁴ Kemudian orang yang memberi sambutan tersebut juga memohonkan maaf atas segala kesalahan si mayit selama hidupnya jika terdapat kesalahan yang berhubungan dengan sesama manusia, jika ada hutang piutang mohon pula diselesaikan dengan ahli waris, agar si mayit dapat lapang di alam kuburnya.

¹⁶⁴ Wawancara dengan AZ.

Ketika menyalatkan, sunat meletakkan kepala mayit laki-laki sebelah kiri imam. Imam berdiri bertepatan dengan kepala mayit, sedangkan kepala mayit perempuan atau banci sebelah kanan imam. Imam berdiri bertepatan pinggang.

Salat kifayah dipimpin oleh seorang imam, diutamakan anak laki-laki si mayit yang sudah baligh dan mampu menjadi imam salat jenazah tersebut. Jika anak tidak mampu, maka dimohonkan kepada salah seorang ulama yang hadir untuk menjadi imam salat kifayah tersebut. Jumlah orang yang menyalatkannya diharapkan sekurang-kurangnya 40 orang dan dibagi menjadi tiga shaf. Semakin banyak orang yang menyalatkan lebih baik bagi orang yang meninggal tersebut. Apabila orang yang ikut menyalatkan mayit ternyata banyak, maka dilakukan beberapa kali dan diimami oleh salah seorang dari mereka.

Salat jenazah berbeda dengan salat yang lain. Salat jenazah tidak dengan ruku dan sujud serta tidak dengan azan dan iqamat dan caranya adalah sebagai berikut: setelah berdiri sebagaimana mestinya akan mengerjakan salat, maka berniat yaitu menyengaja melakukan salat atas mayit dengan empat takbir menghadap kiblat karena Allah. Lafaz niat untuk mayit laki-laki: *Ushalli 'alaa haadzal mayyiti arba'a rakbiratin fardhal kifaayati (ma'muman/imaaman) lillahi ta'ala*, yang artinya aku berniat menyalati mayat laki-laki ini dengan empat kali takbir, wajib kifayah (sebagai makmum/ imam) karena Allah Ta'ala. Sedangkan untuk mayit perempuan lafal niat berbunyi: *ushalli 'alaa haadzihil mayyitati arba'a rakbiraatin fardhal kifaayati (ma'muman/imaaman) lillahi ta'ala*, yang artinya: Aku berniat menyalati mayit perempuan ini empat takbir fardu kifayah karena Allah Taala. Setelah berniat, mengangkat kedua belah tangan dengan

posisi jari-jari terbuka rapat, kecuali ibu jari sejaja dengan kedua bahu (ujung jari-jari sejajar dengan telinga) sambil melakukan takbiratul ihram dengan mengucapkan kalimat: *Allahu Akbar*.

Setelah takbiratul ihram mengucapkan Allahu Akbar, bersamaan dengan niat, sambil meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas perut (bersedekap) kemudian membaca al-Fatihah yang diawali dengan isti'adzah yaitu: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir rajiim*, dilanjutkan dengan takbir membaca Allahu Akbar.

Selesai membaca al-Fatihah, kemudian takbir kedua sambil mengangkat tangan dengan gerakan sama seperti takbir pertama tanpa niat, dalam posisi tetap berdiri, tanpa rukuk dan tanpa sujud. Selesai takbir, kedua tangan kembali ke posisi semula, yaitu bersedekap, lalu membaca shalawat atas Nabi yaitu: *Allaahumma shalli 'alaa Muhammad, wa' alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa ibrahiima wa' alaa aali ibraahim, wa baarik 'alaa muhammad, wa' aala aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa ibraahiim, wa' alaa aali ibraahiim, fil 'aalamiina innaka hamiidum majid*. Artinya: Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, dan berilah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, sungguh di alam semesta ini Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.

Kemudian takbir ketiga dengan mengangkat tangan, dan berdoa untuk mayit yang berbunyi: *Allaahummagh fir lahu (lahaa) warhamhu (haa) wa'afihi*

(haa) wa'fu'anhu (haa) wa akrim nuzulahu (haa) wawassi'madkhalahu (haa) waghshilhu (haa) bil maa-i-watstsalji wal bardi wa naddihi (haa) minal khathaayaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minad danasi wa abdilhu (haa) daaran khairan min daarihi (haa) wa ahlan khairan min ahlihi (haa) wa zaujan khairan min zaujihi (haa) waqihi (haa) min fitnatil qabri aa'adaabin naar.

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, kasihanilah dia, sejahterakanlah dia, maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedatangannya, luaskanlah tempat kediamannya dan bersihkanlah dia dengan air, dengan salju dan dengan embun, serta bersihkanlah dia dari dosa sebagaimana telah dibersihkannya kain yang putih dari kotoran, berilah ganti dia sebuah rumah yang lebih baik dari rumahnya dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri/suami yang lebih baik dari isteri/suaminya, dan peliharalah dia dari fitnah (siksa) kubur dan azab neraka. Kalau mayit itu laki-laki maka doanya dengan menggunakan kata *hu*, sedangkan perempuan menggunakan kata *haa*. Untuk mayit anak-anak, maka doanya adalah: *Allaahummaj' alhu farathan li abawaihi wa salafan wa dzukhran wa 'izhatan wa'tibaaran wa syafii'an wa tsaqqil bihi mawaasiinahuma waafrighishshabra'ala quluubihimaa wa laa taftinhumaa ba'dahu wa laa tahrimumaa ajrahu*. Artinya: Ya Allah, jadikanlah dia sebagai simpanan pendahulu bagi kedua orangtuanya, titipan, pelajaran (nasihat), contoh, penolong dan beratkanlah karena dia timbangan kedua orangtuanya, curahkanlah kesabaran di hati mereka berdua, janganlah Kau jadikan fitnah bagi mereka berdua setelah kematiannya, janganlah Kau cegah pahalanya bagi mereka berdua.

Selesai takbir keempat, diteruskan dengan membaca doa untuk diri sendiri dan diri si mayit sebagai berikut: *Allaahumma laa tahrinnaa ajrahu, wa laa taftinnaa ba'dahu waghfirlanaa wa lahu*, artinya: *Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami, dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia.*

Kemudian memberi salam sambil memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan ucapan *Assalamualaikum warah matullahi wabarakatuh*, artinya: keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian.

Setelah selesai disalatkan, sebelum mayit diusung ke pemakaman masih ada tradisi *basurusup*. *Basurusup* ini adalah melewati bawah keranda mayit yang dilakukan oleh keluarga, terutama jika si mayit memiliki anak-anak yang masih kecil. Tujuan *basurusup* ini adalah agar keluarga yang ditinggalkan terutama anak-anak si mayit yang masih kecil selalu sehat, tidak selalu mengingat yang meninggal dan panjang umur.

Selain itu sebagian masyarakat Banjar masih melakukan tradisi membuat kue serabi ketika para pelayat ingin turun dari rumah untuk menuju ke pemakaman. Mereka mengatakan, menurut orang-orang *bahari* (orang zaman dulu) kue serabi itu akan menjadi perisai atau tameng untuk menangkis apabila malaikat Munkar Nankir datang di alam kubur. Hal ini karena bentuk kue serabi seperti perisai.

d. Menguburkan

Kewajiban fardu kifayah kaum muslimin terhadap saudaranya yang meninggal dunia selain memandikan, mengafani dan menyalatkan, juga adalah

menguburkannya. Lubang kubur yang digali untuk menguburkan mayit disesuaikan dengan panjang dan lebarnya tubuh orang yang meninggal. Lubang kubur dibuat yang dalam, sehingga tidak sampai tercium bau jasad mayit, aman dari gangguan hewan pemakan bangkai/ binatang buas, atau tanah longsor. Untuk daerah rawa/ rendah dan berair, seperti daerah Banjarmasin dan sekitarnya, biasanya mayit dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *tabala*. Lubang kubur disebut juga liang lahat. Liang lahat dibuat arah Utara Selatan, sehingga apabila mayit diletakkan berbaring ke kanan menjadi menghadap kiblat.

Pada prosesi penguburan, jenazah diatur posisinya. Sebelum mayit diturunkan ke lubang kubur, ada tiga orang turun lebih dahulu ke lubang kubur untuk menerima mayit, seorang menerima di bagian kepala, seorang menerima di bagian tengah (bagian perut) dan seorang menerima di bagian kaki. Beberapa orang yang berada di atas, mengangkat mayit pelan-pelan dari tanduan (keranda mayit). Ada yang dibagian kepala, tengah badan dan kaki. Kemudian diserahkan kepada tiga orang yang sudah siap menerima di lubang kubur. Ketika mayit dimasukkan ke dalam kubur, yang memasukkan membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Kalau ada *tabala* (peti mati), biasanya menyesuaikan dengan keadaan lubang. Kain penutup keranda yang berwarna hijau dijadikan atap, kalau ada, kalau tidak ada ditutupi dengan tapih. Tujuannya adalah untuk menjaga kehormatan mayat agar tidak terlalu terlihat oleh orang-orang. Kalau yang tidak be-*tabala*, berarti kering tanahnya, mayit diturunkan biasa saja, dimiringkan, bagian kepala dibuka dan hidungnya dikenakan tanah.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Wawancara dengan AZ.

Meletakkan mayit di liang lahat posisinya wajib menghadap kiblat miring ke Barat dengan membujur ke Utara, dan sunat meletakkannya pada lambung kanan. Setelah mayit diletakkan, semua tali pengikat kafan pada badan mayit, terutama yang ada di bagian wajah dan kaki dilepas, dan kain kafan yang ada di bagian muka dan kaki juga dibuka. Agar mayit tetap dalam posisi miring, diberi penyangga atau ganjal yang diletakkan di bagian kepala dan punggung. Dan sunat menyandarkan wajah dan kaki mayit ke dinding liang lahat. Sebelum liang lahat ditutup dengan papan yang telah tersedia, biasanya dikumandangkan azan oleh salah seorang pelayat, diutamakan keluarga yang meninggal. Selanjutnya tutup dengan papan kayu agar badan mayit bila nanti sudah ditimbunkan tidak terkena timbunan tanah. Menguruk dengan tanah secara perlahan-lahan sampai selesai dan ratakan tanahnya, kemudian berikan batu nisan.

Terdapat dua versi dalam penyelenggaraan penguburan ini. Pertama, salah seorang mengumandangkan azan. Setelah selesai, lalu salah seorang ulama yang memimpin penguburan itu membaca *bismillahi ala millati rasulillah haza maa wa 'adarrahman wa shadaqal mursalun* (dengan nama Allah atas kelahiran rasulullah Saw. ini adalah apa yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Penyayang dan benarlah apa yang dibawa oleh para Rasul), pada saat inilah mayit diturunkan perlahan-lahan ke lubang kubur. Versi kedua, salah seorang ulama membaca *bismillahi ala millati rasulillah haza maa wa 'adarrahman wa shadaqal mursalun*, lalu salah seorang mengumandangkan azan, pada saat azan inilah perlahan-lahan mayit diturunkan ke lubang kubur.¹⁶⁶ Azan dikumandangkan

¹⁶⁶ Wawancara dengan AZ.

berdasarkan hadis yang mengatakan bahwa, jika dibunyikan azan syetan itu berlari pontang panting. Jadi ketika diazankan diharapkan iblis tidak berbuat di dalam kuburan bersama si mayat. Tradisi mengumandangkan azan pada saat mayat dikuburkan mengandung nilai ibadah.

Setelah jenazah dimasukkan ke liang kubur, kemudian ditimbuni secara perlahan. Kalau di daerah Martapura ketika menguburkan dipasang *dinding ari* dilapisi papan, diambil daun-daun untuk menutupi papan, baru tanah digugurkan dengan menggunakan tikar supaya tidak berbunyi. Apabila papan sudah tertutup barulah tanah ditimbuni dengan agak banyak.¹⁶⁷ Ketika mulai proses penimbunan lubang kubur dengan tanah, para pelayat yang dipimpin oleh seorang ulama secara berjamaah membaca surah Yasin. Pada saat selesai menimbun, maka selesai pula membaca surah Yasin. Tradisi menguburkan mayat ini dilakukan secara gotong royong yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Sedangkan pembacaan surah Yasin mengandung nilai ibadah, karena surah Yasin adalah bagian dari kitab suci Alquran yang diperintahkan untuk membacanya.

Setelah lubang kubur ditutupi tanah, batu nisan dipasang. Batu nisan ada dua buah, sebelah kanan yang ada namanya, sedangkan di sebelah kiri tidak. Nisan dipasang pada ujung kepala dan kaki makam biasanya terbuat dari kayu ulin yang berisi tulisan berupa nama, tanggal lahir dan tanggal kematian si mayit. Jika mayit perempuan kepala nisannya berbentuk gepeng, sedangkan untuk laki-laki kepala nisannya berbentuk bulat. Kemudian diletakkan di atas kubur antara dua batu nisan daun kelapa atau daun pandan yang telah dianyam yang sudah

¹⁶⁷ Wawancara dengan AZ.

dibacakan surah Al-Ikhlâs ketika prosesi mayit dimandikan. Ada juga kembang barenteng yang diibaratkan sebagai pelepah kurma yang diletakkan Nabi di atas kubur. Diharapkan pelepah kurma selalu bertasbih kepada si mayit selama belum kering. Tradisi ini mengandung nilai akidah karena terdapat keyakinan masyarakat Banjar bahwa daun pandan yang diletakkan di atas kubur tersebut dapat mendoakan untuk keselamatan si mayit di dalam kubur.

Talkin dilakukan setelah mayit dimasukkan ke dalam kubur, setelah batu nisan dipasang. Posisi orang yang menalkin persis menghadapi muka si mayit, tidak diperut atau yang lain. Menalkinkan ada teksnya. Biasanya orang menambah perlengkapannya seperti ada kertas yang bertulisan nama si mayit, misal Mahmud bin Ali. Susunan talkin yang biasa dibacakan masyarakat Banjar sekarang ini menurut AZ disusun oleh ulama besar Syekh Syarwani Abdan, pendiri pondok pesantren al-Banjary yang dimakamkan di Bangil Jawa Timur. Beliau adalah keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Naskah talkin ini dinukil kembali oleh H.M.Qusyairi Hamzah dalam buku *Risalah Amaliyah* ¹⁶⁸

Teks talkin sebagaimana dalam *Risalah Amaliyah* adalah sebagai berikut:

La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu lahul mulku wa lahul-hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa hayyun da'imul la yamutu bi yadihil khairu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. Kullu nafsin za'iqatul maut, wa innama tuwaffauna ujurakum yaumul-qiyamati fa man zuhziha 'anin-nari wa udkhilal-jannata fa qad faz, wa mal-hayatud-dun-ya illa mata'ul gurur. Ya 'abdallahibna 'abdayillah ya amatallahi binta 'abdayillah, uzkuril 'ahdal-lazi kharajta 'alaihi min darid-dun-ya ila daril-akhirati wa hiya syhadatu al la ilaha illallahu wa anna Muhammadar rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, wa annal-mauta haqq, wa annal-qabra haqq, wa anna na'imahu haqq, wa anna 'azabahu haqq, wa anna su'ala munkariw wa nakirin fihi haqq, wa annal ba'sa haqq, wa annal hisaba haqq, wa anna syafa'ata sayyidina Muhammadin sallallahu 'alaihi wasallama haqq, wa annal jannata haqq, wa annan-nara

¹⁶⁸ Wawancara dengan AZ.

haqq, wa anna liqa'allahi ta'ala li ahlil-haqqi haqq, wa annallaha yab'asu man fil-qubur. Al'ana qad sirta (ti) fi atbaqis-sara wa baina 'asakiril-mauta, fa iza ja'akal (kil) malakanil-muwakkalani bika (biki) wa huma munkaruw wa nakirun fa la yufzi'aka (ki) wa la yurhibaka (ki) fa innahuma khalqum min khalqillahi ta'ala azza wa jalla, fa iza sa'alaka (ki) mar rabbuka (ki) wa man nabiiyuka (ki) wa ma dinuka (ki) wa ma qiblatuka (ki) wa ma immamuka (ki) wa man ikhwanuka (ki) fa qullahuma fa qulli lahuma bi lisanin fasihiw wa 'tiqadin sahih. Allahu rabi wa Muhammadanun nabiiyi wa-islamuni dini wal ka'batu qiblata wal qur'anu imami wal muslimuna wal mu'minuna ikhwani wa qul radhitu billahi rabbawwabil islami dina wa bi Muhammadin sallallahu alaihi wa sallama nabiiyaw wa rasula. 'ala dzalika huyyita (ti) wa 'ala dzalika mutta (ti) wa 'ala dzalika tub'asu tub'asina insya 'allahu ta'ala mina-aminina sabbataka (ki) lillahu bil-qaulis-sabiti (salasa) yusabbitullahul-lazina amanu bil-qaulis-sabiti fil-hayatid din-ya wa fil-akhirah. Ya ayyatuhan nafsul-muthma'innatu irji'i ila rabbiki radhiyatammardhiyyatan fadhkhuli fi ibadi wadhkhuli jannati.

Artinya:

Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Yang Hidup Kekal, tidak akan mati, dengan kekuasaan-Nya segala kebaikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Semua makhluk yang mempunyai ruh tentu akan menjumpai mati, dan manusia setelah mati besok pada hari kemudian (hari kiamat) akan mendapat balasan setimpal dengan amal perbuatannya di dunia, maka barang siapa berbuat buruk akan dibalas masuk neraka, dan barang siapa yang berbuat baik akan dibalas masuk dalam surga, itulah dia orang yang beruntung. Tidak ada kehidupan dunia, kecuali kesenangan yang menipu. Wahai hamba Allah putra.. hamba Allah pula, ingatlah janji yang kamu keluar atasnya dari dunia hingga akhirat, yaitu persaksian tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan-Nya. Mati adalah hak. Alam kubur adalah hak, kenikmatan dan siksa di dalamnya adalah hak, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir adalah hak, kebangkitan darinya adalah hak, perhitungan (hisab) adalah hak, syafaat Nabi Muhammad Saw adalah hak, surga dan neraka adalah hak, pertemuan dengan Allah bagi ahli-Nya adalah hak, bahwasannya Allah membangkitkan orang-orang ahli kubur, sakarang kamu berada di dalam barzah, alam antara dunia dan akhirat, maka ketika Malaikat Munkar dan Nakir yang ditugaskan oleh Allah mengunjungi kamu, janganlah kamu menjadi terkejut ataupun gentar, karena keduanya adalah makhluk biasa seperti kamu. Ketika mereka berdua bertanya kepadamu: siapakah Tuhanmu? Siapakah nabimu? Apakah agamamu? Apa kiblatmu? Siapa pemimpinmu? Dan siapakah saudaramu? Maka jawablah kedua malaikat itu dengan tegas dan jelas: Allah adalah Tuhanku, Muhammad adalah Nabiku, Islam adalah agamaku, Ka'bah adalah kiblatku, Kitab Alquran adalah pemimpinku, dan kaum muslimin, muslimat, mukminin, mukminat adalah saudaraku. Dan katakanlah: Aku rela Allah sebagai Tuhanku, aku rela

Islam sebagai agamaku, aku rela Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul. Dengan demikian kamu hidup dan mati serta dihidupkan kembali. Insya Allah kamu termasuk orang-orang yang beriman, selamat dan semoga Allah mengokohkan kamu dalam ucapan yang tetap (dua kalimat syahadat) di dunia dan di akhirat. Wahai jiwa yang tenang, pulanglah kehadirat Tuhanmu dengan gembira dan diridhai, masuklah dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuk pula dalam surga-Ku.

Pada umumnya talkin ini dibacakan oleh tiga orang secara bergantian. Orang pertama dan kedua membacakan dengan teks bahasa Arab, sedangkan orang yang ketiga membacakan artinya dalam bahasa Indonesia. Bisa juga talkin ini dibacakan oleh satu orang, maka biasanya dia membacakan dalam bahasa Arab dan artinya yang berbahasa Indonesia. Orang yang menalkinkan ini biasanya sudah diminta oleh pihak keluarga. Umumnya mereka adalah para ulama yang lebih tua atau orang yang dianggap tinggi ilmu pengetahuan agama dan amaliyahnya.

Tujuan talkin adalah mengingatkan akan kematian, mengingatkan bahwa malaikat Munkar dan Nakir akan datang. Ketika Nabi berdiri di atas kuburan Ibrahim anaknya, memang beliau mengatakan akan datang malaikat yang bertanya tentang itu *man robbuka* dan seterusnya. Walaupun di dalam hadis tidak terperinci sampai *man robbuka* dan seterusnya. Memang perkara-perkara keimanan itu menjadi konsen setiap muslim, baik dalam hidup maupun matinya. *Inna solati wanusuki wa mahyaya wa mamati lillahi robbil alamin.* Tidak ada perkara yang lebih penting selain masalah akidah itu. *Man robbuka* dan seredaksi

seperti itu memang tidak diketahui dari Nabi, dari ulama saja. Dari Nabi menegaskan saja bahwa pertanyaan didalam kubur itu pasti ada.¹⁶⁹

Tradisi menalkin yang dibacakan pada saat penguburan seseorang memiliki nilai keimanan. Menurut bahasa, talqin artinya mengajar, memahami secara lisan. Sedangkan secara istilah, *talqin* adalah : mengajar dan mengingatkan kembali kepada orang yang sedang *naza'* (mendekati kematian) atau kepada mayit yang baru saja dikubur dengan kalimah-kalimah tertentu.

Menurut Syekh Muhammad Amin al Kurdi al-Irbili al-Syafi'i, setelah sempurna penguburan seseorang mayat, maka disunahkan duduk di atas kuburnya, dan menalkinkannya secara jelas dan mudah dipahami. Jika mayit tersebut sudah akil balig dan tidak mati syahid. Bahkan menurut syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, mati syahid pun disunahkan menalkinkannya.

Sunat hukumnya membacakan talkin sesudah sempurna penguburan oleh pemuka agama setempat, sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Anas bin Malik r.a. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَكُانِ فَيُفْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ قَالَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ قَالَ فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Wawancara dengan AZ.

¹⁷⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1535.

Hadis ini menjelaskan bahwa jika seorang manusia apabila sudah diletakkan tubuhnya dalam kubur dan para sahabatnya berpaling darinya, sesungguhnya ia mendengar bunyi langkah sandal mereka. Lalu datang padanya dua orang malaikat.

Talkin pada saat penguburan memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai wasiat pada si mayat akan pertanyaan di alam kubur, sebagai pengingat bagi orang-orang yang hadir tentang adanya siksa dan azab kubur, dan mendoakan mayit agar mendapat ampunan dari Allah Swt. Setelah selesai penguburan keluarga si mayit tinggal sejenak untuk membacakan ayat-ayat Alquran, zikir dan mendoakan si mayit. Setelah selesai menalkin, kubur disirami dengan air kembang yang sudah disediakan oleh keluarga sebelumnya.

3. Pasca Kematian

Dalam masyarakat Banjar telah lama berlangsung tradisi yang mengiringi setelah seseorang meninggal dunia, di antaranya adalah tradisi jaga kubur (menunggu kubur dengan membaca kitab suci Alquran sampai khatam), *maarwah*, yaitu *maniga* hari (upacara peringatan hari ketiga kematian), *manujuh* hari (upacara peringatan hari ketujuh kematian), *manyalawi* (upacara peringatan hari kedua puluh lima kematian), *mamitung* puluh (upacara peringatan hari ketujuh puluh kematian), *manyaratus* (upacara peringatan hari keseratus setelah kematian) dan tradisi *mahaul* (upacara peringatan satu tahun meninggalnya dihitung menurut kalender Hijriyah).

a. Jaga Kubur

Salah satu tradisi masyarakat Banjar setelah kematian di antaranya adalah jaga kubur. Selain daerah hulu sungai, jaga kubur atau tunggu kubur juga dilakukan di daerah kabupaten Banjar, Banjarbaru, Banjarmasin dan Barito Kuala. Jaga kubur di daerah Martapura hampir menjadi kewajiban, dan pelakunya bisa tiga atau lima orang. Jika pihak keluarga sudah memutuskan untuk melakukan jaga kubur, maka dibuatlah tenda di atas kubur untuk orang yang jaga kubur agar terhindar dari panas atau hujan.

Jaga kubur dilakukan setelah para pelayat pulang, maka dengan cepat penjaga kubur mengganti telapak kaki, sehingga tidak sempat terjadi kekosongan di kuburan itu. Begitu selesai penalkin terakhir dan pergi meninggalkan kubur, tempatnya langsung digantikan oleh orang yang bertugas tunggu kubur untuk membacakan Alquran. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Banjar kubur tidak boleh dikosongkan atau tidak ada yang menjaganya, karena berdasarkan hadis Nabi malaikat Munkar dan Nakir datang untuk menanya si mayit ketika tujuh langkah dari pelayat terakhir meninggalkan kubur. Oleh karena itu kubur tidak boleh ditinggalkan.

Menurut AZ, tunggu kubur dilakukan dalam rangka memperbanyak bekal bagi si mayat, bukan menunda datangnya malaikat. Mengenai hadis tentang datangnya malaikat setelah tujuh langkah pelayat terakhir hanya menunjukkan betapa cepatnya malaikat itu datang, walaupun di atasnya ada orang yang menunggu kubur.¹⁷¹

¹⁷¹ Wawancara dengan AZ.

Walaupun jaga kubur tidak ditemukan dalil yang syari', tetapi sebagian masyarakat Banjar terutama di daerah Martapura, Banjarbaru dan sekitarnya pada umumnya masih melakukan tradisi ini. Biasanya pelaku jaga kubur dilakukan oleh santri dari pondok pesantren terdekat. Kecuali di daerah Banjarbaru, jaga kubur ini sudah ada petugas khusus sesuai daerah alkah pemakaman. Dari tiga orang yang jaga kubur, hanya boleh satu orang dari keluarga almarhum, sedang dua orang yang lain sudah ditentukan oleh petugas khusus (semacam calo jaga kubur).¹⁷²

Jaga kubur dilakukan selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Untuk daerah Martapura dan Banjarbaru imbalannya tiga hari tiga malam sebesar tiga juta rupiah untuk tiga orang. Hal ini sudah menjadi tradisi. Masalah harga atau upah itu sudah mafhum.¹⁷³ Sementara di daerah lain, imbalan untuk jaga kubur relatif tergantung keadaan ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Seperti di daerah Kertak Hanyar kabupaten Banjar, pasaran 500 ribu rupiah per orang per malam. Upah ini bersih karena tuan rumah tidak menyediakan makan dan minum untuk yang menjaga kubur. Satu orang harus khatam dalam tiga hari tiga malam.¹⁷⁴

Dalam perkembangannya sekarang ini, kehidupan masyarakat sudah lebih mapan secara ekonomi, sekalipun orang yang meninggal dalam keadaan miskin, tetapi anak-anak mereka cukup mampu. Bagi masyarakat yang melakukan tradisi ini beranggapan bahwa semakin banyak yang disedekahkan, dibacakan dan dihadiahkan untuk si mayit maka semakin banyak pahala yang didapat oleh si mayit. Dalam pandangan masyarakat tujuan semua kegiatan yang dilakukan ini,

¹⁷² Wawancara AS.

¹⁷³ Wawancara dengan AZ.

¹⁷⁴ Wawancara dengan ibu SD.

sederhana saja yaitu untuk kelapangan dan kebahagiaan si mayit di alam kuburnya.

Setelah acara penguburan, keluarga kembali ke rumah untuk mempersiapkan acara tahlilan. Ada sebagian orang-orang tertentu memperingati kematian dimulai dari malam pertama setelah penguburan. Acaranya membaca tahlil. Ada yang ditambah dengan membaca muqaddaman, yaitu membaca Alquran yang dijilid per juz. Di daerah Banjarmasin sekarang ini sudah jarang dilakukan mukaddaman, kecuali yang dekat pondok pesantren atau memanggil para santri untuk membacakannya.

b. *Maarwah dan Mahaul*

Tradisi setelah kematian yang juga berkembang pada masyarakat Banjar adalah *maniga* hari, *manujuh* hari, *manyelawi*, *maampat* puluh, kadang ada yang *manujuh* puluh, *manyaratus*, disebut *maarwah*, sedangkan peringatan satu tahun kematian disebut *mehaul*. Peringatan dalam kematian ini sifatnya kondisional saja, sesuai dengan kemampuan keluarga. Kegiatan *maarwah* diisi dengan pembacaan surah Yasin dan tahlil. Pembacaan tahlilan dan doa-doa diniatkan untuk disedekahkan kepada yang meninggal agar diampuni oleh Allah SWT. segala dosa-dosanya. Susunan tahlil yang dibacakan dalam acara ini terdapat dalam buku *Perukuran Besar*, yaitu bab tahlil mayit karangan Syekh Jamaluddin al-Banjary anak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Urutan dalam acara tahlilan adalah pertama-tama membaca surah Yasin, dilanjutkan surah al-Ikhlas tiga kali, surah al-Falaq satu kali, surah an-Naas satu kali, surah al-Baqarah ayat 1 sampai dengan 5, lalu ayat kursi, dan dua ayat terakhir surah al-Baqarah,

dilanjutkan dengan shalawat atas Nabi Saw. kemudian diteruskan dengan tahlil yaitu bacaan *laa ilaha illallah*. Tahlil yang dibacakan ada yang 40, 100, atau 200 kali, tergantung pada kemampuan tuan guru dengan melihat situasi dan keadaan.¹⁷⁵

Peringatan pasca kematian pada hari pertama sampai hari ketiga, sebagian masyarakat biasanya mengundang santri-santri dari pondok untuk diminta membacakan Alquran sampai khatam untuk disedekahkan kepada yang meninggal. Kemudian dalam acara *manyaratus* hari, bagi masyarakat Banjar dianggap sebagai yang terpenting. Oleh karena itu dalam acara tersebut setiap keluarga akan berusaha untuk menyelenggarakannya secara lebih besar dibanding dengan hari-hari biasanya.

Maarwah diperingati dalam rangka menjalin komunikasi secara batini kepada orang yang meninggal, sebab yang meninggal ini masih terus berharap doa-doa dari orang yang hidup, walaupun tidak setiap hari. Peringatan pada hari-hari tertentu setelah kematian seseorang, memang tidak ada dasar dan dalilnya di dalam Alquran. *Maarwah* dilakukan dalam rangka mengenang kebaikan-kebaikan si mayit, *uzkuru mahasina mautikum*. Adapun dipilihnya hari-hari tertentu seperti meniga hari, menujuh hari dan seterusnya dilakukan supaya mudah mengingatnya.¹⁷⁶

Memperingati hari kematian setelah setahun disebut dengan *mehaul*. *Mahaul* atau *bahaul* adalah kegiatan yang dilaksanakan sesudah setahun dan setiap tahun kematian, dengan acara pembacaan tahlil dan doa haul. *Mehaul* ada

¹⁷⁵ Wawancara dengan AZ.

¹⁷⁶ Wawancara dengan AZ.

dua macam, yaitu haul setahun dan haul jamak yaitu haul secara keseluruhan, misalnya *mehaul* abah, nenek, adik, saudara, dan keluarga-keluarga lainnya. Doa yang dibaca pada upacara *maarwah* yaitu dengan membaca doa arwah. Sedangkan doa yang dibaca pada upacara *mehaul* adalah doa haul. Doa haul lebih panjang dari doa arwah.

Ketika *maarwah* dan *mahaul*, warga kampung atau tetangga dekat diundang untuk berkumpul ke rumah keluarga yang meninggal untuk mengadakan acara tahlilan. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Banjar. Menurut AZ, meskipun bentuk acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah Saw. namun kegiatan ini dibolehkan karena tidak ada satu unsur pun yang didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Orang yang telah meninggal dunia tidak akan dapat menerima pahala selain apa yang telah mereka lakukan selama di dunia, kecuali jika mereka memiliki tiga hal yang menjadi bekal di akhirat kelak sebagai tambahan pahala, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam sabdanya: “*Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw, berkata apabila manusia itu wafat maka terputuslah amal ibadahnya, kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang selalu mendoakannya.*”

Menurut penjelasan hadis ini, orang tua yang telah meninggal dunia masih memiliki hak mendapatkan pahala, terutama dari doa yang disampaikan oleh anaknya yang masih hidup. Hal ini juga mengandung arti bahwa anak memiliki kewajiban untuk mendoakan kedua orang tua yang telah meninggal lebih dahulu

dari dia. Dalam ajaran Islam, doa yang besar kemungkinannya diterima oleh Allah adalah doa dari seorang anak yang salah untuk kedua orang tuanya.

Hubungan orang tua dengan anak tidak akan terputus disebabkan oleh kematian orang tuanya. Walaupun orang tua hidup di alam berbeda yang secara fisik tidak mungkin berkomunikasi, tetapi secara batin mereka masih memiliki hubungan. Oleh karena itu salah satu bentuk pengabdian seorang anak kepada orang tuanya adalah mendoakan mereka agar mendapat kelapangan di alam barzah. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra/17: 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Meskipun menurut pandangan ahli tafsir, ayat ini lebih bermakna perintah Allah Swt. kepada anak ketika orang tuanya masih hidup, namun dapat juga bermakna kewajiban anak terhadap orang tuanya yang sudah meninggal. Anak yang saleh selalu mendoakan kedua orang tuanya, baik dalam keadaan hidup maupun sudah meninggal.

Salah satu bentuk bakti dan pengabdian anak kepada kedua orang tuanya adalah dengan mendoakan mereka ketika sudah meninggal. Pada masyarakat Banjar, kegiatan *maniga* hari, *manujuh* hari, *manyelawi* dan seterusnya adalah sebagai bentuk bakti seorang anak untuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal.

Di dalam Alquran maupun hadis memang tidak ada dalil yang memerintahkan atau melarang umat Islam memperingati hari kematian bagi orang tua atau kerabatnya yang meninggal. Tradisi ini tidak pernah disyariatkan oleh

Allah dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Akan tetapi dalam kegiatan *maarwah* dan *mahaul* pada dasarnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, shalawat, doa dan lainnya untuk mendoakan orang tua atau kerabat yang meninggal dan mengingatkan akan kematian kepada orang-orang yang masih hidup. Pembacaan Alquran, zikir, shalawat dan doa yang dilakukan pada acara *maarwah* dan *mahaul* memiliki nilai ibadah.

Membaca doa sangat dianjurkan dalam Islam, terlebih lagi jika berdoa untuk kebaikan orangtua atau saudaranya, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Apalagi jika doa itu dilakukan secara bersama-sama, maka doa tersebut akan lebih cepat diijabah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hasyr/59: 10 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Selain nilai ibadah dalam acara *maarwah* dan *mahaul*, juga sebagai sarana silaturahmi antara sesama kaum muslimin, baik kerabat ataupun tetangga sekitar. Dalam acara ini berkumpul sanak saudara, kawan-kawan almarhum yang masih hidup dan para tetangga untuk turut serta mendoakan agar almarhum diberi kelapangan dan kebahagiaan di alam kubur. Dengan bersilaturahmi akan tercipta persaudaraan antar sesama muslim, karena kabaikan, rasa solidaritas dan keikhlasan seorang muslim untuk mendoakan saudara muslim yang lain.

Maarwah dan *mahaul* memiliki nilai akhlak di antaranya adalah sedekah bagi tuan rumah kepada para tamu yang hadir. Dalam pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan atau hidangan kepada orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Sedekah dalam bentuk apapun merupakan sesuatu yang dianjurkan.

Dalam kegiatan *maarwah* dan *mahaul* juga memiliki nilai akhlak, yaitu berkaitan dengan akhlak memuliakan tamu. Dalam rangka memuliakan atau menghormati tamu yang hadir, biasanya tuan rumah menyiapkan beberapa makanan atau hidangan. Memuliakan tamu merupakan anjuran dari Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang artinya: *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya.*¹⁷⁷

Tujuan-tujuan dalam melakukan tahlilan pada acara *maarwah* dan *mahaul* tidak terlepas dari niat baik, baik dari sisi tuan rumah seperti mengajak kaum muslim untuk mendoakan orangtua atau kerabatnya yang meninggal dunia, menghormati tamu, menyedekahkan hartanya yang pahalanya dihadiahkan untuk yang meninggal. Sedangkan di sisi kaum muslimin yang hadir memiliki niat baik yaitu memenuhi undangan, mendoakan saudaranya yang telah meninggal, menghibur keluarga almarhum dan sebagainya. Niat baik ini dinilai dan semua perbuatan yang dilakukan tidak akan pernah sia-sia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 10 yang berbunyi:

¹⁷⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhary*, h. 116.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا^ج إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ^ج ...

Dalam pelaksanaan *maarwah* dan *mahaul* memiliki nilai gotong royong yaitu terlihat dalam memasak makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan. Gotong royong ini bisa dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk materi sembako dan keperluan makanan lainnya. Karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat apabila kita membantu orang mempunyai hajat, maka orang lain akan membantu kita ketika memiliki hajat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw. *wallahu fi aunil abdi ma damal abdu fi auni akhihi*, artinya Allah akan menolong hambanya selama hamba itu mau menolong sesama saudaranya. Secara lengkap hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.¹⁷⁸

c. Bahilah

¹⁷⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1447.

Tradisi lain yang masih berkembang pada sebagian masyarakat Banjar pasca kematian adalah *bahilah*. Bahilah berasal dari bahasa Arab. Hilah yang artinya jalan pintas atau jalan yang tidak biasanya dilalui. Pada umumnya *bahilah* dilakukan oleh masyarakat Banjar yang berada di hulu sungai. Akan tetapi di daerah Banjarmasin dan sekitarnya masih dilakukan pada masyarakat tertentu. Masyarakat yang melaksanakan *bahilah* di Banjarmasin dan sekitarnya adalah orang hulu sungai, baik pelaksananya maupun yang memintanya. Di daerah Martapura masih melakukan acara *bahilah* ini.

Pelaksanaan *bahilah* dapat dilaksanakan di rumah si mayit sendiri atau di rumah tetangganya. Upacara ini dilaksanakan di rumah tetangga dekat dan tidak di rumah kematian, agar tidak terganggu oleh orang-orang yang sibuk di rumah itu. Selain itu karena upacara itu diakhiri dengan pembagian hadiah ahli waris si mayit kepada para pelaku upacara, maka dengan melakukannya di rumah tetangga dihindari kemungkinan membagi sebagian hadiah itu untuk orang-orang yang sama sekali tidak terlibat dalam upacara.

Secara umum *bahilah* dilakukan sebelum pelaksanaan penguburan, dengan harapan sebelum si mayit berada di alam kubur, maka segala urusan dan kewajibannya di dunia telah ditunaikan. Namun terkadang pelaksanaannya dapat juga setelah penguburan, bahkan beberapa hari kemudian karena alasan tertentu.

Pada pelaksanaan *bahilah* ini, ahli waris menyiapkan sejumlah barang berharga atau perhiasan seperti emas. Barang berharga atau emas ini disebut *ungkal*. *Ungkal* biasanya dibungkus menjadi satu dengan kain atau dimasukkan ke dalam dompet. *Ungkal* berfungsi sebagai pengganti makanan pokok, dalam hal ini

adalah sejumlah beras yang harus dibayarkan. Jika ahli waris tidak mempunyai *ungkal*, maka ia dapat meminjam atau berhutang kepada orang lain atau kepada pihak yang diamanahi oleh ahli waris untuk melakukan *hilah*. Orang yang melaksanakan *hilah* ini biasanya memiliki *ungkal* yang khusus disediakan untuk keperluan *hilah*. *Ungkal* ini diserahkan sebagai hutang, sehingga seolah-olah memang milik ahli waris almarhum. Selain *ungkal*, ahli waris juga menyediakan sejumlah amplop berisi uang lelah dan biaya transport bagi para pelaksana *hilah*.¹⁷⁹

Menurut Alfani Daud, *bahilah* adalah semacam upacara tipu muslihat yang bertujuan mengganti atau menebus segala kegiatan ibadah wajib yang belum dilakukan atau ada kekurangan dalam melaksanakannya oleh almarhum waktu masih hidup, dengan sejumlah harta secara simbolik. Ibadah wajib yang tidak atau belum dilakukan oleh almarhum dapat terjadi ketika almarhum masih muda dan belum teratur melaksanakannya, atau tidak melakukan karena lupa atau sakit. Ini biasanya pada ibadah salat dan puasa saja, tidak berkaitan dengan ibadah zakat dan haji.¹⁸⁰

Setelah *ungkal* tersedia, maka diundanglah ulama atau tuan guru dan orang-orang lain yang dianggap pantas untuk melaksanakan upacara tersebut dan perhitungan-perhitungan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dibayar telah pula diperhitungkan dan dinilai dengan sejumlah beras, dan kemudian diperhitungkan harganya dengan uang atau emas. Setiap kewajiban salat dan puasa yang tertinggal dihitung senilai satu sha' yaitu sekitar 3,3 liter beras,

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ustaz AS, praktisi *hilah* di kota Banjarbaru, ustaz Pondok Pesantren Al-Falah.

¹⁸⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h.299.

sehingga kewajiban salat sehari semalam dinilai sebagai satu *belek* /kaleng beras yang setara dengan 20 liter. Sedangkan sehari puasa dihitung seperenam kaleng beras.

Kewajiban salat diperhitungkan enam kali sehari semalam, bukan lima kali seperti lazimnya, karena menurut mazhab Hanafi yang memperbolehkan melaksanakan amal daur, istilah lain bagi kegiatan *bahilah* terdapat tambahan kewajiban salat witr. Kewajiban salat seorang laki-laki diperhitungkan sejak ia berumur 13 tahun dan seorang perempuan sejak berumur 9 tahun. Masa balig laki-laki umur 13 sampai 15 tahun, maka diambil *ihtiyadh* (asas kehati-hatian) mulai berumur 13 tahun. Sedangkan perempuan awal balig berusia 9 sampai 12 tahun, maka diambil *ihtiyadh* umur 9 tahun. Untuk perempuan kewajiban salat ini dikurangi hari-hari ketika ia mendapat haid, yaitu 6 hari setiap bulannya. Kewajiban puasa diperhitungkan sejak umur itu pula dan setiap tahunnya sebanyak 30 hari. Dengan demikian dapat diperhitungkan sekian jumlah kaleng beras yang harus dibayar jika almarhum tidak melakukan kewajiban salat dan puasanya selama waktu tertentu, ditambah dengan berbagai kemungkinan nilai kurang pahala salat dan puasa yang telah dikerjakannya, sejak ia lahir sampai meninggal dunia.

Upacara *bahilah* dilakukan oleh 11 sampai 25 orang. Salah seorang diantaranya bertindak sebagai pimpinan atau imam. Imam bertindak sebagai wakil atau ganti si ahli waris (*asbah*) untuk menyerahkan harta sebagai pengganti ibadah dan yang lainnya bertindak sebagai penerima harta tersebut. Para tuan guru pelaku *bahilah* ini sebelumnya mereka memfikirkan diri yaitu menganggap dirinya miskin

sehingga berhak menerima kafarat atau tebusan dari amal ibadah yang ditinggalkan almarhum.

Asbah (ahli waris laki-laki yang terdekat) si mayit dituntun oleh imam menyatakan keluar dari mazhab Syafi'i dan bertaklid kepada mazhab Hanafi, yang dikatakan sebagai membolehkan bahilah, karena darurat (terpaksa). Keadaan darurat ini karena kemungkinan untuk membayar hutang ibadah dengan harta benda secara simbolik hanya dimungkinkan dengan mengikuti prosedur *bahilah*, yang tidak terdapat dalam mazhab Syafi'i. Imam Hanafi mewajibkan 6 kali salat sehari semalam yaitu tambahan salat witir di waktu malam yang tidak ada dalam mazhab Syafi'i. Satu mud menurut imam Syafi'i sama dengan $\frac{1}{4}$ sha' (3,3 liter), menurut Hanafi sama dengan 1 sha'. Menurut Syafi'i kewajiban puasa harus dikerjakan atau diganti dengan memberi makanan kepada orang miskin sebanyak yang ditentukan, menurut Hanafi makanan (beras) tersebut dapat diganti dengan harganya; salat menurut Syafi'i harus dikerjakan, menurut Hanafi dapat diganti dengan memberikan makanan kepada orang miskin. Dengan perkataan lain, jika secara darurat bertaklid kepada mazhab Hanafi dalam bahilah ini, maka aspek-aspek lain yang bersangkutan dengan bahilah harus pula diikuti sesuai dengan mazhab Hanafi, yaitu tentang kewajiban salat sehari semalam, jumlah bahan makanan atau harganya yang harus disediakan dan sebagainya.

Setelah membuat pernyataan tentang bertaklid ini, tahap selanjutnya adalah mewakilkan pelaksanaannya kepada imam. Asbah dituntun oleh imam untuk mengucapkan akad berwakil yang isinya mewakilkan kepada imam untuk membayarkan kewajiban-kewajiban almarhum atas namanya dan menyerahkan

secara formal harta yang akan digunakan untuk keperluan itu. Kegiatan selanjutnya hanya terjadi antara imam dan tuan guru lainnya pelaku *hilah*, yaitu berupa akad penyerahan harta untuk menebus kewajiban-kewajiban tersebut di atas dan kemudian mengembalikan harta tersebut kepada imam untuk selanjutnya diadakan akad penyerahan berikutnya kepada yang lain lagi. Terdapat perbedaan praktik *hilah* di hulu sungai dengan yang ada di daerah Banjar Kuala, yaitu kalau di hulu sungai, serah terima ungal dilakukan dengan cara menyerahkan ke peserta sebelah kanan. Sedangkan di daerah Martapura dan Banjarmasin, dari imam ke peserta kemudian diserahkan lagi ke imam, lalu imam menyerahkan lagi ke peserta yang lain dan seterusnya, maka imam yang berputar mendatangi ke masing-masing peserta. Bunyi penyerahan akad tersebut adalah: *malaktuka hazihil amwal bittiha dzi dzimmati li Ahmad bin Mahmud li kafarati shalati wa shaum tsanatan lillahi ta'ala*, artinya: *Aku jadikan harta ini milik kamu sebagai jaminan bagi Ahmad bin Mahmud untuk kafarat (penebus) salat dan puasa selama satu tahun karena Allah Ta'ala*. Lalu diterima oleh peserta dengan ucapan: *qabiltu hadzihil amwal lillahi ta'ala*, artinya aku terima harta ini karena Allah Ta'ala, kemudian peserta tersebut menyerahkan kembali *ungkal* tersebut kepada imam dengan lafaz *mallaktuka hadzihil amwal...* dan seterusnya. Berapa kali harta itu beredar tergantung pada banyaknya nilai hutang kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan dan jumlah harta yang tersedia.

Sebagai contoh seorang laki-laki ketika meninggal berumur 60 tahun, lalu dikurangi masa belum balig 12 tahun, berarti umur yang akan dihitung adalah 48 tahun. Kewajiban salat enam kali sehari, yaitu lima salat fardhu ditambah salat

witir. Setiap salat kafaratnya 1 sha', maka 6 kali salat sama dengan 6 sha' sama dengan satu kaleng beras (20 liter). Dalam satu tahun satu kaleng beras dikalikan 365 hari sehingga berjumlah 365 kaleng beras. Jika harga satu kaleng beras 200 ribu rupiah dikalikan 365 maka berjumlah 73 juta rupiah. Kemudian harga beras tersebut dikonversi dengan harga emas 500 ribu rupiah per gram, maka menjadi 146 gram emas. Dengan demikian untuk menebus kafarat salat satu tahun, harus disediakan 146 gram emas. Sedangkan untuk puasa perhitungannya adalah 1 hari kafarat puasa sama dengan 1 sha' beras, maka 6 hari sama 6 sha' sama dengan 1 blek (kaleng) beras. Satu bulan puasa berarti lima *blek* beras. Jika harga beras 200 ribu rupiah per blek, maka 200 ribu rupiah dikalikan lima sama dengan satu juta rupiah. Jika dikonversi menjadi emas maka sama dengan 2 gram emas, berarti puasa satu bulan Ramadhan sama dengan 2 gram emas. Maka kafarat kewajiban salat selama satu tahun sebanyak 146 gram emas ditambah kafarat puasa selama setahun sebanyak 2 gram emas, maka kafarat salat dan puasa selama satu tahun adalah 148 gram emas. Harta berupa emas sebanyak 148 gram disebut *ungkal*.

Ungkal ini diberikan kepada 24 orang tuan guru pelaku *hilah*, maka *ungkal* tersebut beredar sebanyak dua kali. Akan tetapi jika hanya ada 16 orang pelaku *hilah*, maka *ungkal* tersebut beredar tiga kali untuk menebus kafarat salat dan puasa almarhum selama 48 tahun. Demikian seterusnya.¹⁸¹

Biasanya *bahilah* ini dilakukan tiga tahap. Tahap pertama untuk menebus kewajiban salat dan puasa si mayit. Tahap berikutnya untuk membayar kewajiban-kewajiban kepada sesama manusia yang disebut huququl adam yaitu hak-hak

¹⁸¹ Wawancara dengan AS.

yang bersangkutan dengan manusia seperti hutang piutang yang belum atau lupa dibayar, kesalahan karena mencaci orang, tidak menjenguk saudaranya yang sakit, tidak mengantar mayat ke kubur, termasuk kesalahan terhadap binatang, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya yang semuanya berjumlah 14 poin. Tahap kedua ini dilaksanakan dengan mengedarkan *ungkal* yang tersedia kepada lima orang tuan guru saja. Tahap terakhir ialah membayar kewajiban-kewajiban berupa kifarath bersetubuh di siang hari pada bulan puasa, kifarath sumpah dan nazar yang belum ditunaikan, dan jika mayat laki-laki kifarath ila dan zhihar. Yang terakhir ini dilaksanakan oleh imam dengan mengucapkan akad sekaligus kepada keseluruhan orang pembantunya dan dijawab pula oleh mereka secara serentak.

Di daerah Banjarbaru yang biasa memimpin hilah ini adalah Ustaz K.H. Jahri Simin, Ustaz H. Alfiannor Munir dan ustaz H. Hamdani Mukhtar. Sedangkan di daerah Banjarmasin biasanya dipimpin oleh K.H. Ahmad Sofyan (Rois 'Am NU Provinsi Kalimantan Selatan).

Bahilah dianggap sebagai usaha untuk melapangkan jalan si mayit di alam kubur, sebab siapapun yang sudah menjadi mayit pasti minta selamatkan. Alam kubur itu tidak bisa digambarkan, menurut tuan guru peribahasanya setangkai ranting pohon atau selembur daun pun jika dapat dijadikan amal kebaikan untuk mendapatkan pahala, maka itu akan dilakukan. Semua usaha Insyaallah kabul saja, apalagi berkumpulnya orang-orang saleh, doanya akan sampai kepada almarhum. Selama itu bentuknya doa, dan dikerjakan oleh orang-orang saleh,

diyakini sampai pahalanya. *Bahilah* ini memang ada mazhabnya, yaitu Imam Abu Yusuf murid dari Imam Abu Hanifah pendiri Mazhab Hanafi.¹⁸²

Setelah selesai upacara, imam mengembalikan harta yang dipergunakan tadi kepada asbah dan sebagai balas jasa atas dilaksanakannya upacara itu oleh asbah disediakan hadiah berupa uang transport besarnya berkisar seratus sampai dua ratus ribu rupiah per orang.

Dari segi positifnya, menurut AS *hilah* memiliki nilai gotong royong dan tolong menolong. Nilai ta'awun dalam bentuk doa sebagaimana firman Allah: *Taawanu ala birri wataqwa wala taawanu ala ismi wal 'udwan* dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu tolong menolong dalam ketakwaan (Q.S.al-Maidah/5:2). Selain itu *hilah* juga merupakan salah bentuk usaha maksimal seorang anak dalam menebus dan membebaskan kewajiban-kewajiban ibadah orangtuanya yang tidak terlaksana atau terlaksana tetapi belum sempurna. Maka nilai yang terkandung adalah nilai bakti seorang anak kepada orangtuanya, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran yaitu Q.S.al-Isra/17: 23-24, Q.S.al-Ankabut/29: 8, Q.S. an-Nisa/4:36, Q.S. Luqman/31:14, dan Q.S.al-Ahqaf/46:15.

Dari segi negatifnya, *hilah* ini dapat melemahkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban salat, puasa dan kewajiban ibadah lainnya. *Hilah* menguntungkan bagi orang kaya, walaupun maksiat orang kaya tersebut bisa menebus dengan hartanya. Sedangkan orang yang selalu taat dalam menjalankan agama seperti tuan guru dan ulama lainnya dihitung tidak melaksanakan dan harus

¹⁸² Wawancara dengan AZ.

dibayar semuanya sama dengan orang yang maksiat tidak melaksanakan salat dan puasa.

d. *Qadaan* Salat dan Puasa

Qadaan secara bahasa berarti mengganti. Dalam mazhab Syafi'i, seseorang yang telah meninggalkan ibadah wajib terutama salat dan puasa baik karena sakit atau sibuk boleh diqada, yaitu dilaksanakan di lain waktu.

Ada kemungkinan ketika sakit menjelang kematiannya, seseorang tidak bisa melakukan salat dan puasa selama beberapa hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Menurut AS, kebiasaan sebagian masyarakat Banjar terutama masyarakat awam apabila sakit dan tidak bisa mengerjakan salat berdiri, mereka tidak melaksanakan salat. Padahal salat dikerjakan boleh berdiri, kalau tidak bisa boleh dengan duduk, berbaring atau dengan isyarat sekalipun.¹⁸³ Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi atau dakwah dan pengajian yang disampaikan oleh para dai dan ulama di daerah perdesaan.

Kewajiban yang belum dilaksanakan ini konon jatuh kepada ahli waris setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Ahli waris yang merasakan bahwa salat dan puasa yang dilakukannya belum sempurna dan belum teratur pelaksanaannya, maka bagaimana mungkin ia harus pula membayarkan salat dan puasa kerabatnya yang meninggal. Maka ahli waris atau asbah biasanya menghitung berapa hari almarhum meninggalkan salat dan puasa ketika sakit, dalam kesibukan atau waktu masih muda belum teratur salat dan puasanya. Misalnya salat yang ditinggalkan berjumlah 120 hari maka jumlah itulah yang

¹⁸³ Wawancara dengan AS dan AZ.

diadakan atau dibayar. Jadi, 120 hari salat yang ditinggalkan almarhum dibagi kepada 24 orang peserta *hilah*, sehingga masing-masing peserta mendapatkan sekitar 5 sampai 10 keliling. Keliling adalah istilah yang digunakan untuk menyebut satu putaran salat lima waktu dalam sehari semalam.¹⁸⁴

Kalau di hulu sungai seperti di kabupaten HSU dan HSS, *qadaan* ini langsung dibagikan kepada peserta *hilah*, karena di daerah ini antara *hilah* dan menghitung *qadaan* dilaksanakan secara serentak berbarengan. Sedangkan di Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura, *qadaan* ini dilakukan secara terpisah dihitung sendiri oleh keluarga almarhum dan kemudian dikonsultasikan kepada tuan guru dan diserahkan kepada tuan guru tersebut untuk melakukan *qadaan* dan mendistribusikannya kepada orang yang dipercaya.

Ketidakmampuan ahli waris dan asbah dalam mengqadakan salat dan puasa ini mereka meminta bantuan kepada tuan guru atau orang lain yang dianggap pantas untuk melaksanakannya. Di antara persyaratan orang yang diminta bantuan untuk melaksanakan salat dan puasa *qadaan* ini ialah orang yang dianggap baik dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia, *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yaitu orang tidak pernah bercekok (*tapahual*) dengan orang-orang sekampungnya dan tidak pernah menipu, mencuri dan melakukan salat dan puasa secara teratur. Salat *qadaan* adalah istilah yang digunakan di daerah Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin, sedangkan di daerah hulu sungai menyebutnya salat fi'il.

¹⁸⁴ Wawancara dengan AS.

Di daerah Banjarbaru, haidah bagi orang yang melakukan salat *qadaan* sekitar Rp 10.000-20.000 sekali salat atau Rp 50.000 sampai Rp 100.000 untuk satu keliling (salat lima waktu sehari semalam).¹⁸⁵ Permintaan untuk ini biasanya ditulis di atas amplop yang berisi uang dengan tulisan permintaan “qadaan salat fardu” (banyaknya, jenisnya) untuk almarhum siapa atau kadang-kadang secara lisan saja. Misalnya qadaan salat fardu untuk almarhum Ahmad bin Mahmud untuk tiga keliling salat, berarti melaksanakan salat fardu lima waktu masing-masing tiga kali. Atau bisa juga permintaan itu hanya untuk lima kali salat Magrib. Adapun contoh qadaan salat Magrib lafaz niatnya: *ushalli shalatan Magribi tsalasa raka'atin qadaan li Ahmad bin Mahmud lillahi ta'ala*, di dalam hati: *sengaja aku salat Magrib tiga rakaat qadaan untuk Ahmad bin Mahmud karena Allah Ta'ala*.

Berkenaan dengan kewajiban *qadaan* puasa bagi almarhum kebanyakannya dibayar dengan fidyah, yaitu memberikan bahan makanan pokok (beras) kepada orang lain, dalam hal ini tuan guru atau orang alim atau fakir miskin sebanyak satu mud sekitar 0,8 liter beras setiap hari puasanya. Di samping bayar fidyah, ada pula masyarakat yang membayarnya dengan *qadaan* puasa, yaitu puasa yang dilakukan sebagai pengganti puasa wajib orang lain yang telah meninggal dunia. Sebagai hadiah bagi yang melakukan *qadaan* puasa biasanya cukup menyediakan makanan untuk berbuka (harganya), atau bagi yang mampu sebanyak 10 ribu rupiah sampai 15 ribu rupiah untuk sehari puasa. Jika tidak sanggup, ada pula yang meminta sedekah saja, artinya permintaan tidak dengan

¹⁸⁵ Wawancara dengan AS.

memberikan kompensasi berupa hadiah atau hadiah diberikan hanya sekedarnya saja.

Menurut AZ, *qadaan* lebih rasional dibanding dengan *bahilah*. Karena *qadaan* yang dibayar adalah salat dan puasa wajib yang ketinggalan atau tidak dilaksanakan oleh almarhum ketika hidup, walaupun seharusnya yang mengqada itu adalah anaknya. Sedangkan *hilah* dibayar semuanya. Bagi orang yang tidak pernah meninggalkan salat dan puasa fardu tidak perlu membayar *qadaan*, sedangkan *hilah* tetap dibayar.

Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam *qadaan* ini adalah nilai berbakti seorang anak kepada orangtuanya. Dalam pandangan Islam, jika seseorang meninggal dunia putuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang mendoakannya. *Qadaan* ini oleh sebagian ulama termasuk doa anak saleh kepada orang tuanya. Kewajiban berbakti kepada orangtua juga dijelaskan dalam Alquran seperti Q.S. al-Isra/17: 23-24 dan Q.S. Luqman/31: 14.

Dari beberapa uraian tentang nilai-nilai keislaman dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar, ternyata masih terdapat kepercayaan-kepercayaan yang tidak sesuai dengan nilai keislaman. Kepercayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman di antaranya adalah kepercayaan terhadap pesuratan dan doa yang diselipkan di kain kafan yang mampu menangkal siksa kubur, kepercayaan terhadap kue serabi yang mampu menjadi perisai untuk menangkis siksa kubur, kepercayaan bahwa orang yang hidup masih dapat membantu atau mengirim/menghadiah pahala kepada orang yang sudah meninggal, selain anak saleh

almarhum yang ditinggalkan. Dan juga kepercayaan terhadap kuburan keramat yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.

Adapun perilaku yang tidak Islami pada tradisi kematian masyarakat Banjar di antaranya adalah menyelipkan doa dan pesuratan di kain kafan mayat, keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anak *basarusup* di bawah keranda mayat sebelum dikuburkan, meletakkan kain kuning di atas kuburan yang dianggap keramat, bernazar dan berdoa meminta kepada kubur keramat dan tradisi jaga kubur, *behilah*, *maarwah* dan *mahaul* pada hari-hari tertentu.